



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN KOMODITAS
UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DI
KABUPATEN SAMPANG MELALUI KONSEP
AGRIBISNIS**

**SASHIRA AISYANDINI
NRP 3611 100 043**

**Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT.**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2016**



FINAL PROJECT - RP 141501

**PROPOSED RECOMMENDATIONS TO DEVELOP
POTENTIAL COMMODITIES IN AGRICULTURE
FOOD CROPS IN SAMPANG DISTRICT THROUGH
A CONCEPT OF AGRIBUSINESS**

**SASHIRA AISYANDINI
NRP 3611 100 043**

**Supervisor
Ema Umilia, ST., MT.**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2016**

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN SAMPANG MELALUI KONSEP AGRIBISNIS

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

SASHIRA AISYANDINI

NRP. 3611100043

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Ema Umilia, ST., MT

NIP. 198410052009122003

SURABAYA, JANJI 2016



ARAHAN PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN SAMPANG MELALUI KONSEP AGRIBISNIS

Nama Mahasiswa : Sashira Aisyandini
NRP : 3611100043
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS
Dosen Pembimbing : Ema Umilia, ST., MT

Abstrak

Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang paling unggul di Kabupaten Sampang. Subsektor tanaman pangan unggul baik dari segi kontribusi terhadap jumlah PDRB ADHK, penyerapan tenaga kerja dan luas lahan. Namun dengan dominasi tersebut, subsektor tanaman pangan belum mampu meningkatkan perekonomian Kabupaten Sampang secara signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh subsektor tanaman pangan yang belum memiliki nilai tambah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang melalui konsep agribisnis. Untuk mencapai tujuan digunakan metode LQ, SSA dan deskriptif berdasarkan tren jumlah produksi serta pola pergerakan pemasarannya untuk menentukan satu komoditas unggulan, analisis Delphi untuk menentukan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai tambah komoditas unggulan, analisis Expertjudgement untuk menentukan jenis kegiatan pascapanen subsistem agribisnis hilir (kegiatan penanganan primer dan sekunder) yang dapat dilakukan di Kabupaten Sampang berdasarkan pakar dan analisis deskriptif kualitatif untuk merumuskan arahan pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan melalui konsep agribisnis di Kabupaten Sampang.

Hasil penelitian yang didapat berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang yang lebih dapat dikembangkan adalah kedelai. Kegiatan penanganan sekunder yang tepat untuk pengolahan kedelai di Kabupaten Sampang adalah produk tempe, tahu dan susu kedelai. Terdapat 7 faktor (sumberdaya manusia, teknologi, bahan baku, produksi, modal, infrastruktur dan kelembagaan) yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah kedelai di Kabupaten Sampang dan yang perlu ditingkatkan adalah kualitas tenaga kerja, penggunaan teknologi,

jumlah bahan baku, kualitas produk, ketersediaan modal, sistem pengairan, jalan, pasar dan ketersediaan lembaga. Sehingga arahan pengembangan komoditas kedelai terdiri atas kegiatan penanganan primer (pascapanen) dan sekunder (pengolahan) berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas kedelai di Kabupaten Sampang.

Kata kunci : Komoditas Unggulan, Subsektor Tanaman Pangan, Agribisnis

PROPOSED RECOMMENDATIONS TO DEVELOP POTENTIAL COMMODITIES IN AGRICULTURE FOOD CROPS IN SAMPANG DISTRICT THROUGH A CONCEPT OF AGRIBUSINESS

Name : Sashira Aisyandini
Registration Number : 3611100043
Departement : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS
Advisor : Ema Umilia, ST., MT

Abstract

Among other sub-sectors, food crops subsector is the most potential one in Sampang District when it is inferred from three points namely Gross Regional Domestic Product at constant prices, employment, and land area. However such potentials fail to significantly increase the economy in Sampang District due to the absence of added value from the products of their food crops.

The present study aims at raising recommendations for developing potential commodities on food crops subsector in Sampang District through the concept of agribusiness. The study employs LQ and SSA methods, and uses descriptive method to describe the trends between productions and the flow of the marketing of the products to determine a single dominatly potential commodities. Then, Delphy analysis is applied to determine the factors affecting the added value addressed to the commodities; besides that, Expert Judgement Analysis is carried out to identify kinds of productions from post harvest crops in the sub system of agribussiness (including primary and secondary productions) in Sampang District by considering the results derived from analysis of the experts as well as analysis of descriptive qualitative data; furthermore, recommendations would be drawn to identify the types of suitable productions for potential food crops in Sampang.

From the present research, it can be figured out that soybeans are the most potential food crop that can grow and cultivate very well in this district. Some suitable productions can be used to give soybeen an added value. The productions include various food products tempeh, tahu and soybean milk. From the finding, it is further identified that there are 18 factors affecting the increase an added value towards the crops, namely numbers of labors, the quality of labors, wages, technology utilities, amounts of raw materials, quality of raw materials,

production capacities, the quality of the products, capitals, drainage system, roads, electricities, processing industries, and markets and relevant institutions. In short, recommendations proposed to deal with food crops in Sampang district should include at least two inseparable sectors, namely primary productions (conducted at post harvest time) and secondary ones (considered to figure out factors affecting the added value to the crops, soybean, so that potential food crops in Sampang District can really be cultivated as most potential food crop in the district.

Key words: Potential Commodities, Food Crop Sub-sector, Agribusiness

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia, rahmat, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penyusunan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat akademik yang harus ditempuh mahasiswa untuk menyelesaikan perguruan tinggi di Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP ITS.

Dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan arahan serta masukan yang membangun. Untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa melanjutkan berbagai proses hingga tahap akhir.
2. Bapak Samudra Yudanarko yang telah memberi dukungan, baik secara moril maupun materiil yang tak terhingga dan tidak berhenti mengingatkan sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Ibu Soesilo Moerti yang telah memberikan nasehat serta dukungan berupa doa dan lain sebagainya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Ibu Ema Umilia, ST.,MT selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
5. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg selaku dosen penguji I pada sidang pembahasan yang telah memberikan saran dalam penyusunan Tugas Akhir.
6. Bapak Arwi Yudhi Koswara, ST selaku dosen penguji II pada sidang pembahasan yang telah memberikan saran dalam penyusunan Tugas Akhir.
7. Ibu Hertiar Idajati, ST., M.Sc selaku dosen penguji internal pada sidang ujian yang telah memberikan saran dalam penyusunan Tugas Akhir.

8. Bapak Dr. Ir. Nanang Setiawan selaku dosen penguji eksternal pada sidang ujian yang telah memberikan saran dalam penyusunan Tugas Akhir
9. Adek-adekku tercintong yang sudah traktir uweh makan kalau suntuk TA.
10. Mbak Novita.. yang sudah ngasih pencerahan tiap kali Tanya TA
11. Mbak Ummi yang sudah mau meluangkan waktu tiap selesai asistensi atau nggak ada bu Ema.
12. Eka Putri AW, si epaw cikipaw yang sudah ngasih kiat-kiat sidang. (Kamu licik juga paw) + poster sampai tamat
13. Tina.. Ibu hebat dari Kediri yang sudah jadi temen diskusi, bantu selesaiin yudisium
14. Veronica Mandasari, anak paling jago arcgis, sketch up plus autocad se-genk yang sudah cerewet nanyain TA
15. Andita TR, si bos doty yang sudah ngasih pencerahan analisis Delphi.
16. Adila Magfiro anak paling nggak bisa diatur yang sudah ngerjain peta-petaku.
17. Ilham Prakasa Putra, si MAHO dari gubeng yang setia jadi patner disegala situasi dan kondisi. Thanks broo.
18. Semua pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan TA ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi sempurnanya penyusunan tulisan ini. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Surabaya, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Praktis	5
1.4.2 Manfaat Teoritis	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5.1 Ruang Lingkup Pembahasan	5
1.5.2 Ruang Lingkup Substansi.....	6
1.5.3 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.6 Sistematika Penulisan	9
1.7 Alur Berpikir	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pengembangan Wilayah	11
2.2 Agribisnis	12
2.3 Komoditas unggulan.....	18
2.4 Nilai tambah	20
2.5 Sintesa Pustaka	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1. Pendekatan Penelitian.....	25
3.2. Jenis Penelitian	26
3.3. Variabel Penelitian	28
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian.....	28
3.4.1 Analisis Komoditas Unggulan.....	28

3.4.2	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Nilai Tambah	28
3.4.3	Analisis Penentuan Kegiatan Pascapanen Komoditas Unggulan.....	30
3.4.4	Merumuskan Arahan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan	30
3.5	Metode Penelitian.....	31
3.5.1	Metode Pengumpulan Data.....	31
3.5.2	Metode Analisis Data.....	34
3.6	Tahapan Penelitian	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		45
4.1	Gambaran Umum Wilayah.....	45
4.1.1	Administrasi Wilayah	45
4.1.2	Luas Lahan.....	46
4.1.3	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sampang.....	51
4.1.4	Gambaran Umum Kegiatan Pasca Panen Subsystem Agribisnis Hilir di Kabupaten Sampang	53
4.1.5	Komoditas Subsektor Tanaman Pangan.....	61
4.2	Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang.....	68
4.2.1	Analisis LQ (Location Quotient)	68
4.2.2	Analisis Shift Share (Shift Share Analysis)	71
4.2.3	Penentuan Komoditas Unggulan untuk Penelitian	76
4.3	Faktor-faktor yang mempengaruhi Peningkatan Nilai Tambah ...	79
4.4	Penentuan Kegiatan Pasca Panen Sub Sistem Agribisnis Hilir pada Komoditas Unggulan.....	86
4.5	Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan di.....	88
BAB V PENUTUP		123
5.1	Kesimpulan.....	123
5.2	Rekomendasi	124
Daftar Pustaka.....		125
Lampiran.....		131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Ruang Lingkup Wilayah	7
Gambar 1.2	Alur Berpikir	10
Gambar 2.1	Bagan Konsep Sistem Agribisnis	16
Gambar 3.1	Bagan Alir Proses Expert Judgement Penentuan Kegiatan Pasca Panen Subsistem	41
Gambar 4.1	Peta Batas Administrasi	47
Gambar 4.2	Diagram Luas Lahan Pertanian Menurut Kecamatan dan Penggunaannya di Kabupaten Sampang (Ha) Tahun 2014.....	49
Gambar 4.3	Kegiatan Pengolahan Kedelai menjadi Tahu.....	54
Gambar 4.4	Peta Persebaran Pengolahan Kedelai menjadi Tempe.	55
Gambar 4.5	Peta Persebaran Pengolahan Kedelai menjadi Tahu.....	57
Gambar 4.6	Peta Persebaran Pengolahan Kedelai menjadi Susu Kedelai	59
Gambar 4.7	Peta Persebaran Komoditas Unggulan Kedelai	77
Gambar 4.8	Peta Arahan Kegiatan Sekunder Produksi Tempe.....	117
Gambar 4.9	Peta Arahan Kegiatan Sekunder Produksi Tahu.....	119
Gambar 4.10	Peta Arahan Kegiatan Sekunder Produksi Susu Kedelai.	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penangan Primer dan Sekunder Komoditas Kedelai	17
Tabel 2.2	Hasil Sintesa Pustaka.....	24
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel	27
Tabel 3.2	Pengumpulan Data Primer dan Sekunder	32
Tabel 4.1	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sampang Tahun 2013	45
Tabel 4.2	Luas Lahan Menurut Kecamatan dan Penggunaannya di Kabupaten Sampang (Ha) Tahun 2014.....	46
Tabel 4.3	Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Sampang (Ha) Tahun 2014.....	50
Tabel 4.4	PDRB Kabupaten Sampang Menurut Lapangan Usaha ADHB Tahun 2009-2013	51
Tabel 4.5	Perumbuhan PDRB Kabupaten Sampang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009-2013.....	52
Tabel 4.6	Macam Olahan Komoditas Kedelai di Kabupaten Sampang Tahun 2014.....	53
Tabel 4.7	Jumlah Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 2014 (Ton).....	63
Tabel 4.8	Jumlah Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 2013 (Ton).....	64
Tabel 4.9	Jumlah Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 2012 (Ton).....	65
Tabel 4.10	Jumlah Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 2011 (Ton).....	67
Tabel 4.11	Jumlah Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 2010 (Ton).....	68
Tabel 4.12	Hasil Perhitungan Analisis LQ (<i>Location Quotient</i>)	69
Tabel 4.13	Wilayah Basis Komoditas Tanaman Pangan	70
Tabel 4.14	Tabulasi Analisis Shift Share, PP>0	72
Tabel 4.15	Tabulasi Analisis Shift Share, PP>0	73
Tabel 4.16	Tabulasi Analisis Shift Share, PB>0	74
Tabel 4.17	Tabulasi Perhitungan LQ dan PB	74
Tabel 4.18	Hasil Kuesioner Delphi	79
Tabel 4.19	Hasil Kuesioner Delphi II.....	84
Tabel 4.20	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Unggulan di Kabupaten Sampang..	85

Tabel 4.21	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i> Kegiatan Pasca Panen Penanganan Primer Komoditas Kedelai di Kabupaten Sampang.....	86
Tabel 4.22	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i> Kegiatan Pasca Panen Penanganan Sekunder Komoditas Kedelai di Kabupaten Sampang.....	87
Tabel 4.23	Arahan Pengembangan Kegiatan Pasca Panen Penanganan Primer Komoditas Kedelai di Kecamatan Robatal, Karangpenang dan Sokobanah di Kabupaten Sampang	89
Tabel 4.24	Arahan Pengembangan Kegiatan Pasca Panen Penanganan Sekunder Komoditas Kedelai (Produk Tempe) di Kecamatan Jrengik, Tambelangan, Karangpenang, Banyuates dan Sampang Kabupaten Sampang.....	91
Tabel 4.25	Arahan Pengembangan Kegiatan Pasca Panen Penanganan Sekunder Komoditas Kedelai (Produk Tahu) di Kecamatan Omben, Tambelangan, Banyuates dan Sampang Kabupaten Sampang.....	100
Tabel 4.26	Arahan Pengembangan Kegiatan Pasca Panen Penanganan Sekunder Komoditas Kedelai (Produk Susu Kedelai) di Kecamatan Ketapang dan Sampang Kabupaten Sampang	109

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat (Triutomo, 2001). Pengembangan wilayah dalam jangka panjang lebih ditekankan pada pengenalan potensi sumber daya alam dan pengembangan lokal wilayah yang mampu mendukung (menghasilkan) pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk pengentasan kemiskinan. Pengembangan wilayah lebih ditekankan pada penyusunan paket pengembangan wilayah terpadu dengan mengenali sektor strategis (potensial) yang perlu dikembangkan di suatu wilayah (Friedmann & Allonso, 1986). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Riyadi dalam Ambardi dan Socia (2002) bahwa pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi dan permasalahan wilayah. Salah satu kegagalan dalam pengembangan wilayah adalah pertumbuhan ekonomi yang rendah (Hastanto, 2013). Pertanian mempunyai peranan dalam pengembangan wilayah khususnya dipedesaan. Karena mayoritas pendapatan wilayah berasal dari sektor pertanian. Salah satu subsektor pada sektor pertanian yang memiliki peran penting adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan berperan dalam pemenuhan kebutuhan pokok penduduk (Yusuf, 2007). Hal tersebut dikarenakan subsektor tanaman pangan terdiri dari beberapa komoditas pokok. 10 komoditas subsektor tanaman pangan yang ada di Kabupaten Sampang adalah padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, sorgum dan bentul.

Pengembangan wilayah khususnya pedesaan dapat dilakukan dengan pengembangan pertanian melalui konsep agribisnis. Agribisnis merupakan konsep pengembangan pertanian modern yang terdiri dari beberapa subsistem (Sarigih, 2001). Subsistem tersebut adalah subsistem agribisnis hulu, usaha

tani, hilir dan jasa penunjang. Namun yang menunjang peningkatan nilai tambah adalah subsiste hilir. Menurut Erwidodo (1998), pengembangan agribisnis perlu difokuskan pada komoditas yang berpotensi sebagai komoditas unggulan yang diindikasikan oleh kemampuan tanaman untuk tumbuh dan berkembang terutama pada kondisi biofisik, teknologi dan lingkungan sosial ekonomi tertentu. Salah satu tujuan sistem agribisnis sebagai suatu arah pembangunan pertanian adalah meningkatkan nilai tambah (Wibowo, 1997). Ditambahkan oleh Awaludin (2014) bahwa dengan meningkatnya nilai tambah maka akan meningkatkan kesejahteraan khususnya petani.

Sektor yang memberi pengaruh lebih terhadap perkembangan wilayah di Kabupaten Sampang adalah sektor pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai PDRB. terbesar disumbangkan oleh sektor pertanian yaitu $\pm 40,4\%$ (Kabupaten Sampang dalam Angka, 2013). Salah satu subsektor yang memiliki kontribusi tinggi terhadap sektor pertanian Kabupaten Sampang adalah subsektor tanaman pangan yang dilihat dari segi penggunaan lahan, PDRB dan tenaga kerja (PDRB Kabupaten Sampang, 2013; Kabupaten Sampang dalam Angka, 2013 dan Sensus Pertanian Kabupaten Sampang, 2013). Dari segi PDRB, subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi terhadap PDRB ADHB Kabupaten Sampang sebesar 26% dan sebesar 65% untuk sektor pertanian. Untuk kontribusi dari segi tenaga kerja, penduduk yang bekerja di subsektor tanaman pangan adalah 152.889 rumah tangga atau 95% dari jumlah rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian. Sedangkan kontribusi subsektor tanaman pangan dari segi penggunaan lahan adalah 52% dari luas Kabupaten Sampang atau 58% dari luas penggunaan lahan sektor pertanian.

Dari potensi yang ada terkait sektor pertanian terutama subsektor tanaman pangan, pemerintah Kabupaten Sampang memiliki visi yaitu salah satu cara terwujudnya penataan ruang wilayah Kabupaten Sampang dengan melalui pengembangan agribisnis (Rencana Tata Ruang Kabupaten Sampang 2012-2032).

Namun pengembangan wilayah berbasis subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang melalui agribisnis belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor ke PDRB yang cenderung menurun, tingkat kesejahteraan masyarakat petani yang masih didominasi keluarga miskin dan juga rendahnya daya saing produksi pertanian dibandingkan kabupaten lainnya.

Pertumbuhan subsektor tanaman pertanian pangan di Kabupaten Sampang mengalami penurunan. Hal tersebut dilihat dari Kontribusi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang terhadap PDRB semakin menurun sebesar 3,52% dari 29,62% pada tahun 2009 dan 26,10% pada tahun 2013 (PDRB menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sampang, 2013). Selain itu sampai saat ini Kabupaten Sampang masih menjadi salah satu kabupaten tertinggal bahkan menjadi kabupaten termiskin di Jawa Timur (Madurafm.com, 2014 dan Menteri pemberdayaan Daerah tertinggal, 2013). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah masyarakat miskin yang mayoritas bekerja di sektor pertanian mencapai hingga 62% dari jumlah penduduk yang miskin di Kabupaten Sampang (Statistik Penduduk dan Kemiskinan Sektor Pertanian, 2013). Kemudian dilihat dari PDRB ADHB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang sebesar 47% dari rata-rata PDRB ADHB subsektor tanaman pangan di Jawa Timur.

Selain itu pengembangan agribisnis di Kabupaten Sampang masih menemui kendala yaitu berdasarkan Sensus Pertanian (2013) bahwa dari seluruh jumlah petani tanaman pangan yang ada di Kabupaten Sampang, hanya 7% rumah tangga yang mengolah hasil produksi tanaman pangan. Hal tersebut dikarenakan hasil produksi pertaniannya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Hal tersebut merupakan kendala dari konsep agribisnis di Kabupaten Sampang, karena produksi pertanian yang dihasilkan tidak menghasilkan nilai tambah sebab sebagian besar tidak untuk dijual kembali. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan peningkatan nilai tambahan melalui komoditas unggulan dengan pendekatan agribisnis.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pertanian terutama subsektor tanaman pangan merupakan subsektor dominan di Kabupaten Sampang. Subsektor tanaman pangan menjadi subsektor dominan baik dari segi luas penggunaan lahan, kontribusi terhadap jumlah PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sampang. Dari potensi tersebut, Kabupaten Sampang memiliki visi yaitu salah satu cara terwujudnya penataan ruang wilayah Kabupaten Sampang dengan melalui pengembangan agribisnis. Namun pada kenyataannya konsep agribisnis belum berjalan optimal. Hal tersebut ditunjukkan dari tingginya tingkat kemiskinan di masyarakat petani, menurunnya tingkat kontribusi pertanian di PDRB, rendahnya daya saing produksi pertanian tanaman pangan serta hingga saat ini Kabupaten Sampang merupakan kabupaten tertinggal bahkan menjadi kabupaten termiskin di Jawa Timur.

Pada pengembangan agribisnis di Kabupaten Sampang terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut terdapat pada masyarakat yang berpartisipasi dalam agribisnis yaitu rendahnya jumlah rumah tangga yang menjual hasil panennya. Dari permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa rendahnya pengolahan hasil panen subsektor tanaman pangan dan nilai tambah yang didapat dari pengolahan. Sehingga pertanyaan penelitian adalah bagaimana konsep agribisnis dapat diterapkan dalam pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang untuk meningkatkan nilai tambah?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan dalam mengembangkan komoditas unggulan melalui konsep agribisnis di Kabupaten Sampang. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisa komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan subsektor tanaman pangan

3. Menentukan kegiatan pascapanen subsistem agribisnis hilir pada komoditas unggulan terpilih
4. Merumuskan arahan pengembangan agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Sampang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Memberikan masukan kepada pemerintah Kabupaten Sampang mengenai faktor-faktor apa saja yang menentukan peningkatan nilai tambah komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan memberikan arahan peningkatan nilai tambah komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dengan konsep agribisnis (subsistem hilir).

1.4.2 Manfaat Teoritis

Memberikan rumusan studi terkait peningkatan nilai tambah komoditas unggulan dengan konsep agribisnis di Kabupaten Sampang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Pembahasan

Jumlah komoditas unggulan yang diteliti pada penelitian ini adalah satu komoditas yang paling unggul pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang dilihat dari analisis LQ dan Shift Share, trend jumlah produksi dan pola pergerakan (pasar). Penelitian ini membahas mengenai peningkatan nilai tambah komoditas unggulan melalui pendekatan agribisnis subsistem hilir (penanganan primer dan sekunder). Subsistem hilir merupakan batas konsep yang dibahas pada penelitian ini sebab penelitian ini terfokus pada peningkatan nilai tambah pada penanganan sekunder dengan mengetahui hasil jenis olahan apa saja yang dapat dilakukan pada komoditas unggulan.

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

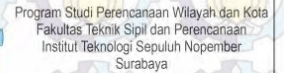
Lingkup substansi pada penelitian ini adalah peningkatan nilai tambah komoditas yang paling unggul melalui konsep

agribisnis khususnya subsistem agribisnis hilir (pascapanen primer dan sekunder).

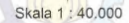
1.5.3 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi dalam penelitian ini adalah wilayah administrasi Kabupaten Sampang yang dengan luas wilayah sebesar 1.233,30 km². Kabupaten Sampang terdiri dari 14 kecamatan dengan 180 Desa. Kecamatan Banyuates dengan luas 141,23 km² atau 11,45 % yang merupakan Kecamatan terluas, sedangkan Kecamatan terkecil adalah Pangarengan dengan luas hanya 42,69 km² (3,46 %) Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Sampang meliputi

Utara	: Laut Jawa
Selatan	: Selat Madura
Barat	: Kabupaten Bangkalan
Timur	: Kabupaten Pamekasan

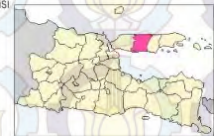


Peta 1.1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian






Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - Zone 49 S

Peta Orientasi



Legenda

 Batas Kabupaten
 Laut
 Kabupaten Sampang

Sumber : Badan Perencanaan dan Pembangunan
Kab. Sampang, 2015

"Halaman Ini sengaja dikosongkan"

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang dari tujuan penelitian melalui tahapan berupa sasaran penelitian sesuai dengan ruang lingkup wilayah, substansi dan pembahasan sehingga memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Setiap output bab tertera pada subbab sistematika. Sedangkan pola pikir penelitian ini dituangkan pada subbab kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan terkait teori pengembangan wilayah, agribisnis, komoditas unggulan dan peningkatan nilai tambah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis dan tahapan penelitian.

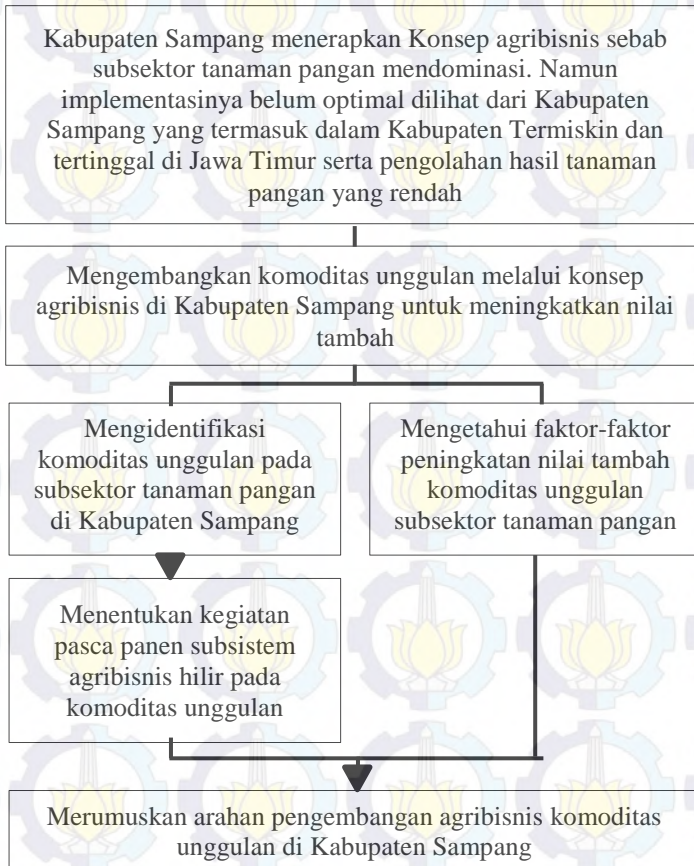
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang fakta-fakta terkait permasalahan penelitian sebagai pendukung analisis dan memuat tentang hasil pada setiap tahapan analisis penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat rincian kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Alur Berpikir



Gambar 1.2 Alur Berpikir

Sumber : Penulis, 2015

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan laju pertumbuhan daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat dan menekan angka pengangguran. Hal tersebut sesuai dengan Harun dalam Ummah (2008) yang mengungkapkan bahwa pengembangan wilayah merupakan salah satu program pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah. Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Alkadri dalam Anwar (2009) menjelaskan dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan indikator pendapatan perkapita yang merata dan tingkat pengangguran rendah.

Pengembangan wilayah dilakukan dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Mulyanto (2008) yang menyatakan bahwa pengembangan wilayah merupakan seluruh tindakan yang dilakukan dalam rangka memanfaatkan potensi-potensi wilayah yang ada, untuk mendapatkan kondisi-kondisi dan tatanan kehidupan yang lebih baik bagi kepentingan masyarakat di wilayah tersebut dan dalam skala nasional. Alkadri (1998), Boediono (1985) dalam Tarigan (2004) juga menyatakan hal sependapat bahwa pengembangan wilayah mengacu pada potensi wilayah.

Pengembangan wilayah sangat diperlukan karena kondisi sosial ekonomi, budaya dan geografi yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Konsep pengembangan wilayah berbeda dengan konsep pembangunan sektoral, karena pengembangan wilayah sangat berorientasi pada isu (permasalahan) pokok wilayah secara saling terkait, sementara pembangunan sektoral sesuai dengan tugasnya bertujuan untuk

mengembangkan sektor tertentu tanpa memperhatikan kaitannya dengan sektor – sektor lainnya (Riyadi, 2002). Pengembangan wilayah yang ideal adalah terjadinya interaksi wilayah yang sinergis dan saling memperkuat, sehingga nilai tambah yang diperoleh dari adanya interaksi tersebut dapat terbagi secara adil dan proporsional sesuai dengan peran dan potensi sumberdaya yang dimiliki masing – masing wilayah (Departemen Pertanian, 2004).

Pengembangan wilayah adalah suatu usaha untuk mengembangkan maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi-potensi wilayah dengan memperhitungkan kondisi lingkungan. Pengembangan tersebut dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan wilayah ideal jika terjadi interaksi wilayah yang sinergi sehingga mendapat nilai tambah sesuai potensi sumberdaya.

2.2 Agribisnis

Agribisnis merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk meningkatkan nilai jual pertanian. Agribisnis berasal dari kata *Agribusiness*, dimana agri (*agriculture*) artinya pertanian dan *business* berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi pada profit. Agribisnis adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait erat (Badan Agribisnis, 1995). Hal tersebut didukung oleh Soekartawi (2001) bahwa kegiatan agribisnis proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Selain itu agribisnis merupakan sistem pertanian yang saling terkait mulai dari sistem hulu sampai dengan sistem hilir yang memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Menurut Said (2007) fungsi agribisnis mengacu kepada semua aktivitas mulai dari pengadaan, *prosesing*, penyaluran sampai pada pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usaha tani atau agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Sistem agribisnis sebagai suatu arah

pembangunan pertanian merupakan suatu upaya penting untuk mencapai berbagai tujuan antara lain : (1) mendorong sektor pertanian, (2) menciptakan struktur pertanian yang tangguh, (3) menciptakan nilai tambah, (4) meningkatkan penerimaan devisa, (5) menciptakan lapangan kerja dan (6) memperbaiki distribusi pendapatan (Wibowo, 1997).

Menurut Saragih (2010) agribisnis merupakan suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang terkait satu dengan yang lainnya. Keempat subsistem tersebut merupakan subsistem dalam pembangunan sistem agribisnis di Madura (Burhanuddin, 2011) Keempat subsistem tersebut adalah

1. Subsistem Agribisnis Hulu mencakup semua kegiatan untuk memproduksi dan menyalurkan/mendistribusikan hasil pertanian. Ditambahkan oleh Departemen Pertanian (2001), subsistem hulu merupakan industri yang menghasilkan barang-barang sebagai modal bagi kegiatan pertanian yang mencakup industri pembibitan tumbuhan dan hewan, industri agrokimia (pupuk, pestisida, obat-obatan), dan industri agrootomotif (mesin dan peralatan pertanian) serta industri pendukungnya. Berikut merupakan fungsi dan contoh subsistem agribisnis hulu menurut Departemen Pertanian (2001) yaitu:

- Menghasilkan dan menyediakan sarana produksi pertanian terbaik agar mampu menghasilkan produk usahatani yang berkualitas.
- Memberikan pelayanan yang bermutu kepada usahatani.
- Memberikan bimbingan teknis produksi.
- Memberikan bimbingan manajemen dan hubungan sistem agribisnis.
- Memfasilitasi proses pembelajaran atau pelatihan bagi petani
- Menyaring dan mensintesis informasi agribisnis praktis untuk petani

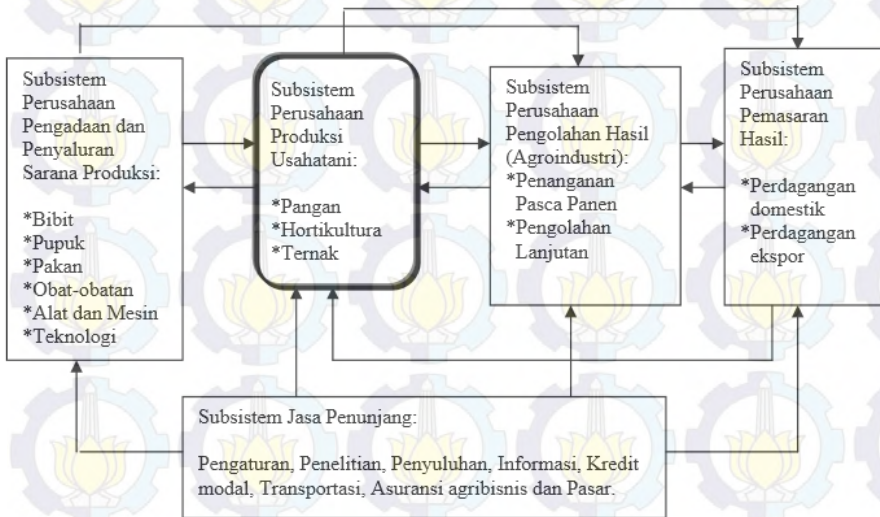
- Mengembangkan kerjasama bisnis (kemitraan) untuk dapat memberikan keuntungan bagi para pihak.
2. **Subsistem Agribisnis Usaha Tani** merupakan kegiatan usaha tani (bercocok tanam) untuk menghasilkan hasil pertanian. Ditambahkan oleh A.T Mosher (1966) usahatani merupakan sebagian dari permukaan bumi, dimana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak, usahatani pada dasarnya adalah sebidang tanah/lahan.
 3. **Subsistem Agribisnis Hilir** mencakup kegiatan agroindustri dan perdagangannya. Agroindustri merupakan industri yang mengolah hasil usaha tani. Kegiatan agroindustri adalah kegiatan yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku. Kegiatan perdagangan adalah kegiatan terakhir untuk menyampaikan output sistem agribisnis kepada konsumen. Ditambahkan oleh KP4K Kabupaten Kulon Progo (2014) bahwa subsistem agribisnis hilir meliputi pengolahan dan pemasaran (tata niaga) produk pertanian dan olahannya. Selain itu menurut Krisnamurthi (2010) bahwa lingkup kegiatan subsistem agribisnis hilir menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pascapanen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah nilai tambah (*value added*) dari produksi primer tersebut. Kegiatan pada subsistem ini dipengaruhi oleh lembaga dan infrastruktur pendukung, baik lembaga perbankan, penyuluhan, penelitian dan pengembangan, lingkungan bisnis dan kebijakan pemerintah (Saragih, 2010).
 4. **Subsistem Agribisnis Jasa Penunjang** merupakan kegiatan jasa yang melayani pertanian seperti perkreditan, transportasi dan pergudangan, litbang, pendidikan, pendidikan SDM dan kebijakan ekonomi (Saragih, 1998). Dijelaskan kembali oleh KP4K Kabupaten Kulon Progo (2014) bahwa subsistem agribisnis jasa penunjang adalah

semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian dan manajemen pertanian. Untuk lembaga keuangan seperti perbankan, model ventura dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Sedangkan lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan.

Selain itu, menurut Hanafie (2010) adanya infrastruktur ekonomi yang memadai merupakan prakondisi bagi tumbuh kembangnya kegiatan agribisnis dan perekonomian secara umum di pedesaan. Infrastruktur esensial bagi agribisnis dan perekonomian pedesaan secara umum mencakup beberapa hal seperti sistem pengairan, pasar, komoditas pertanian, jalan raya dan kelistrikan

Agribisnis merupakan suatu sistem dimana kegiatan di dalamnya saling berkaitan terkait pertanian untuk meningkatkan nilai tambah sektor pertanian. Kegiatan agribisnis dimulai dari kegiatan hulu (praproduksi) sampai kegiatan hilir (hasil olahan dan pemasaran). Agribisnis bertujuan untuk memberikan nilai tambah pada komoditas. Untuk mendapatkan nilai tambah, maka produk pertanian harus mengalami penanganan pascapanen. Yang mana output pada penelitian ini sampai hasil olahan. Karena untuk menciptakan nilai tambah harus melewati hasil olahan terlebih dahulu baru menuju pemasaran. Berikut merupakan

bagan konsep sistem agribisnis menurut Departemen Pertanian (2001)



Gambar 2.1 Bagan Konsep Sistem Agribisnis

Sumber : Departemen Pertanian (2001)

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (1989) mengatakan bahwa penanganan (*handling*) terhadap hasil pertanian terdiri dari dua kelompok, yaitu penanganan pasca panen primer dan penanganan pascapanen sekunder. Dijelaskan oleh Ratnaningtyas (2012) terkait penanganan pasca panen primer dan penanganan pascapanen sekunder sebagai berikut

1. Kegiatan Penanganan Primer, meliputi :

- Pemanenan (pemetikan, penangkapan, pemangkasan, pencabutan, pemotongan, pemerahan atau pengumpulan).
- Penanganan produk primer (sortasi, pembersihan, perontokan, penggilingan, ekstraksi, pengemasan, transportasi, pemeraman atau penanganan segar).

- Pengawetan (pendinginan, pengeringan, irradiasi, pengasapan, pemakaian bahan pengawet atau kimia).
- Penyimpanan (*cold storage*, penggudangan, penyimpanan tradisional)
- Pembinaan mutu (*standardisation and grading*, analisis sifat – sifat dan faktor mutu, pengawasan mutu).

2. Kegiatan Penanganan Sekunder, meliputi:

- Pengolahan produk setengah jadi (pengolahan hasil pertanian dengan atau tanpa tambahan bahan mentah lain untuk menghasilkan produk yang belum dapat langsung dikonsumsi di rumah tangga, melainkan menjadi bahan dasar usaha kerajinan ataupun manufaktur).
- Pengolahan produk jadi (pengolahan menggunakan bahan mentah hasil pertanian dengan atau tanpa bahan mentah lain untuk menghasilkan produk yang siap pakai atau siap dikonsumsi)
- Pengolahan produk pakan (produk pakan jadi yang berupa formula ransum atau pellet yang siap diberikan kepada ternak atau ikan, maupun produk setengah jadi yaitu jika masih berupa bahan mentah pakan).

Berikut merupakan penanganan primer dan sekunder komoditas kedelai

Tabel 2.1 Penanganan Primer dan Sekunder Komoditas Kedelai

Penanganan Primer	Penanganan Sekunder
1. Pengeringan Brangkas	1. Pangan Fermentasi
2. Pembijian/pemolongan	- Tempe, Kecap, Tauco Natoo, dan lain – lain
3. Pembersihan kotoran	2. Pangan Non Fermentasi
4. Pengemasan dan Pengangkutan	- Tahu, susu
5. Penyimpanan	3. Minyak Kasar
	- Pangan (Minyak goreng, minyak salad, mentega)

	- Teknik/Industri (pelumas, penstabil, dan lain – lain)
4. Lesitin dan Konsentrat Protein	- Pangan (rerotian, es krom, yogurt, makan bayi, dan lain – lain)
	- Farmasi (Obat – obatan dan kecantikan)
5. Bungkil (Pakan ternak)	

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2013

2.3 Komoditas unggulan

Menurut Hidayah (2010) komoditas unggulan harus layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani baik secara biofisik, sosial, dan ekonomi. Ditambahkan pula oleh (Bachrein, 2003) bahwa penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Menurut Yuhana (2008) keunggulan komperatif adalah komoditas yang diproduksi melalui dominasi dukungan sumber daya alam, di mana daerah lain tak mampu memproduksi produk sejenis. Atau pula, komoditas hasil olahan yang memiliki dukungan bahan baku yang tersedia pada lokasi usaha tersebut sedangkan keunggulan kompetitif adalah komoditas yang diproduksi dengan cara yang efisien dan efektif. Komoditas tersebut telah memiliki nilai tambah dan daya saing usaha, baik dari aspek kualitas, kuantitas, maupun kontinuitas dan harga.

Terdapat beberapa karakteristik komoditas unggulan. Menurut Soekartawi (1993) karakteristik dari suatu komoditas unggulan adalah

1. Komoditas yang memiliki pertumbuhan yang relatif baik.
2. Komoditas mana yang tergolong progresif atau maju dalam perkembangannya.

Selain itu ditambahkan oleh Badan Litbang Pertanian (2003) bahwa terdapat dua karakteristik komoditas unggulan yaitu

1. Komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran dan mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Menurut Adisasmita (2005) penggerak utama (primer mover) dalam pertumbuhan suatu wilayah merupakan aktivitas basis.
2. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain baik di pasar regional maupun internasional.

Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan untuk menginisiasi komoditas unggulan adalah metode *Location Quotient* (LQ). Metode LQ menggunakan konsentrasi relative atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan dan umumnya untuk mendapatkan informasi penetapan sektor atau komoditas unggulan sebagai leading sector (Hendayana, 2003). Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk komoditas yang berbasis lahan (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan) maka perhitungannya dapat menggunakan luas areal, produksi atau produktivitas. Untuk komoditas yang tidak berbasis lahan seperti sektor peternakan maka dasar penghitungannya adalah jumlah populasi.

Dari penjelasan di atas terkait komoditas unggulan berdasarkan pakar-pakar bahwa komoditas unggulan adalah komoditas yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan keuntungan petani dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Yangmana karakteristik dari komoditas unggulan adalah bersaing, pertumbuhan baik, progresivitas dan basis. Untuk dapat mengetahui komoditas unggulan khususnya sub sector tanaman pangan pada suatu wilayah dapat diketahui dengan jumlah produksi yang dihitung menggunakan metode LQ.

2.4 Nilai tambah

Nilai tambah dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat setempat dengan asumsi seluruh pendapatan itu dinikmati masyarakat setempat (Tarigan, 2004). Menurut Hardjanto dalam Tiasarie (2010), nilai tambah didefinisikan sebagai pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut dapat berupa proses perubahan bentuk (form utility), pemindahan tempat (place utility), maupun proses penyimpanan (time utility). Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan, 2004).

Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika biaya antaranya semakin kecil, maka nilai tambah produk akan semakin besar (Makki et al, 2001).

Ditambahkan oleh Soekartawi (1999) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dikategorikan menjadi dua yaitu

1. Faktor Teknis

Faktor teknis meliputi beberapa hal diantaranya kualitas produk, kualitas bahan baku, penerapan teknologi, kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja

2. Faktor Non-Teknis

Faktor non-teknis meliputi beberapa hal diantaranya harga output, upah kerja, harga bahan baku dan nilai input (modal dan upah tenaga kerja) selain bahan baku dan tenaga kerja.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Azwartika dan Sardjito (2013) dengan judul “Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian dengan Konsep Agribisnis Di Kabupaten Pamekasan” menguji faktor-faktor peningkatan nilai tambah yang dikatakan oleh Soekartawi (1999) seperti kualitas dan kuantitas bahan baku, harga bahan baku, kualitas harga jual produk serta penggunaan teknologi dapat mempengaruhi peningkatan nilai tambah. Selain Dewi dan Santoso (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Karangasem Melalui Pendekatan Agribisnis” menambahkan bahwa kapasitas produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah.

Faktor teknis akan berpengaruh terhadap penentuan harga jual produk, sementara faktor nonteknis akan berpengaruh terhadap faktor konversi dan biaya produksi. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sudiyono (2004) bahwa teknologi yang diterapkan dalam proses pengolahan, kualitas tenaga kerja, dan bahan baku akan erat hubungannya dengan distribusi nilai tambah. Bila teknologi padat karya yang dipilih, maka proporsi untuk bagian tenaga kerja yang lebih besar daripada proporsi terhadap keuntungan perusahaan. Apabila padat modal, maka yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu proporsi untuk bagian tenaga kerja lebih kecil. Besar kecilnya imbalan terhadap tenaga kerja tergantung pada kualitas tenaga kerjanya. Apabila konversi bahan baku terhadap produk akhir berubah, maka yang terjadi adalah adanya perubahan kualitas bahan baku atau perubahan teknologi.

Hal sependapat juga dikatakan oleh Suryana (1990) bahwa aplikasi teknologi merupakan salah satu variabel peningkatan nilai tambah dari suatu produk agribisnis. Besarnya nilai tambah yang tergantung dari teknologi digunakan dalam proses produksi dan adanya perlakuan lebih lanjut terhadap produk yang dihasilkan. Suatu perusahaan dengan teknologi yang baik akan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik

pula, sehingga harga produk olahan akan lebih tinggi dan akhirnya akan memperbesar nilai tambah yang diperoleh.

Aplikasi peningkatan teknologi yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi produk pertanian dapat dilihat pada industri pengolahan. Pemanfaatan teknologi untuk pengolahan dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu (Husodo dkk, 2004). :

1. Tahap primer
Output utama yang dihasilkan dalam proses produksi langsung dinikmati oleh konsumen tanpa adanya pengolahan lebih lanjut.
2. Tahap Sekunder
Produk yang dihasilkan mengalami proses pengolahan tertentu secara tradisional. Pengolahan secara tradisional ini kemudian secara perlahan menjadi lebih maju, kemudian output dari hasil pengolahan itu dikonsumsi.
3. Tahap tersier
Ketika output yang dihasilkan oleh tahap sekunder diolah dengan proses yang lebih canggih sehingga menghasilkan bahan pangan yang dapat diolah menjadi berbagai macam makanan turunan dari produk tersebut (Husodo dkk, 2004).

Selain itu menurut Sistem Informasi Manajemen Potensi Investasi Gorontalo (Simpigo-Pemprov Gorontalo, 2015) bahwa salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas adalah faktor sumber daya manusia (jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan upah tenaga kerja)

Nilai tambah dihasilkan jika pada hasil panen pertanian dilanjutkan dengan proses pengolahan. Sehingga hasil dari olahan tersebut terjadi nilai tambah untuk komoditas tersebut. Sehingga pada penelitian ini terfokus pada peningkatan nilai tambah dengan mengolah hasil panen khususnya komoditas unggulan sebab dengan meningkatkan nilai tambah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa hal yang memengaruhi peningkatan nilai tambah menurut Soekartawi (1999) yaitu tenaga kerja, modal, kualitas produk, kualitas bahan baku,

penerapan teknologi, kapasitas produksi, jumlah bahan baku, harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input selain bahan baku dan tenaga kerja.

Pada penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel dari teori yang ada. Untuk harga output sama dengan harga produksi (produk yang sudah diolah) sehingga variabel harga output tidak digunakan untuk penelitian ini.

2.5 Sintesa Pustaka

Penelitian ini dilakukan terkait cara meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan melalui pendekatan Agribisnis. Dari beberapa pokok pembahasan yang telah dibahas maka didapatkan beberapa indikator dan variabel sebagai berikut.

Tabel 2.2 Hasil Sintesa Pustaka

No	Pokok Pembahasan	Indikator	Variabel	Keterangan
1	Komoditas unggulan	Tingkat komoditas unggulan	Tingkat basis	Bachrein (2003), Soekartawi (1993), Badan Litbang Pertanian (2003)
			Tingkat daya saing	
			Tingkat pertumbuhan	
			Tingkat progresivitas	
2	Nilai Tambah	Sumber Daya Manusia	Jumlah tenaga kerja	Simpigo-Pemprov Gorontalo (2014)
			Kualitas tenaga kerja	Sudiyono (2004)
			Upah tenaga kerja	Soekartawi (1999)
		Teknologi	Penggunaan teknologi	Suryana (1990), Soekartawi (1999) dan Sudiyono (2004)
		Bahan baku	Jumlah bahan baku	Soekartawi (1999), Azwartika dan Sardjito (2013) dan Dewi dan Santoso (2014)
			Kualitas bahan baku	
			Harga bahan baku	
		Produk	Kapasitas Produksi	Soekartawi (1999) dan Dewi dan Santoso (2014)
			Kualitas produk	Soekartawi (1999), Azwartika dan Sardjito (2013) dan Dewi dan Santoso (2014)
		Modal	Harga jual produk	
			Ketersediaan modal	Soekartawi (1999)
3	Agribisnis	Infrastruktur	Sistem pengairan	Hanafie (2010), Saragih (2010)
			Pasar	
			Jalan	
			Kelistrikan	
		Kelembagaan	Industri pengolahan	Saragih (2010)
			Tersedia kelembagaan	

Sumber: Kajian Pustaka, 2015

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian rasionalistik. Pendekatan rasionalistik dipilih dalam penelitian ini untuk menentukan rumusan arahan pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan melalui konsep Agribisnis. Pendekatan rasionalistik adalah suatu pendekatan yang bertolak dari filsafat rasionalisme dengan asumsi bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis dengan metode indeksikalitas dan komparatif serta pendekatan rasionalistik digunakan dalam penelitian yang berdasarkan pada sumber teori dan kebenaran empirik dan etik (Muhadjir, 1990).

3.2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1983). Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sugiyono, 2011). Sukmadinata (2006) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilihat dari tahap-tahap penelitian seperti menentukan komoditas unggulan. Penelitian ini juga merupakan kualitatif dilihat dari

tahap penelitian seperti faktor-faktor yang meningkatkan nilai tambah dan penentuan kegiatan pasca panen komoditas unggulan.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini didapat berdasarkan tinjauan pustaka dari 3 pokok pembahasan yaitu komoditas unggulan, peningkatan nilai tambah dan agribisnis. Variabel yang didapat dari pokok pembahasan komoditas unggulan digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Sampang. Sedangkan variabel yang didapatkan dari pokok pembahasan peningkatan nilai tambah pertanian digunakan untuk mengetahui faktor-faktor (variabel yang mempengaruhi) peningkatan nilai tambah komoditas unggulan di Kabupaten Sampang. Berikut merupakan definisi operasional dari masing-masing variabel.

Tabel 3. 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional
1	Tingkat basis	Perbandingan nilai produksi komoditas andalan tanaman pangan (rupiah) antara masing – masing kabupaten/kota dengan provinsi, $LQ > 1$
2	Tingkat daya saing	Perbandingan nilai produksi (rupiah) komoditas andalan tanaman pangan antara masing – masing kabupaten/kota dengan provinsi, $PPW > 0$
3	Tingkat pertumbuhan	Perbandingan nilai produksi komoditas andalan tanaman pangan antara masing – masing kabupaten/kota dengan provinsi, $PP > 0$ memiliki tingkat pertumbuhan baik.
4	Tingkat progresivitas	Hasil jumlah PPW dan PP . Pertumbuhan progresif atau maju, $PB > 0$
5	Jumlah tenaga kerja	Jumlah penduduk usia kerja (> 15 tahun) yang tersedia untuk kegiatan pengolahan komoditas pertanian
6	Kualitas tenaga kerja	Keterampilan tenaga kerja yang tersedia (kemampuan yang dimiliki dari pelatihan yang didapat)
7	Upah tenaga kerja	Tingkat harga yang harus dibayar kepada tenaga kerja di wilayah tersebut
8	Penggunaan teknologi	Penggunaan teknologi dalam pengolahan komoditas pertanian
9	Jumlah bahan baku	Jumlah bahan baku yang tersedia di wilayah setempat (produktivitas komoditas)
10	Kualitas bahan baku	Tingkat kualitas komoditas yang akan diolah
11	Harga bahan baku	Tingkat harga jual bahan baku yang akan diolah
12	Kapasitas Produksi	Kemampuan suatu kegiatan untuk menghasilkan jumlah suatu produk olahan.
13	Kualitas produk	Tingkat kualitas produk yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan
14	Harga jual produk	Tingkat harga jual komoditas pertanian yang sudah diolah menjadi suatu produ
15	Ketersediaan modal	Ketersediaan modal untuk proses pengolahan komoditas unggulan
16	Sistem pengairan	Ketersediaan pengairan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan
17	Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan
18	Jalan	Ketersediaan jalan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan
19	Kelistrikan	Ketersediaan kelistrikan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan
20	Industri pengolahan	Ketersediaan unit pengolahan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan
21	Tersedia kelembagaan	Ketersediaan kelembagaan dan kemitraan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan

Sumber: Hasil kajian, 2015

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Analisis Komoditas Unggulan

Populasi adalah wilayah generalisasi, terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011). Pada analisis komoditas unggulan menggunakan populasi berupa jumlah produksi pada setiap komoditas subsektor tanaman pangan di masing-masing kecamatan tahun 2010 sampai jumlah produksi tahun 2014.

3.4.2 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Nilai Tambah

Pada analisis ini menggunakan sampel untuk memilih responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Teknik ini paling cocok digunakan untuk penelitian kualitatif yang tidak melakukan generalisasi.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan responden dengan mempertimbangkan keahlian dan keterkaitannya dengan penelitian ini seperti keterkaitan pada pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan melalui pendekatan agribisnis serta peningkatan nilai tambah komoditas unggulan subsektor tanaman pangan. Untuk memilih responden terkait penelitian digunakan analisis stakeholder.

Analisis stakeholder adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai pengaruh dan pentingnya individu, kelompok atau organisasi yang secara signifikan dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan atau proyek (Friedman, 2006). Stakeholder atau responden yang didapat dari analisis stakeholder akan menjadi responden untuk analisis Delphi. Sebelum dilakukan analisis pengaruh

dan kepentingan stakeholders, terlebih dahulu diidentifikasi stakeholders yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini. Stakeholder dalam penelitian ini terdiri dari 3 kelompok utama yang terlibat, antara lain:

1. Kelompok Pemerintah
 - Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Sampang
 - Dinas Pertanian Kabupaten Sampang
 - Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan Kabupaten Sampang
 - Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sampang
 - Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kabupaten Sampang
2. Kelompok Swasta
 - Pemilik Usaha Berbasis Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang
3. Kelompok Masyarakat
 - Kelompok Usaha Tani atau GAPOKTAN
 - Akademisi

Dari identifikasi stakeholders tersebut, selanjutnya disusun tabel kepentingan dan pengaruh dari stakeholders terhadap perumusan arahan pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sampang. Berdasarkan hasil analisis stakeholders pada **lampiran A**, yang diambil sebagai responden dalam analisis Delphi adalah sebanyak 8 stakeholder untuk menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan. Enam stakeholder tersebut adalah Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Sampang, Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sampang, Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Pemilik Usaha Berbasis Pertanian Tanaman Pangan, Kelompok Usaha Tani atau GAPOKTAN dan Akademisi.

3.4.3 Analisis Penentuan Kegiatan Pascapanen Komoditas Unggulan

Pada analisis ini menggunakan sampel untuk memilih responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Teknik ini paling cocok digunakan untuk penelitian kualitatif yang tidak melakukan generalisasi.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan responden dengan mempertimbangkan keahlian dan keterkaitannya dengan penelitian ini seperti keterkaitan pada pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan melalui pendekatan agribisnis serta peningkatan nilai tambah komoditas unggulan subsektor tanaman pangan. Untuk memilih responden terkait penelitian digunakan *Scanner IDI* dalam menyelesaikan analisis *Expert Judgement*. Berdasarkan analisis stakeholder pada **lampiran C** didapat beberapa stakeholder yaitu bappeda Kabupaten Sampang, Dinas Pertanian Seksi Pasca Panen, Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan Kabupaten Sampang, Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kabupaten Sampang, Pemilik UKM berbasis tanaman pangan.

3.4.4 Merumuskan Arahkan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan di Kabupaten Sampang

Pada analisis ini digunakan populasi dari hasil analisis komoditas unggulan, faktor-faktor peningkatan nilai tambah, kegiatan pascapanen komoditas unggulan serta kondisi eksisting pada setiap faktor.

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan survei primer dan survei sekunder. Berikut merupakan penjelasan terkait metode pengumpulan data

1. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan survei primer ataupun observasi lapangan dan wawancara. Survei primer dilakukan dengan cara melihat kondisi sekitar dan pengisian kuesioner. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan dan penentuan kegiatan pasca panen komoditas unggulan.
2. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan survei sekunder untuk memperoleh data dan informasi dari beberapa instansi dan literatur.

Tabel 3. 2 Pengumpulan Data Primer dan Sekunder

No	Sasaran	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber	Metode
1	Menganalisa komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang	Tingkat basis, daya saing, pertumbuhan dan progresivitas	Data jumlah produksi komoditas subsector tanaman pangan tahun 2010 – 2014 tiap kecamatan di Kabupaten Sampang	Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang Dinas Pertanian Kabupaten Sampang	Survei sekunder
2	Menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan	Jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, upah tenaga kerja, penggunaan teknologi, jumlah bahan baku, kualitas bahan baku, harga bahan baku kapasitas produksi, kualitas produk, ketersediaan modal, sistem pengairan, pasar, jalan, kelistrikan, industry pengolahan, tersedia kelembagaan	Kondisi eksisting komoditas unggulan berdasarkan variabel-variabel penelitian di Kabupaten Sampang Persepsi stakeholder terkait berdasarkan hasil analisis stakeholder	Stakeholder terkait berdasarkan hasil analisis stakeholder	Survey primer
3	Menentukan kegiatan pasca panen pada subsistem agribisnis hilir	Jenis kegiatan pasca panen komoditas pertanian tanaman pangan	Kondisi eksisting kegiatan pasca panen komoditas unggulan yang telah dilakukan di Kabupaten Sampang Data jenis – jenis kegiatan pasca panen komoditas unggulan yang telah dilakukan di Kabupaten Sampang	Stakeholder terkait berdasarkan hasil analisis stakeholder	Survey primer dan survey sekunder

No	Sasaran	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber	Metode
4	Merumuskan arahan pengembangan komoditas unggulan Kabupaten Sampang	<ul style="list-style-type: none"> - Output sasaran (1) , (2) dan (3) - Studi Literatur terkait 		<ul style="list-style-type: none"> -Studi literatur terkait -hasil analisis (1), (2) dan (3) 	Survey sekunder

Sumber: Hasil Kajian, 2015

3.5.2 Metode Analisis Data

Menurut Patton (1980) dalam Moleong (2002) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Metode analisa digunakan untuk proses menganalisa data dengan direduksi maupun diterjemahkan (deskripsikan). Berikut proses analisa dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi komoditas unggulan Subsektor tanaman pangan

Untuk mengidentifikasi komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang digunakan analisis LQ dan Shift Share. Metode LQ merupakan teknik kuantitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan (Hood, 1998). Secara umum metode analisis LQ dapat diformulasikan sebagai berikut (Widodo, 2006).

Keterangan:

V_i = Jumlah produksi komoditas I di daerah studi k (kecamatan)

V_k = Total Jumlah produksi seluruh komoditas di kecamatan

V_{ip} = Jumlah produksi komoditas I di daerah studi k (kabupaten)

V = Total Jumlah produksi di Kabupaten Sampang

Perumusan nilai LQ yang akan didapat dalam penelitian sebagai berikut:

- Nilai $LQ > 1$, komoditas tanaman pangan I merupakan basis ekonomi di daerah studi k untuk dikembangkan lebih lanjut
- Nilai $LQ < 1$, komoditas I bukan merupakan sektor basis dan tidak progresif untuk dikembangkan lebih lanjut.

- Nilai $LQ = 1$, komoditas I di daerah studi k adalah sama dengan laju pertumbuhan di daerah referensi p .

Analisis shift-share digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor unggulan daerah dalam kaitannya dengan perekonomian wilayah acuan (wilayah yang lebih luas) dalam dua atau lebih kurun waktu (Ma'rif, 2000). Analisis shift share merupakan metode yang membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di wilayah dengan wilayah nasional (Kusumastuti, 2010). Analisis shift share diartikan sebagai salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu: pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*nasional growth effect*) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah, pergeseran proporsional (*proporsional shift*) yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional, pergeseran deferensial (*differential shift*) yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran deferensial ini disebut juga

pengaruh keunggulan kompetitif (Widodo, 2006). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

- Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.
- Pergeseran proposional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- Pergeseran diferensial membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan (Arsyad, 2004).

Adapun formula yang digunakan dalam analisis ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{PPW} &= \frac{r_i (r_i' / r_i - n_t' / n_t)}{r_i (n_t' / n_t - N_t' / N_t)} \\ \text{PP} &= \end{aligned}$$

Keterangan formula:

PPW =

PP =

r_i = Produksi komoditas i kecamatan tahun awal

r_i' = Produksi komoditas i kecamatan tahun akhir

n_t = Produksi komoditas i kabupaten tahun awal

nt' = Produksi komoditas i kabupaten tahun akhir
 Nt = Produksi total kabupaten tahun awal
 Nt' = Produksi total kabupaten tahun akhir

Keterangan hasil

$PP > 0$ = Komoditas i pada region j pertumbuhannya cepat)
 $PP < 0$ = Komoditas i pada region j pertumbuhannya lambat.
 $PPW > 0$ = Region j memiliki daya saing yang baik di komoditas i dibandingkan dengan wilayah lain atau region j memiliki *comparative advantage* untuk komoditas dibandingkan dengan wilayah lain.
 $PPW < 0$ = Komoditas i pada region j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.
 PB atau $PP+PPW$ = Pergeseran bersih
 $PB \geq 0$ = Pertumbuhan komoditas i pada wilayah j termasuk kelompok progresif (maju).
 $PB < 0$ = Pertumbuhan komoditas i pada wilayah j termasuk lamban.
 $LQ \geq 1, PB \geq 0$ = Merupakan komoditas unggulan
 $LQ \geq 1, PB \leq 0$ = Komoditas yang prospektif
 $LQ \leq 1, PB \geq 0$ = Komoditas yang progresif
 $LQ \leq 1, PB \leq 0$ = Komoditas non unggulan

Dari perhitungan LQ dan Shift Share yang telah didapat dilakukan seleksi untuk mendapatkan komoditas yang paling unggul dan berpotensi untuk dikembangkan lebih melalui pengolahan komoditas. Seleksi dilakukan dengan melihat trend jumlah produksi dan pola pergerakan (pemasaran komoditas). Sebab dengan melihat trend jumlah produksi selama 5 tahun terakhir terus meningkat, komoditas tersebut dianggap lebih potensial untuk dikembangkan. Selain itu jika pemasaran komoditas sudah sampai luar Kabupaten Sampang maka komoditas tersebut

memiliki jumlah produksi lebih atau pemenuhan di dalam wilayah sudah mencukupi serta kualitasnya baik hingga dijual di luar wilayah.

2. Menentukan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Nilai tambah Komoditas Unggulan

Pada tahap ini analisis yang digunakan adalah teknik analisis delphi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah menurut beberapa stakeholder. Faktor-faktor tersebut didapat dengan terjadinya konsensus dari beberapa pakar terkait faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan. Selain itu menurut Delbecq (1975) teknik delphi dapat digunakan untuk mencapai tujuan seperti ntuk mencari informasi yang dapat menghasilkan konsensus sebagai bagian dari kelompok responden. Ditambahkan oleh Piercy (1990) teknik analisa delphi yaitu suatu usaha yang memperoleh *consensus groups* atau *expert* yang dilakukan secara kontinu sehingga diperoleh konvergansi opini (Piercy, 1990 dalam Tarigan, 2001). Menurut Mansoer (1989) langkah-langkah proses teknik delphi adalah sebagai berikut:

- Masalah diidentifikasi dan melalui seperangkat pertanyaan yang disusun cermat anggota kelompok diminta menyampaikan kesimpulan-kesimpulannya yang potensial.
- Kuesioner pertama diisi oleh anggota secara terpisah dan bebas tanpa mencantumkan nama.
- Hasil kuesioner pertama dihimpun, dicatat dan diperbanyak dipusat (sekretariat kelompok).
- Setiap anggota dikirim tembusan hasil rekaman.
- Setelah meninjau hasil, para anggota ditanyai lagi tentang kesimpulan-kesimpulan mereka. Hasil yang baru biasanya menggugah para anggota untuk memberi kesimpulan baru, malah ada kalanya mereka mengubah sama sekali kesimpulan pertama mereka

- Langkah ke-4 dan ke-5 ini diulangi sesering ia diperlukan, sampai tercapai satu konsensus.

Variabel yang digunakan berdasarkan hasil kajian pustaka pada peningkatan nilai tambah komoditas unggulan. Responden pada analisis ini ditentukan berdasarkan hasil *purposive sampling* dari analisis stakeholder.

3. Menentukan Kegiatan Pasca Panen Subsistem Agribisnis Hilir pada Komoditas Unggulan

Identifikasi jenis kegiatan agribisnis komoditas unggulan bertujuan untuk mengetahui jenis kegiatan pasca panen (penanganan primer dan sekunder) apa saja yang dapat dilakukan di Kabupaten Sampang. Pada tahap ini menggunakan teknik analisa *Expert Judgement* dari studi literatur kegiatan pasca panen (penanganan primer dan sekunder) apa saja yang bisa dilakukan untuk komoditas unggulan baik yang sudah dilakukan di Kabupaten Sampang maupun di wilayah lain. Menurut Lannoy & Procaccia (2001), Analisis *Expert Judgement* ini digunakan untuk:

- Menyelesaikan, memvalidasi, menafsirkan dan mengintegrasikan data yang ada; menilai dampak dari perubahan.
- Memprediksi terjadinya peristiwa masa depan dan konsekuensi dari suatu keputusan.
- Menentukan kondisi pengetahuan dalam satu bidang
- Menyediakan unsur yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan di hadapan beberapa pilihan.

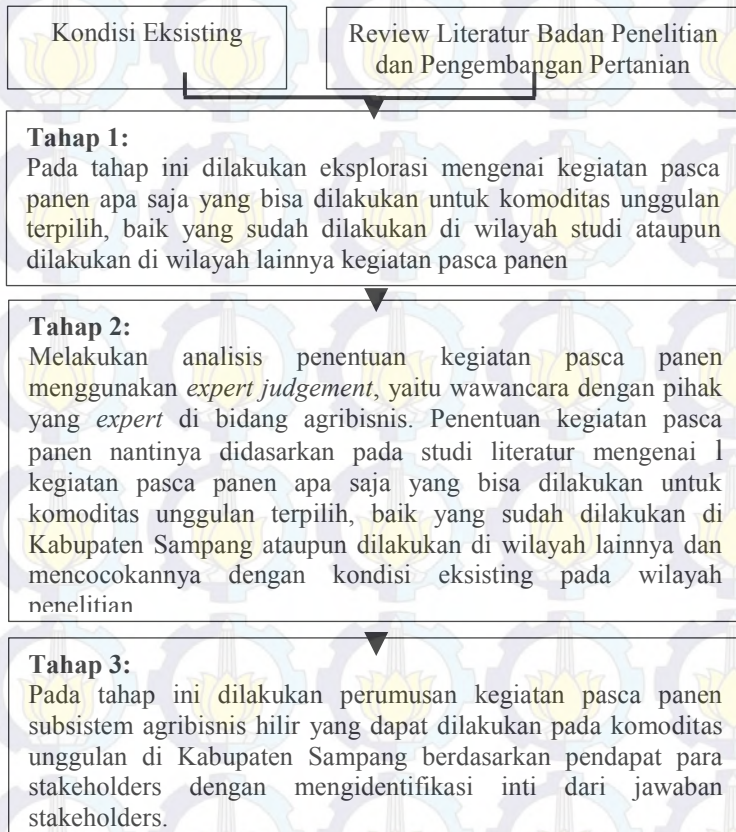
Expert judgement tergantung pada pakar / ahli (pengetahuan, pengalaman, kepentingan), pengetahuan tentang topik dan diskusi antara ahli dan peneliti. Analisa ini menggunakan data wawancara dari responden yang merupakan stakeholder terkait yang ditentukan sehingga nantinya dapat ditarik suatu kesimpulan dari hasil wawancara.

Dengan *Expert Judgement*, dapat ditentukan jenis kegiatan pascapanen komoditas unggulan. *Expert judgement* diambil dari ahli atau stakeholder yang memiliki pengetahuan, kepentingan dan pengalaman yang sesuai dengan topik dalam diskusi peneliti dan ahli. *Expert Judgement* ini menggunakan kuesioner ke stakeholder terkait penentuan kegiatan pasca panen subsistem agribisnis hilir pada komoditas unggulan

Dalam menentukan responden, akan diambil pihak – pihak yang paham mengenai kondisi eksisting wilayah penelitian. Responden dalam analisis *Expert Judgement* ini didapatkan dengan menggunakan Scenner IDI (*In Depth Interview*). Responden tersebut berperan untuk menentukan kegiatan pasca panen apa saja yang dapat dikembangkan di Kabupaten Sampang. Berikut merupakan stakeholder yang digunakan dalam analisis *Expert Judgement*:

- a. Bappeda Kabupaten Sampang
- b. Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian
- c. Masyarakat (pemilik UKM komoditas unggulan)

Berikut merupakan bagan alir proses analisa *expert judgement*:



Gambar 3. 1Bagan Alir Proses Expert Judgement Penentuan Kegiatan Pasca Panen Subsistem Agribisnis Hilir di Kabupaten Sampang

Sumber: Kahn & Wiener 1967 (diadaptasi)

4. **Merumuskan arahan Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Sampang**

Menentukan arahan merupakan tahap analisis yang terakhir. Analisis ini dilakukan dengan cara deskriptif.

membandingkan antara kondisi eksisting wilayah studi, tinjauan literature dan tinjauan stakeholder. Selain itu perumusan arahan ini berdasarkan analisis pada tahap sebelumnya.

3.6 Tahapan Penelitian

Terdapat 5 tahapan pada penelitian ini yaitu latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka, pengumpulan data, analisis dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan pada setiap tahapan penelitian

i. **Latar Belakang**

Terdapat kendala dalam kegiatan agribisnis yang dilakukan untuk mengembangkan pertanian dengan potensi pertanian khususnya subsektor tanaman pangan yang ada di Kabupaten Sampang. Kendala tersebut adalah masih rendahnya jumlah produksi subsektor tanaman pangan jika dibandingkan dengan jumlah produksi subsektor tanaman pangan di Jawa Timur. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut dibutuhkan peningkatan nilai tambah komoditas unggulan yang nantinya dapat memaksimalkan potensi pertanian melalui pendekatan agribisnis.

ii. **Tinjauan Pustaka**

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan pustaka, teori, konsep, studi kasus dan hal-hal lain yang mendukung atau terkait dengan penelitian. Dari studi literatur tersebut dilakukan untuk mendapatkan variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian. Variabel-variabel tersebut menjadi dasar kebutuhan data dan analisa.

iii. **Pengumpulan Data**

Kebutuhan data pada penelitian ini disesuaikan dengan variabel berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan. Data tersebut digunakan untuk keberlanjutan tahap analisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah survei primer dan sekunder.

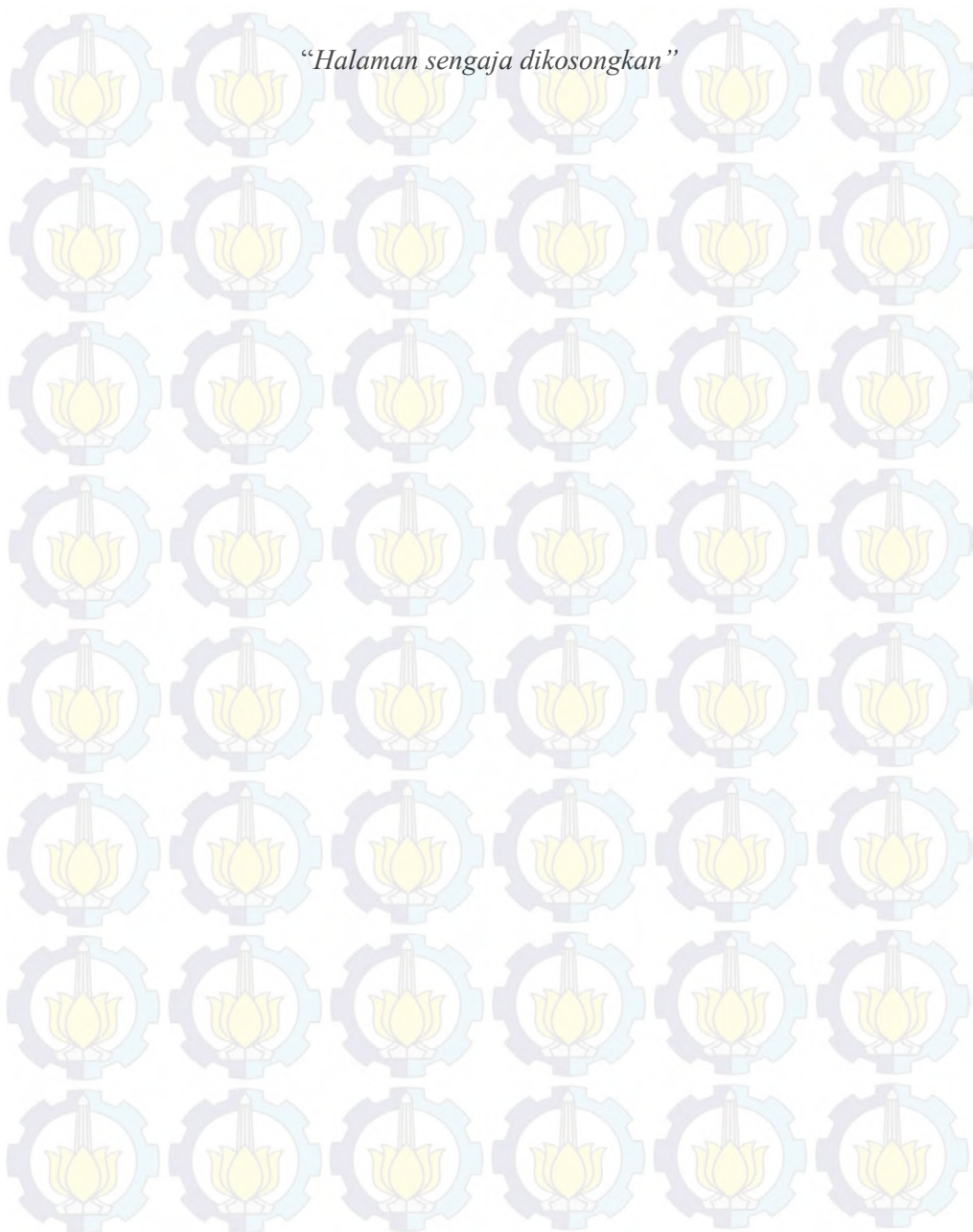
iv. Analisis

Analisis dilakukan setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul. Selain itu data-data tersebut juga digunakan untuk melakukan analisis LQ dan Shift-shae, analisis delphi dan *expert judgement* agar dapat menggali informasi lebih. Analisis dilakukan mengacu pada studi literatur yang telah dilakukan.

v. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini berdasarkan hasil analysis yang telah dilakukan yaitu mengidentifikasi komoditas unggulan subsektor tanaman pangan serta faktor-faktor peningkatan nilai tambah. Kesimpulan ini merupakan tujuan dari penelitian yaitu merumuskan arahan peningkatan nilai tambah komoditas unggulan melalui pendekatan agribisnis. Berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian akan dirumuskan rekomendasi dari penelitian ini.

“Halaman sengaja dikosongkan”



BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah

4.1.1 Administrasi Wilayah

Kabupaten Sampang yang terletak pada 113⁰08' - 113⁰39' Bujur Timur dan 06⁰05' – 07⁰13' Lintang Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

Utara : Laut Jawa

Timur : Kabupaten Pamekasan

Selatan : Selat Madura

Barat : Kabupaten Bangkalan.

Luas wilayah Kabupaten Sampang adalah 1.233,30 km², terdiri dari 14 kecamatan dan 186 desa. Wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Banyuwates, mencapai 11,45% dari luas total wilayah kabupaten. Diikuti Kecamatan Ketapang 10,16%, dan Kecamatan Kedungdung yakni 9,98%. Wilayah kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Pangarengan dengan luas wilayah 42,69 km² atau hanya 3,46% dari luas wilayah kabupaten. Diikuti Kecamatan Torjun 3,58%. Sedangkan kecamatan lain mempunyai persentase luas wilayah diatas lima persen (>5%).

Tabel 4. 1
Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sampang
Tahun 2013

No	Kecamatan	Luas (km²)	Presentase (%)
1	Sreseh	71,95	5,83
2	Torjun	44,20	3,58
3	Pangarengan	42,69	3,64
4	Sampang	70,01	5,68
5	Camplong	69,93	5,67
6	Omben	116,31	9,43
7	Kedungdung	123,08	9,98
8	Jrengik	65,35	5,30
9	Tambelangan	89,97	7,30

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase (%)
10	Banyuates	141,23	11,45
11	Robatal	80,54	6,53
12	Karang Penang	84,25	6,83
13	Ketapang	125,28	10,16
14	Sokobanah	108,51	8,80
Jumlah		1233,30	100

Sumber: Kabupaten Sampang dalam Angka, 2014

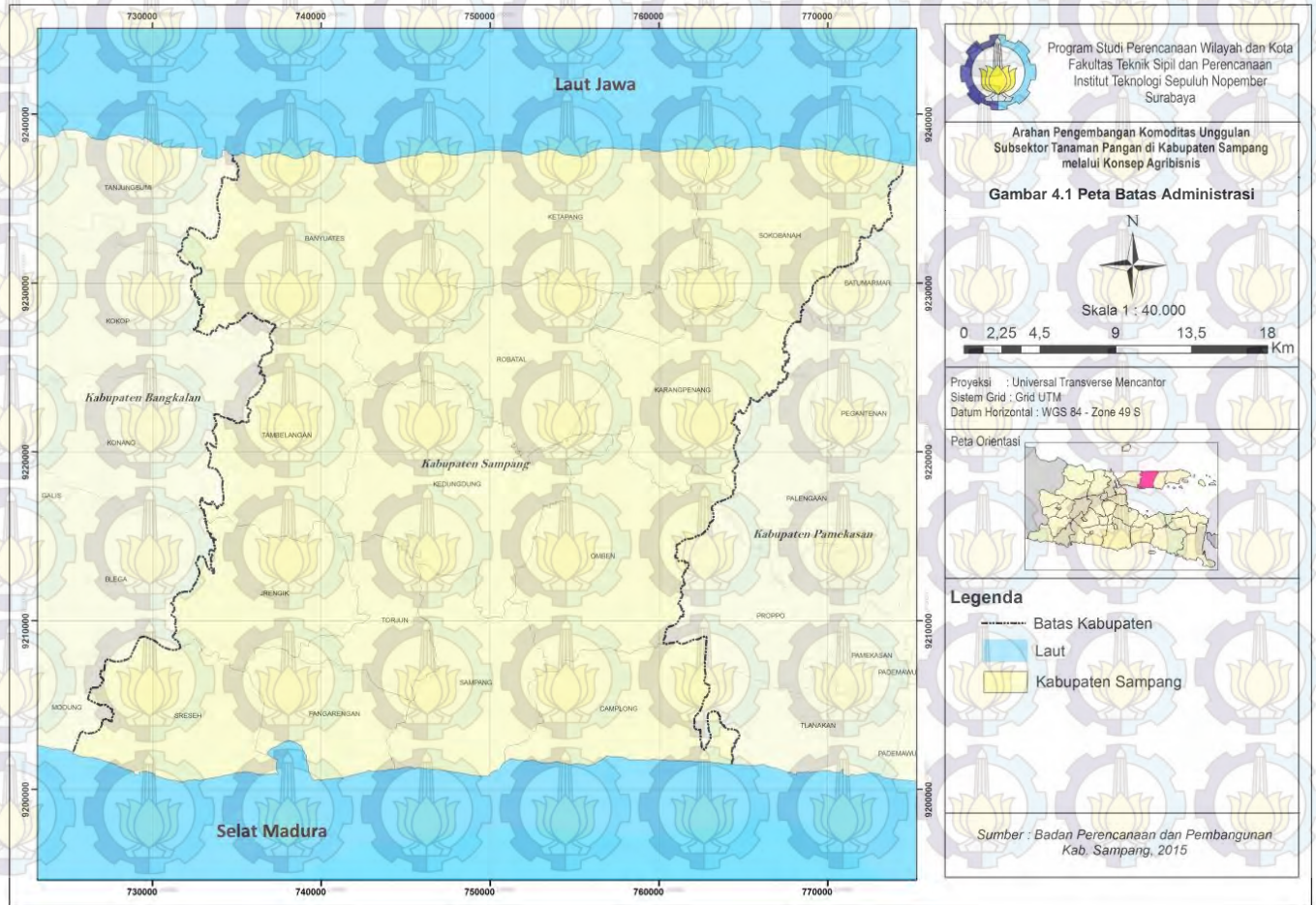
4.1.2 Luas Lahan

Luas penggunaan lahan di Kabupaten Sampang terdiri dari penggunaan lahan pertanian dan bukan pertanian. Persentase luas penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Sampang lebih besar jika dibandingkan dengan luas penggunaan lahan bukan pertanian.

Tabel 4. 2
Luas Lahan Menurut Kecamatan dan Penggunaannya di Kabupaten Sampang (Ha) Tahun 2014

No	Kecamatan	Penggunaan lahan		Jumlah	%
		Pertanian	Bukan Pertanian		
1	Sresseh	6,587	608	7,195	91.5
2	Torjun	3,769	651	4,420	85.3
3	Pangarengan	3,908	361	4,269	91.5
4	Sampang	6,155	846	7,001	87.9
5	Camplong	6,440	553	6,993	92.1
6	Omben	10,485	1,146	11,631	90.1
7	Kedungdung	11,292	1,016	12,308	91.7
8	Jrengik	5,967	568	6,535	91.3
9	Tambelangan	8,453	544	8,997	94.0
10	Banyuates	13,159	964	14,123	93.2
11	Robatal	7,657	397	8,054	95.1
12	Karangpenang	8,020	405	8,425	95.2
13	Ketapang	11,711	817	12,528	93.5
14	Sokobanah	9,609	1,242	10,851	88.6
Kab. Sampang		113,212	10,118	123,330	91.8

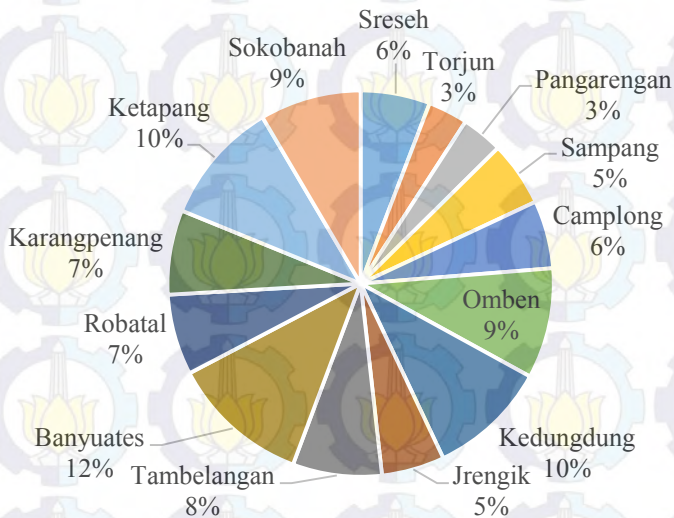
Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, 2014



Gambar 4.1

"Halaman Sengaja Dikosongkan"

Luas penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Sampang mencapai 1.169, 83 km² dari luas wilayah. Luas tersebut sama dengan 95% dari luas Kabupaten Sampang (1.233,30 km²). Luas penggunaan lahan pertanian tertinggi adalah Kecamatan Banyuates dengan luas 123,63 km² atau 10,57% dan Kecamatan Kedundung dengan luas 112,06 km² atau 9,58% dari total luas penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Sampang. Sedangkan luas penggunaan lahan pertanian terendah adalah Kecamatan Pangarengan dengan luas 34,28 km² atau 2,93% dan Kecamatan Torjun dengan luas 34,97 km² atau 2,99% dari total luas penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Sampang.



Gambar 4 2 Diagram Luas Lahan Pertanian Menurut Kecamatan dan Penggunaannya di Kabupaten Sampang (Ha) Tahun 2014

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, 2015

Tabel 4. 3
Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Sampang (Ha)
Tahun 2014

No	Kecamatan	Irigasi					Non Irigasi (Tadah Hujan)	Luas Sawah
		Teknis	Setengah Teknik	Sederhana	Desa	Jumlah		
1	Sreseh	0	0	0	0	0	1,424	1,424
2	Torjun	1,275	0	0	180	1,455	823	2,278
3	Pangarengan	0	192	0	0	192	612	804
4	Sampang	0	178	1	0	179	2,962	3,141
5	Camplong	145	301	40	11	497	1,466	1,963
6	Omben	458	190	262	50	960	1,737	2,697
7	Kedungdung	0	0	40	0	40	1,599	1,639
8	Jrengik	869	12	0	0	881	1,975	2,856
9	Tambelangan	0	0	0	0	0	1,397	1,397
10	Banyuates	495	33	0	0	528	548	1,076
11	Robatal	0	0	0	0	0	595	595
12	Karangpenang	0	0	0	0	0	119	119
13	Ketapang	170	0	0	0	170	157	327
14	Sokobanah	110	0	0	0	110	161	271
	Jumlah	3,522	906	343	241	5,012	15,575	20,587

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, 2014

Mayoritas lahan pertanian di Kabupaten Sampang merupakan lahan tadah hujan yaitu 15.575 ha atau 76% dari luas lahan sawah. Sedangkan untuk sawah dengan irigasi adalah 5.012 ha. Untuk sawah beririgasi mayoritas menggunakan irigasi teknis seluas 3.522 ha dan minoritas menggunakan irigasi desa seluas 241 ha.

4.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sampang

PDRB merupakan penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi, di suatu wilayah tertentu dan dalam kurun waktu tertentu, umumnya dalam satu tahun kalender. Kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa-jasa. Potensi ekonomi di suatu wilayah dapat ditunjukkan oleh besaran PDRB.

Berdasarkan nilai PDRB Kabupaten Sampang dan PDRB subsektor tanaman pangan yang mengalami peningkatan dari tahun ketahun dapat diartikan bahwa kemampuan wilayah Kabupaten Sampang dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya menunjukkan perkembangan.

**Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Kabupaten Sampang Menurut Lapangan Usaha Atas
Dasar Harga Berlaku Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)**

L. Usaha	2009	2010	2011	2012	2013
1	1.558.019,84	1.670.210,61	1.797.264,98	1.975.293,05	2.098.043,31
2	136.552,20	145.098,08	165.487,18	180.808,08	195.687,11
3	117.094,63	126.051,45	134.892,67	145.244,07	156.544,06
4	12.763,712	13.561,07	14.973,06	16.442,61	18.000,65
5	498.172,43	512.950,03	586.773,14	651.627,00	775.963,50
6	2.322.602,82	2.467.871,23	2.699.391,03	2.969.414,82	3.244.238,63
7	5.260.272,97	5.720.566,49	6.438.006,59	7.197.531,66	8.037.545,72

Sumber: PDRB Kabupaten Sampang, 2013

Keterangan :

- L. Usaha : Lapangan Usaha
 1 : Subsektor Tanaman Pangan
 2 : Subsektor Tanaman Perkebunan
 3 : Subsektor Peternakan dan Hasil-hasilnya
 4 : Subsektor Kehutanan
 5 : Subsektor Perikanan
 6 : Sektor Pertanian
 7 : PDRB dengan atau Tanpa MIGAS

Namun jika dilihat dari pertumbuhan pada masing-masing subsektor di sektor pertanian cenderung tidak stabil. Dapat dilihat pada tahun 2010 ke 2011 mayoritas mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan dan mayoritas menurun kembali pada tahun 2013.

Tabel 4.5 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sampang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009-2013

L. Usaha	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013
1	1.07	1.08	1.10	1.06
2	1.06	1.14	1.09	1.08
3	1.08	1.07	1.08	1.08
4	1.06	1.10	1.10	1.09
5	1.03	1.14	1.11	1.19
6	1.06	1.09	1.10	1.09
7	1.09	1.13	1.12	1.12

Sumber: PDRB Kabupaten Sampang, 2013

Keterangan :

- L. Usaha : Lapangan Usaha
 1 : Subsektor Tanaman Pangan
 2 : Subsektor Tanaman Perkebunan
 3 : Subsektor Peternakan dan Hasil-hasilnya
 4 : Subsektor Kehutanan
 5 : Subsektor Perikanan
 6 : Sektor Pertanian
 7 : PDRB dengan atau Tanpa MIGAS

4.1.4 Gambaran Umum Kegiatan Pasca Panen Subsistem Agribisnis Hilir di Kabupaten Sampang

Pengolahan komoditas kedelai tersebar di beberapa kecamatan. Di Kabupaten Sampang, komoditas kedelai diolah menjadi 3 jenis yaitu susu kedelai yang tersebar di 2 kecamatan (Kecamatan Sampang dan Ketapang), Tahu yang tersebar di 4 kecamatan (Kecamatan Omben, Tambelangan, Banyuates dan Sampang) dan tempe yang tersebar di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Jrengik, Sampang, Tambelangan, Karangpenang dan Banyuates.

Tabel 4.6 Macam Olahan Komoditas Kedelai di Kabupaten Sampang tahun 2014

Komoditas	Hasil Olahan	Kecamatan	Rata-rata produksi (kg/bln)
Kedelai	Susu	1. Ketapang	500
		2. Sampang	500
	Tahu	1. Omben	1500
		2. Tambelangan	400-750
		3. Banyuates	900-1500
		4. Sampang	2.500
	Tempe	1. Jrengik	300
		2. Sampang	1.500-2.250
		3. Tambelangan	300-500
		4. Karangpenang	200
		5. Banyuates	300-500

Sumber: BKP4, 2014

Berdasarkan informasi yang didapat dari BKP4 Kabupaten Sampang (2015) bahwa pemasaran hasil olahan kedelai seperti produk tempe, tahu serta susu kedelai masih di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan. Untuk Kabupaten Sampang pemasaran merata pada setiap kecamatan sedangkan untuk pemasaran di Kabupaten

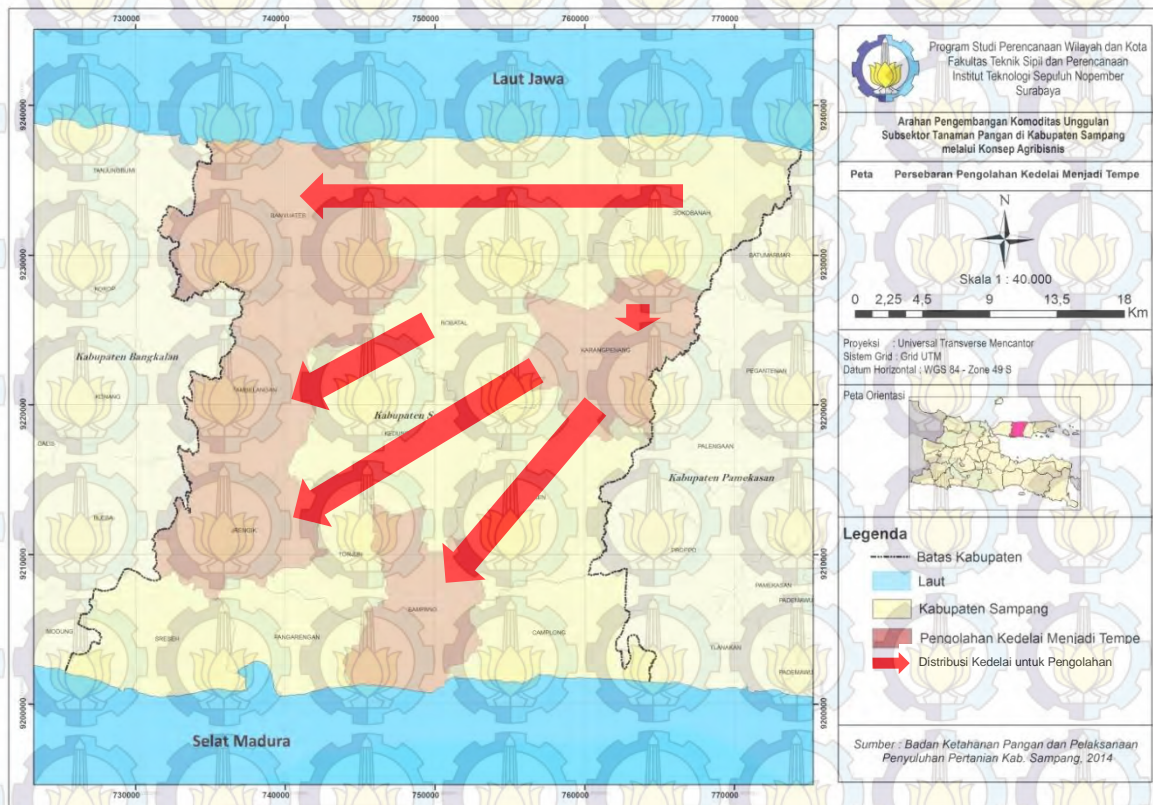
Bangkalan masih pada beberapa kecamatan saja yaitu Kecamatan Blega dan Kecamatan Tanjung Bumi. Hal tersebut disebabkan oleh akses yang mudah menuju 2 kecamatan tersebut. Untuk Kecamatan Blega berbatasan langsung dengan Kecamatan Jrengik dan akses mudah. Untuk Kecamatan Tanjung Bumi berbatasan Langsung dengan Kecamatan Banyuates serta akses mudah.

Selain pemasaran produk yang dilakukan pada kecamatan-kecamatan terdekat. Hal tersebut juga berlaku pada pengambilan bahan baku (kedelai). Bahan baku atau kedelai didapatkan dari kecamatan-kecamatan yang berdekatan atau memiliki akses terpendek dari kecamatan pengolah kedelai. Berikut merupakan beberapa peta yang menelaskan asal bahan baku pada setiap produk per kecamatan. Berikut merupakan salah satu kegiatan pengolahan produk tahu di Kecamatan Sampang

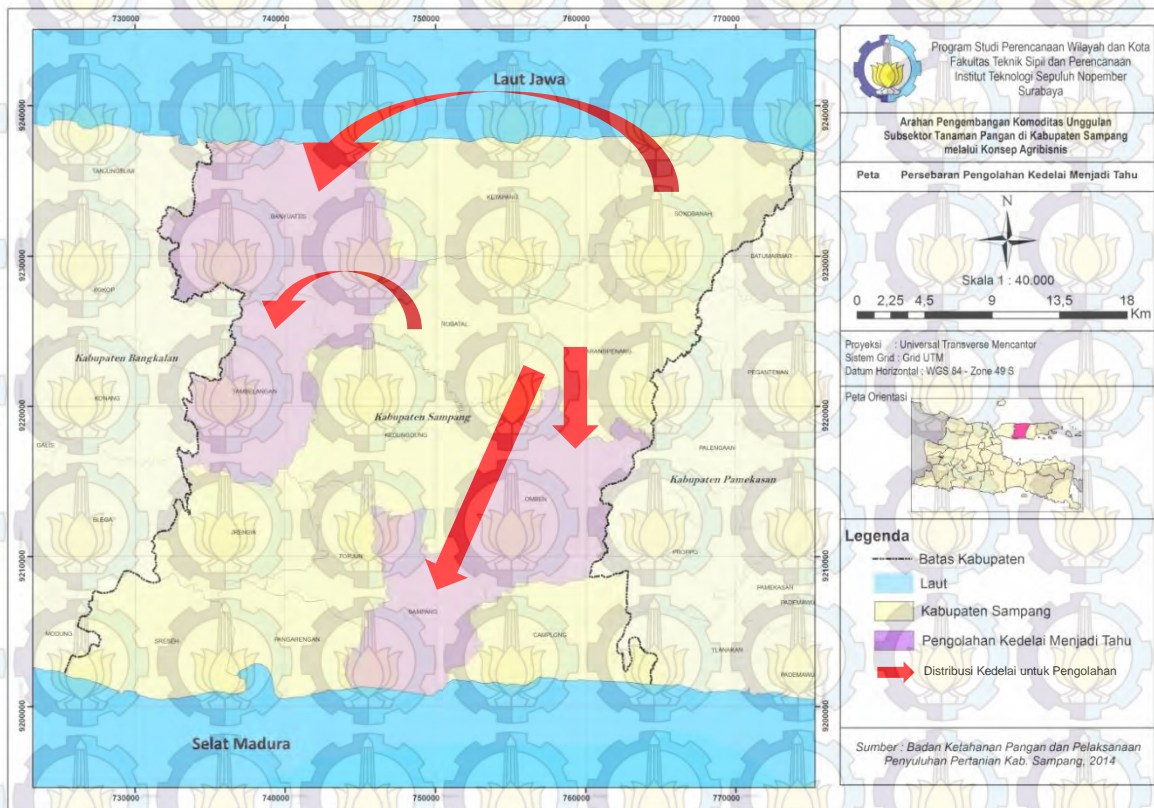


Gambar 4.3 Kegiatan Pengolahan Kedelai menjadi Tahu

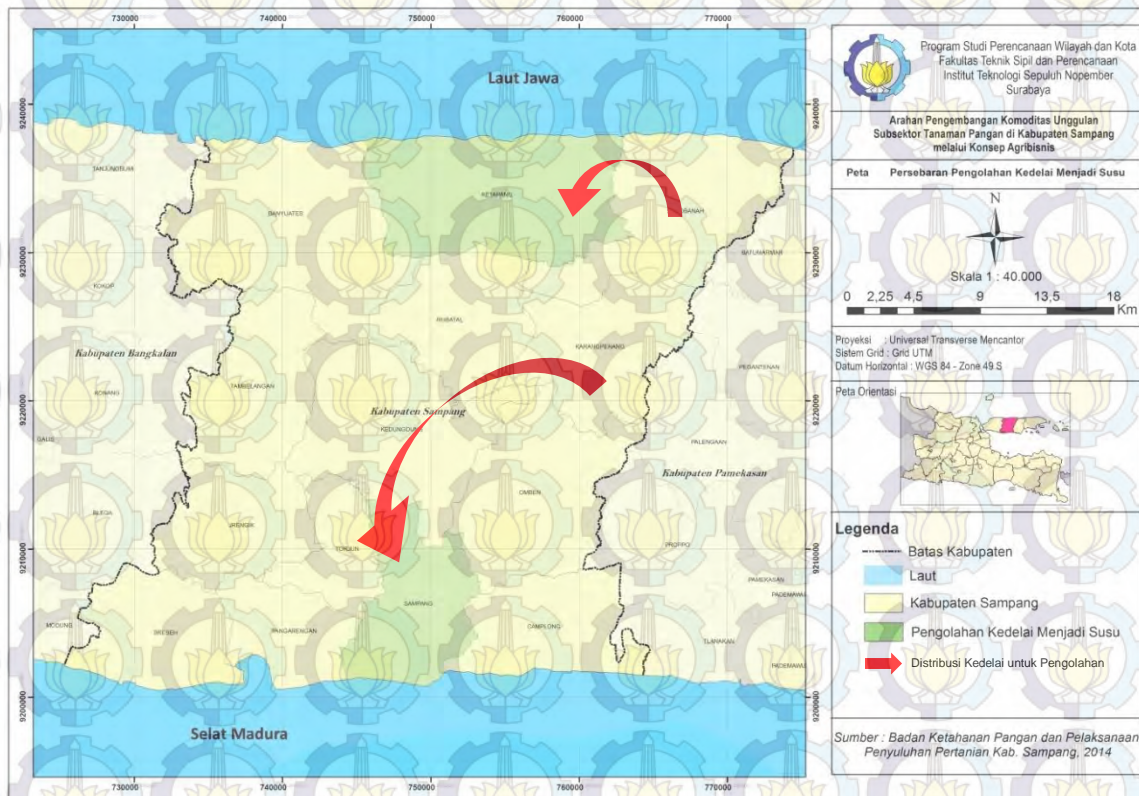
Sumber : Survei Primer, 2015



"Halaman ini sengaja dikosongkan"



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



"Halaman ini sengaja dikosongkan"

Varietas yang digunakan sebagai bahan baku pengolahan adalah kedelai varietas anjasmoro dan wilis. kedelai varietas anjasmoro dan wilis merupakan varietas kedelai yang mempunyai produktivitas tinggi (Asadi, 2000). Menurut Kementerian Pertanian (2014) kedelai varietas anjasmoro merupakan varietas kedelai yang cocok untuk lahan sawah dan lahan kering. Kedelai Varietas Anjasmoro dilepas pada 22 Oktober tahun 2001, melalui SK Menteri Pertanian Nomor 537/Kpts/TP.240/10/2001. Daya hasil Varietas Anjasmoro mencapai 2,03 – 2,25 toh/ha. Ukuran biji termasuk kategori besar, berat 100 bijinya mencapai 14,8 -15,3 gram. Salah satu keunggulan variatas Anjasmoro adalah ketahanannya pada rebah, serta moderat pada penyakit karat daun. Selain itu, varietas ini memiliki sifat polong yang tidak mudah pecah. Selain itu kedelai varietas anjasmoro tergolong paling banyak digunakan untuk bahan baku tahu dan tempe (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2008). Untuk varietas Wilis merupakan variatas yang termasuk dalam tanaman dengan tipe tumbuh determinate. Tipe tumbuh determinate adalah berbunga hanya sekali dalam satu periode (Lawn & Ahn, 1985). Sifat unggul kedelai varietas wilis adalah tahan rebah dan agak tahan terhadap penyakit karat (*Phakospora pachyrhizy*) dan virus. Namun sampai saat ini jumlah produksi kedelai Kabupaten Sampang masih di bawah jumlah produksi kedelai Jawa Timur. Hal tersebut dilihat dari jumlah produksi kedelai per hektar Kabupaten Sampang tahun 2013 adalah 34,147 kw/ha sedangkan jumlah produksi kedelai per hektar Kabupaten Sampang tahun 2013 adalah 84,6 kw/ha (Badan Statistik Jawa Timur, 2015).

4.1.5 Komoditas Subsektor Tanaman Pangan

Terdapat 10 (sepuluh) macam komoditas subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang yaitu komoditas padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, sorgum dan bentul. 10 macam komoditas subsektor tanaman pangan ini tersebar di hampir semua kecamatan. Pada tahun 2014 kecamatan yang memiliki 10 macam komoditas tersebut adalah Kecamatan Banyuates. Sedangkan tahun 2014 kecamatan yang memiliki sedikit macam komoditas adalah Kecamatan Pangarengan

yaitu 6 macam komoditas. Untuk tahun 2014, komoditas yang hampir ada pada setiap kecamatan adalah komoditas padi sawah, jagung, ubi kayu dan kacang tanah. Sedangkan pada tahun 2014 komoditas yang hamper tidak ada di setiap kecamatan adalah komoditas sorgum dan bentul.

Dari tahun ke tahun (2010-2014) komoditas yang jumlah produksinya selalu mengalami peningkatan adalah komoditas padi sawah. Untuk jumlah produksi komoditas kedelai hampir selalu meningkat. Jumlah produksi kacang kedelai sempat menurun pada tahun 2011-2012. Sedangkan untuk komoditas yang jumlah produksinya hampir selalu turun adalah komoditas jagung, ubi kayu, sorgum dan bentul. Namun pada tahun 2011-2012 jumlah produksi komoditas jagung mengalami peningkatan. Sedangkan untuk jumlah produksi ubi kayu mengalami peningkatan pada tahun 2010-2011. Jumlah produksi komoditas sorgum meningkat dari tahun 2013-2014 dan jumlah produksi komoditas bentul meningkat dari tahun 2012-2013. Untuk komoditas dengan jumlah produksi mengalami naik turun adalah komoditas padi ladang, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau.

Tabel 4.7 Jumlah Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 2014 (Ton)

No	Kecamatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Sreskeh	8.667	941	4.171	365	186	1.547	0	980	135	0
2	Torjun	18.464	565	2.496	406	99	925	380	169	0	0
3	Pangarengan	4.684	1.313	1.185	78	0	60	0	28	0	0
4	Sampang	27.362	0	1.969	2.431	209	76	0	187	0	0
5	Camplong	20.022	788	9.426	3.837	3.016	605	0	797	0	0
6	Omben	26.287	13.704	12.531	44.630	1.770	4.084	438	1.186	0	195
7	Kedungdung	9.277	21.434	4.297	22.363	802	148	284	104	0	1.404
8	Jrengik	26.119	1.598	2.492	784	0	770	431	887	0	46
9	Tambelangan	13.013	3.502	6.602	17.210	2.025	2.159	0	401	0	475
10	Banyuates	10.911	9.537	12.160	6.705	1.003	7.166	1.006	4.226	188	1.332
11	Robatal	5.733	8.460	2.037	4.591	194	138	12.363	107	0	0
12	Karangpenang	1.189	2.998	4.694	9.436	387	233	18.489	0	0	183
13	Ketapang	4.346	4.803	19.081	13.565	113	3.032	1.740	990	0	63
14	Sokobanah	2.112	2.886	11.878	3.974	0	280	9.341	0	0	0
Total		178.186	72.529	95.018	130.376	9.805	21.223	44.470	10.062	323	3.698

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, 2014

Keterangan :

1 = Padi Sawah

3 = Jagung

5 = Ubi Jalar

7 = Kedelai

9 = Sorgum

2 = Padi Ladang

4 = Ubi Kayu

6 = Kacang Tanah

8 = Kacang Hijau

10 = Bentul

Tabel 4.8 Jumlah Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 2013 (Ton)

No	Kecamatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Sreseh	8.982	1.728	4.653	330	138	2.901	0	1.297	52	0
2	Torjun	19.955	527	2.592	305	94	2.056	103	169	0	0
3	Pangarengan	2.366	1.110	1.036	131	0	223	0	49	0	0
4	Sampang	20.499	0	2.551	2.436	543	95	0	85	0	0
5	Camplong	11.034	766	7.509	3.904	2.220	990	0	180	0	0
6	Omben	19.554	13.707	6.850	37.023	4.639	4.265	207	378	0	224
7	Kedungdung	13.917	14.327	8.208	22.880	2.208	1.924	715	354	0	915
8	Jrengik	28.210	1.459	3.299	..516	0	1.559	169	1.054	0	0
9	Tambelangan	14.650	3.594	7.035	17.738	1.948	3.596	0	405	0	280
10	Banyuates	9.594	4.280	12.364	6.300	502	17.070	0	4480	185	1.615
11	Robatal	6.157	8.323	5.540	9.095	3.381	698	962	134	0	2.477
12	Karangpenang	943	3.077	18.523	9.471	368	593	17.522	39	0	180
13	Ketapang	2.185	2.555	18.390	15.896	120	7.307	1.003	2.658	22	121
14	Sokobanah	2.171	2.394	17.453	4.476	0	511	12.406	0	0	0
Total		160.221	57.850	116.005	130.499	16.162	43.788	41.744	11.282	259	5.812

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, 2014

Keterangan :

1 = Padi Sawah

3 = Jagung

5 = Ubi Jalar

7 = Kedelai

9 = Sorgum

2 = Padi Ladang

4 = Ubi Kayu

6 = Kacang Tanah

8 = Kacang Hijau

10 = Bentul

Tabel 4.9 Jumlah Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 2012 (Ton)

No	Kecamatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Sreseh	8.901	1.034	4.940	242	230	1.801	0	1.016	67	0
2	Torjun	14.449	1.054	1.891	1.203	173	599	354	133	0	0
3	Pangarengan	5.244	0	3.594	602	201	86	0	183	0	0
4	Sampang	19.710	0	5.874	2.538	181	55	0	60	0	0
5	Camplong	11.610	1.010	8.217	8.554	2.859	405	0	139	0	0
6	Omben	17.600	20.140	12.039	45.494	1.448	2.383	122	207	0	208
7	Kedungdung	17.189	30.713	18.863	13.440	2.305	1.499	890	248	0	667
8	Jrengik	25.999	1.899	3.212	359	0	1.022	455	710	0	12
9	Tambelangan	14.698	4.254	6.862	18.737	2.036	1.918	0	403	0	345
10	Banyuates	10.560	5.067	14.859	6.524	506	8.492	0	4.378	176	1.384
11	Robatal	5.973	15.557	9.512	11.548	2.154	290	6.610	68	0	1.781
12	Karangpenang	935	3.825	18.996	14.610	1.525	345	17.611	38	0	188
13	Ketapang	2.104	3.266	22.268	21.812	141	3.801	699	1.972	39	60
14	Sokobanah	2.069	1.510	27.166	12.512	0	1.543	7.894	0	0	0
Total		157.041	89.329	158.294	158.173	13.759	24.241	34.634	9.555	282	4.645

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, 2014

Keterangan :

1 = Padi Sawah

3 = Jagung

5 = Ubi Jalar

7 = Kedelai

9 = Sorgum

2 = Padi Ladang

4 = Ubi Kayu

6 = Kacang Tanah

8 = Kacang Hijau

10 = Bentul

Tabel 4.10 Jumlah Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 2011 (Ton)

No	Kecamatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Sreseh	8.964	612	4.061	603	354	1.924	0	836	72	0
2	Torjun	16.834	220	909	488	26	603	197	254	0	0
3	Pangarengan	6.245	0	3.332	596	212	36	0	185	0	0
4	Sampang	19.362	0	3.677	0	0	34	0	16	0	0
5	Camplong	12.115	1.154	7.001	13.509	3.053	628	0	195	0	0
6	Omben	16.791	19.887	10.082	43.137	4.027	2.436	80	335	0	168
7	Kedungdung	10.429	12.439	4.977	23.859	4.328	2.816	77	450	0	0
8	Jrengik	26.410	2.349	2.615	526	0	1.227	232	722	0	0
9	Tambelangan	11.105	5.084	4.279	22.262	2.171	1.681	0	386	0	2.720
10	Banyuates	10.129	5.736	13.044	8.989	724	8.370	77	3.544	250	0
11	Robatal	4.909	8.628	7.028	11.749	2.538	515	6.895	50	0	1.822
12	Karangpenang	1.101	4.411	19.231	13.429	455	398	17.881	37	0	490
13	Ketapang	2.403	3.555	16.268	31.802	92	3.940	267	2.971	120	702
14	Sokobanah	1.751	1.710	14.845	20.491	0	1.634	10.145	120	0	0
Total		148.548	65.785	111.347	191.439	17.980	26.242	35.849	10.101	442	5.901

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, 2014

Keterangan :

1 = Padi Sawah

3 = Jagung

5 = Ubi Jalar

7 = Kedelai

9 = Sorgum

2 = Padi Ladang

4 = Ubi Kayu

6 = Kacang Tanah

8 = Kacang Hijau

10 = Bentul

Tabel 4.11 Jumlah Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 2010 (Ton)

No	Kecamatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Sreseh	8.772	556	8.081	82	538	2.051	0	956	87	0
2	Torjun	18.399	4.094	1.625	57	112	666	281	221	0	0
3	Pangarengan	4.620	2.495	1.669	157	430	124	0	73	0	0
4	Sampang	20.375	256	5.642	4.326	458	96	0	119	38	0
5	Camplong	9.774	1.091	7.070	12.590	2.802	498	0	307	0	0
6	Omben	13.813	18.212	9.630	25.821	270	315	7	60	0	358
7	Kedungdung	10.355	11.429	7.351	24.908	4.296	2.721	166	470	0	192
8	Jrengik	28.966	2.000	5.335	125	0	957	182	702	0	0
9	Tambelangan	12.357	4.651	6.448	16.340	2.165	1.879	0	386	0	2.906
10	Banyuates	9.572	4.979	12.792	15.692	105	7.403	0	3.390	231	3.514
11	Robatal	4.813	8.375	6.635	15.414	1.678	454	6.795	80	0	1.822
12	Karangpenang	961	3.997	20.090	12.614	2.448	355	18.103	37	0	904
13	Ketapang	2.189	3.263	19.392	21.545	44	4.307	145	2.307	120	1.355
14	Sokobanah	1.796	1.665	17.255	11.202	0	1.573	9.722	120	0	0
Total		146.763	67.063	129.014	160.872	15.346	23.400	35.401	9.229	476	11.050

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, 2014

Keterangan :

1 = Padi Sawah

3 = Jagung

5 = Ubi Jalar

7 = Kedelai

9 = Sorgum

2 = Padi Ladang

4 = Ubi Kayu

6 = Kacang Tanah

8 = Kacang Hijau

10 = Bentul

4.2 Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang

Dalam menentukan analisis komoditas unggulan ditempuh melalui dua tahap, yaitu mencari komoditas pertanian subsektor tanaman pangan basis dan mencari komoditas pertanian yang memiliki daya saing tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang baik, serta tergolong komoditas progresif pada tiap kecamatan. Untuk mendapatkan komoditas unggulan dapat dicapai dengan menggunakan Analisis LQ (*Location Quotient*), sedangkan untuk mencari komoditas pertanian yang memiliki daya saing tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang baik, serta tergolong komoditas yang memiliki progres pada tiap kecamatan dapat menggunakan teknik analisis SSA (*Shift Share Analysis*).

4.2.1 Analisis LQ (*Location Quotient*) untuk Mengetahui Komoditas Basis

Penentuan komoditas basis produksi komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dilakukan dengan analisis LQ (*Location Quotient*). Perhitungan LQ dilakukan dengan menggunakan data jumlah produksi komoditas subsektor tanaman pangan yang telah dikonversi ke dalam nilai rupiah. Hasil perhitungan dengan nilai $LQ > 1$ pada komoditas tertentu menunjukkan komoditas tersebut basis.

Adapun hasil perhitungan LQ didapatkan bahwa seluruh komoditas subsektor tanaman pangan, yaitu: padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedele, kacang hijau, sorgum, dan bentul memiliki nilai basis pada beberapa wilayah Kecamatan di Kabupaten Sampang. Berikut merupakan hasil perhitungan analisis LQ terkait dengan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sampang menggunakan jumlah produksi tiap komoditas tahu 2014.

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Analisis LQ (*Location Quotient*)

Kecamatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Sreseh	1.33	0.26	1.20	0.08	0.52	1.99	0.00	2.66	11.42	0.00
Torjun	2.06	0.52	0.52	0.06	0.20	0.87	0.17	0.33	0.00	0.00
Pangarengan	1.76	0.28	0.84	0.04	0.00	0.19	0.00	0.19	0.00	0.00
Sampang	2.34	0.00	0.32	0.28	0.32	0.05	0.00	0.28	0.00	0.00
Camplong	1.67	0.07	1.47	0.44	4.57	0.42	0.00	1.18	0.00	0.00
Omben	0.91	1.99	0.81	2.11	1.11	1.19	0.06	0.73	0.00	0.32
Kedungdung	0.55	4.10	0.48	1.81	0.86	0.07	0.07	0.11	0.00	4.01
Jrengik	2.03	0.31	0.36	0.08	0.00	0.50	0.13	1.22	0.00	0.17
Tambelangan	1.04	0.42	0.99	1.88	2.94	1.45	0.00	0.57	0.00	1.83
Banyuates	0.53	2.01	1.11	0.45	0.89	2.93	0.20	3.65	5.05	3.13
Robatal	0.49	1.82	0.33	0.54	0.30	0.10	4.25	0.16	0.00	0.00
Karangpenang	0.10	0.57	0.77	1.13	0.62	0.17	6.50	0.00	0.00	0.77
Ketapang	0.34	1.36	2.78	1.44	0.16	1.97	0.54	1.36	0.00	0.24
Sokobanah	0.24	0.04	2.57	0.63	0.00	0.27	4.31	0.00	0.00	0.00

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Keterangan :

1 = Padi Sawah

3 = Jagung

5 = Ubi Jalar

7 = Kedelai

9 = Sorgum

2 = Padi Ladang

4 = Ubi Kayu

6 = Kacang Tanah

8 = Kacang Hijau

10 = Bentul

Berdasarkan hasil analisis LQ diatas dapat diketahui bahwa seluruh komoditas subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang memiliki nilai basis ($LQ > 1$) yang tersebar di tiap-tiap kecamatan. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan wilayah basis pada setiap komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sampang.

Tabel 4.13 Wilayah Basis Komoditas Tanaman Pangan

Komoditas Tanaman Pangan	Wilayah Basis
Padi Sawah	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Sreseh - Kecamatan Torjun - Kecamatan Pangarengan - Kecamatan Sampang - Kecamatan Camplong - Kecamatan Jrengik - Kecamatan Tambelangan
Padi Ladang	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Omben - Kecamatan Kedundung - Kecamatan Banyuates - Kecamatan Robatal - Kecamatan Ketapang
Jagung	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Sreseh - Kecamatan Camplong - Kecamatan Banyuates - Kecamatan Karangpenang - Kecamatan Ketapang - Kecamatan Sokobanah
Ubi Kayu	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Omben - Kecamatan Kedundung - Kecamatan Tambelangan - Kecamatan Robatal - Kecamatan Karangpenang - Kecamatan Ketapang
Ubi Jalar	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Camplong - Kecamatan Omben

Komoditas Tanaman Pangan	Wilayah Basis
	- Kecamatan Tambelangan
Kacang Tanah	- Kecamatan Sreseh - Kecamatan Omben - Kecamatan Tambelangan - Kecamatan Banyuates - Kecamatan Ketapang
Kedelai	- Kecamatan Robatal - Kecamatan Karangpenang - Kecamatan Sokobanah
Kacang Hijau	- Kecamatan Sreseh - Kecamatan Camplong - Kecamatan Jrengik - Kecamatan Banyuates - Kecamatan Ketapang
Sorgum	- Kecamatan Sreseh - Kecamatan Banyuates
Bentul	- Kecamatan Kedungdung - Kecamatan Tambelangan

Sumber: Hasil Analisis LQ, 2015

4.2.2 Analisis Shift Share (*Shift Share Analysis*) untuk Mengetahui Daya Saing Komoditas

Pada tahap ini digunakan teknik analisis *Shift Share*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui daerah atau kecamatan mana saja yang memiliki daya saing, tingkat pertumbuhan dan progresifitas tinggi pada komoditas tertentu. Penilaian terhadap ketiga syarat tersebut digunakan untuk mengetahui komoditas-komoditas potensial dan komoditas paling potensial yang sesuai untuk dikembangkan di Kabupaten Sampang dengan pendekatan agribisnis. Adapun hasil perhitungan PPW dapat dilihat pada lampiran 6. Dibawah ini merupakan tabulasi hasil analisis *Shift Share*.

Tabel 4.14 Tabulasi Analisis Shift Share, PPW>0

No	Kecamatan	Komoditas Tanaman Pangan
1	Sresch	Padi ladang, ubi kayu, sorgum
2	Torjun	Jagung, ubikayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai
3	Pangarengan	-
4	Sampang	Padi sawah, kacang hijau
5	Camplong	Padi sawah, jagung, ubi jalar, kacang hijau
6	Omben	Padi sawah, Jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, bentul
7	Kedungdung	Padi ladang, ubi kayu, kedelai, bentul
8	Jrengik	Ubi kayu, kedelai, kacang hijau
9	Tambelangan	, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah
10	Banyuates	Padi ladang, jagung, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, sorgum, bentul
11	Robatal	Kedelai, kacang hijau
12	Karangpenang	Padi sawah
13	Ketapang	Padi sawah, padi ladang, jagung, ubi jalar, kedelai
14	Sokobanah	Padi ladang

Sumber: Hasil Analisis Shift Share, 2015

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa setiap kecamatan di Kabupaten Sampang memiliki komoditas pertanian subsektor tanaman pangan yang memiliki daya saing. Kecamatan yang memiliki komoditas tingkat daya saing terbanyak yaitu pada Kecamatan Omben dengan 8 komoditas yang memiliki daya saing. Sedangkan kecamatan dengan jumlah terkecil yaitu Kecamatan Pangarengan. Kecamatan Pangarengan tidak memiliki komoditas pada subsector tanaman pangan yang berdaya saing.

Setelah dilakukan tabulasi shift share kategori PPW dilanjutkan dengan tabulasi analisis shift-share PP (tingkat pertumbuhan) untuk mengetahui bagaimana perkembangan

setiap komoditas subsector tanaman pangan pada masing – masing kecamatan. Adapun hasil perhitungan PP dapat dilihat pada Lampiran 7 yang hasilnya seperti berikut:

Tabel 4.15 Tabulasi Analisis Shift Share, PP>0

No	Kecamatan	Komoditas Tanaman Pangan
1	Sreseh	Padi sawah, padi ladang, kacang hijau
2	Torjun	Padi sawah, padi ladang, kedelai, kacang hijau
3	Pangarengan	Padi sawah, padi ladang, kacang hijau
4	Sampang	Padi sawah, padi ladang, kacang hijau
5	Camplong	Padi sawah, padi ladang, kacang hijau
6	Omben	Padi sawah, padi ladang, kedelai, kacang hijau
7	Kedungdung	Padi sawah, padi ladang, kedelai, kacang hijau
8	Jrengik	Padi sawah, padi ladang, kedelai, kacang hijau
9	Tambelangan	Padi sawah, padi ladang, kacang hijau
10	Banyuates	Padi sawah, padi ladang, kacang hijau
11	Robatal	Padi sawah, padi ladang, kedelai, kacang hijau
12	Karangpenang	Padi sawah, padi ladang, kedelai, kacang hijau
13	Ketapang	Padi sawah, padi ladang, kedelai, kacang hijau
14	Sokobanah	Padi sawah, padi ladang, kedelai, kacang hijau

Sumber: Hasil Analisis Shift Share, 2015

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa untuk setiap komoditas padi sawah, padi ladang dan kacang hijau memiliki tingkat pertumbuhan baik pada tiap kecamatan. Jumlah komoditas terbanyak dengan pertumbuhan baik berada pada Kecamatan Torjun, Omben, Kedungdung, , Jrengik, Robatal, Karangpenang, Ketapang, Sokobanah yaitu 4 komoditas subsector tanaman pangan. Sedangkan jumlah komoditas subsector tanaman pangan dengan pertumbuhan baik yang paling sedikit adalah kecamatan Sreseh, Pangarengan, Sampang, Camplong, Tambelangan dan Banyuates 3 komoditas.

Untuk mengetahui tingkat progresivitas komoditas pertanian pada masing – masing kecamatan, maka dilakukan perhitungan mengenai tingkat progresivitas (PB). Berikut merupakan hasil tabulasi analisis shiftshare untuk tingkat progresivitas

Tabel 4.16 Tabulasi Analisis Shift Share, PB>0

No	Kecamatan	Komoditas Tanaman Pangan
1	Sresseh	Padi sawah, padi ladang, ubi kayu, kacang hijau, sorgum
2	Torjun	Padi sawah, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai
3	Pangarengan	Padi sawah
4	Sampang	Padi sawah, padi ladang
5	Camplong	Padi sawah, jagung, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau
6	Omben	Padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai kacang hijau
7	Kedungdung	Padi ladang, kedelai, bentul
8	Jrengik	Ubi kayu, kedelai, kacang hijau
9	Tambelangan	Padi sawah, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau
10	Banyuates	Padi sawah, padi ladang, jagung, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau
11	Robatal	Padi sawah, padi ladang, kedelai, kacang hijau
12	Karangpenang	Padi sawah, kedelai
13	Ketapang	Padi sawah, padi ladang, jagung, ubi jalar, kedelai
14	Sokobanah	Padi sawah, padi ladang, kedelai

Sumber: Hasil Analisis Shift Share, 2015

Hasil analisis di atas menunjukkan kecamatan yang memiliki jumlah komoditas terbanyak dengan tingkat progresivitas yang baik adalah Kecamatan omben (7 komoditas). Sedangkan kecamatan dengan jumlah komoditas terkecil dilihat dari tingkat progresivitasnya adalah kecamatan Pangarengan (1 komoditas)

Setelah melalui empat tahap analisa yaitu LQ dan shift share (PPW, PP, PB) akan dilakukan pengelompokan dengan melihat hasil LQ dan PB. Berikut merupakan hasil tabulasinya

Tabel 4.17 Tabulasi Perhitungan LQ dan PB

Kecamatan	LQ>1	PB>0	Hasil
Sresseh	Padi sawah, jagung, kacang	Padi ladang, ubi kayu, sorgum	Sorgum

Kecamatan	LQ>1	PB>0	Hasil
	tanah, kacang hijau, sorgum		
Torjun	Padi sawah	Jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai	
Pangarengan	Padi sawah		
Sampang	Padi sawah	Padi sawah, Padi ladang, kacang hijau	Padi sawah
Camplong	Padi sawah, jagung, ubi jalar, kacang hijau	Padi sawah, jagung, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau	Padi sawah, jagung, ubi jalar, kacang hijau
Omben	Padi ladang, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah	Padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, kacang hijau	Ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah
Kedungdung	Padi ladang, ubi kayu, bentul	Padi ladang, ubi kayu, kedelai, bentul	Padi ladang, ubi kayu, bentul
Jrengik	Padi sawah, kacang hijau	Ubi kayu, kedelai	
Tambelangan	Padi sawah, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, bentul	Padi sawah, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah	Ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah
Banyuates	Padi ladang, jagung, kacang tanah, kacang hijau, sorgum, bentul	Padi sawah, Padi ladang, ubi jalar, sorgum	Padi ladang, kacang hijau, sorgum
Robatal	Padi ladang, kedelai	Padi sawah, kedelai	Kedelai
Karangpenang	Ubi kayu, kedelai	Padi sawah, kedelai	Kedelai
Ketapang	Padi ladang,	Padi sawah, Padi	Padi ladang

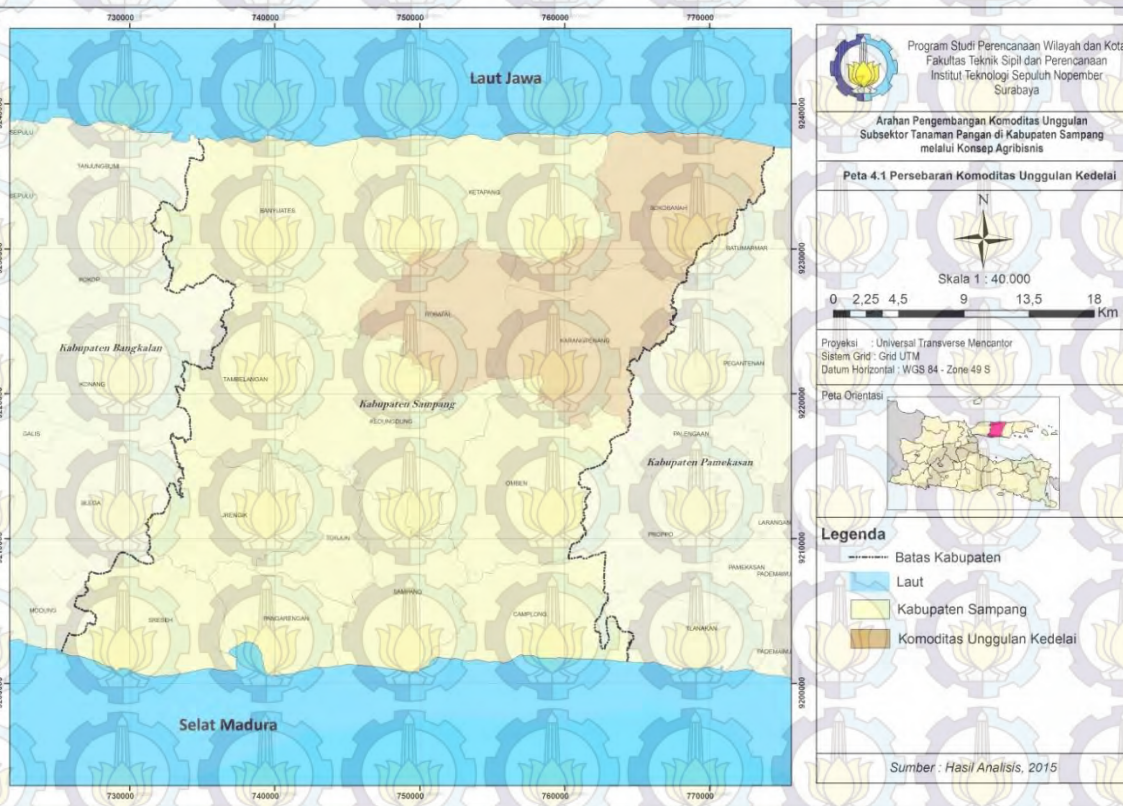
Kecamatan	LQ>1	PB>0	Hasil
	jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau	ladang, ubi jalar, kedelai, sorgum	
Sokobanah	Jagung, kedelai	Padi sawah, Padi ladang, kedelai	Kedelai

Sumber: Hasil Analisis, 2015

4.2.3 Penentuan Komoditas Unggulan untuk Penelitian

Dari hasil analisis LQ dan shift share tersebut didapatkan 11 kecamatan yang memiliki komoditas unggulan yaitu Kecamatan Sreseh, Sampang, Camplong, Omben, Kedundung, Tambelangan, Banyuates, Robatal, Karangpenang, Ketapang dan Sokobanah. Dari hasil tabulasi LQ dan PB yang telah dilakukan disaring kembali dengan melihat kondisi tiap komoditas. Berdasarkan wawancara pasar tiap komoditas dengan Dinas Pertanian Kabupaten Sampang.

Dari hasil wawancara tersebut didapat bahwa komoditas jagung dan kedelai merupakan komoditas yang dijual atau memiliki pasar diluar Kabupaten Sampang. Untuk Komoditas kedelai pemasarannya hingga Kabupaten Pasuruan, Solo, Kediri, Jombang, Nganjuk dan Ponorogo. Sedangkan komoditas Jagung pemasarannya hingga Bali, Jakarta, Surabaya, Jember dan Banyuwangi. Namun jika dilihat dari hasil produksi selama 5 tahun terakhir bahwa jagung terus mengalami penurunan dari 129.014 ton (2010) hingga 72.529 ton (2014) sedangkan komoditas kedelai terus meningkat dari 35.401 ton (2010) hingga 44.470 ton (2014). Rata-rata luas tanam (m^2) di Kabupaten Sampang untuk komoditas jagung dan kedelai tahun 2013 adalah 1.949,86 m^2 untuk komoditas jagung dan komoditas kedelai sebesar 2.721,93 m^2 . Sehingga dengan potensi komoditas kedelai diatas, dapat dioptimalkan dengan dilakukan analisis lanjut terkait peningkatan nilai tambah.



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Peningkatan Nilai Tambah

Tabel 4.18 Hasil Kuesioner Delphi

Variabel	Responden							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Jumlah tenaga kerja	S	S	S	S	S	S	S	S
Kualitas tenaga kerja	S	S	S	S	S	S	S	S
Upah tenaga kerja	S	S	S	S	S	S	S	S
Penggunaan teknologi	S	S	S	S	S	S	S	S
Jumlah bahan baku	S	S	S	S	S	S	S	S
Kualitas bahan baku	S	S	S	S	S	S	S	S
Harga bahan baku	S	S	S	S	S	S	S	S
Kapasitas Produksi	S	S	S	S	S	S	S	S
Kualitas produk	S	S	S	S	S	S	S	S
Harga jual produk	S	S	S	S	S	S	S	S
Ketersediaan modal	S	S	S	S	S	S	S	S
Sistem Pengairan	S	S	S	S	S	S	S	S
Pasar	S	S	TS	S	S	S	S	TS
Jalan	S	S	S	S	S	S	S	S
Kelistrikan	S	S	S	S	S	S	S	S
Industri pengolahan	S	S	S	S	S	S	S	S
Tersedia kelembagaan	S	S	S	S	S	S	S	S
Variabel baru								
Manajemen Produksi			S					S

KET :

1 = Bappeda Kabupaten Sampang

2 = Dinas Pertanian

3 = Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan

4 = Dinas Koperasi dan UMKM

5 = BKP4

6 = Pemilik usaha

7 = Gapoktan

8 = Akademisi

Berikut merupakan uraian mengenai hasil eksplorasi para responden:

1. Jumlah Tenaga Kerja

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah tenaga kerja mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab tenaga kerja merupakan subyek dalam proses pengolahan. Sehingga tersedianya jumlah tenaga kerja yang memenuhi akan meningkatkan jumlah produksi. Dengan meningkatnya jumlah produksi akan meningkatkan nilai tambah. Selain itu dengan sedikitnya jumlah tenaga kerja yang tersedia akan menyebabkan ongkos kerja harian meningkat dan akhirnya mempengaruhi peningkatan nilai tambah.

2. Kualitas Tenaga Kerja

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas tenaga kerja mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab kualitas tenaga kerja yang baik (dilihat dari ketrampilan) maka akan menghasilkan produk yang berkualitas. Sehingga harga jual lebih tinggi dan perolehan nilai tambah ikut tinggi.

3. Upah Tenaga Kerja

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa upah tenaga kerja mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab upah tenaga kerja dapat meningkatkan semangat atau motivasi bekerja para tenaga kerja. Sehingga kualitas bekerja yang lebih baik dapat meningkatkan produksi baik kuantitas maupun kualitas. Maka jika hal tersebut terjadi dapat meningkatkan nilai tambah.

4. Penggunaan Teknologi

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan teknologi mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab penggunaan teknologi dapat meningkatkan kualitas produk.

Selain itu semakin modern teknologi yang digunakan semakin efisien dan efektif proses produksi.

5. Jumlah Bahan Baku

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah bahan baku mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab bahan baku sebagai bahan yang akan diolah sehingga jika jumlah bahan baku kurang maka akan mempengaruhi jumlah hasil olahan. Selain itu jika jumlah ketersediaan baku sedikit akan menyebabkan harga bahan baku meningkat. Sehingga nilai tambah yang didapat akan menurun.

6. Kualitas Bahan Baku

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas bahan baku mempengaruhi kualitas hasil produksi. Dengan kualitas hasil produksi yang baik maka harga jual produk tersebut akan lebih mahal dan nilai tambah akan meningkat.

7. Harga Bahan Baku

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa harga bahan baku mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab harga bahan baku akan menentukan harga jual produk. Jika harga jual tetap maka nilai tambah yang didapat akan sedikit tidak seperti jika harga bahan baku tetap atau menurun maka dapat meningkatkan nilai tambah.

8. Kapasitas Produksi

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa kapasitas produksi mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab semakin besar kemampuan produksi maka semakin besar nilai tambah yang didapat. Namun dalam meningkatkan kapasitas produksi harus memperhatikan prinsip-prinsip efisiensi agar nilai tambah dapat meningkat.

9. Kualitas Produksi

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas produksi mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab jika kualitas produksi baik maka harga jual suatu produk akan lebih tinggi sehingga nilai tambah dapat meningkat.

10. Harga Jual Produk

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa harga produk mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab harga jual produk yang tinggi diikuti dengan kualitas produk yang baik dapat meningkatkan nilai tambah

11. Ketersediaan Modal

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan modal mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab ketersediaan modal memperlancar proses produksi. Modal dibutuhkan dalam proses produksi baik di awal atau disepanjang proses produksi. Sehingga dengan adanya modal akan meningkatkan kontinuitas dari proses produksi dan peningkatan nilai tambah. Selain itu modal dapat digunakan untuk mengembangkan produksi.

12. Sistem Pengairan

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pengairan mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab dalam proses pengolahan dibutuhkan air. Sehingga dengan ketersediaan air yang cukup, proses produksi berjalan dengan lancar dan hasil produksi menjadi lebih baik.

13. Pasar

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden. Pada variabel ini belum terjadi konsensus sebab 2 responden menyatakan tidak setuju jika ketersediaan pasar mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab sekarang tidak perlu harus menjual atau bertemunya penjual dan

pembeli tidak harus dipasar. Namun dari 6 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab pasar sebagai salah satu tempat menjual produk-produk yang telah diolah sebelumnya. Namun berdasarkan keterangan dari beberapa responden (6 responden) menyatakan bahwa pasar sebagai salah satu tempat menjual produk atau interaksi antara penjual dan pembeli. Selain itu jika melihat kondisi saat ini, bahwa penjualan suatu produk dapat dilakukan di pasar, rumah, pertokoan maupun online. Sehingga dalam penelitian ini pasar diartikan sebagai tempat interaksi penjual dan pembeli.

14. Jalan

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa jalan mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab jalan merupakan akses pergerakan barang baik akses bahan baku maupun pemasaran (pengiriman) produk sehingga jika ketersediaan dan kondisi jalan cukup makan proses produksi menjadi lebih lancar.

15. Kelistrikan

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa kelistrikan mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab merupakan salah satu kebutuhan dalam proses produksi. Kelistrikan digunakan dalam penggunaan teknologi dan lain sebagainya. Sehingga dengan ketersediaan kelistrikan yang memadai maka proses produksi dapat berjalan lancar.

16. Industri Pengolahan

Dari hasil kuesioner 83delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa industri pengolahan mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab sebagai tempat pengolahan selain itu jika salah satu proses sub pengolahan (unit pengolahan) tidak berjalan dengan baik maka dapat menghambat proses produksi atau mengurangi kualitas produksi.

17. Tersedianya Kelembagaan

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa tersedianya kelembagaan mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab dengan kelembagaan yang kuat dapat mengembangkan psuatu produksi baik dari segi modal maupun sumberdaya manusia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pelatihan. Sehingga proses produksi akan berjalan lebih baik dan nilai tambah dapat meningkat.

Tabel 4.19 Hasil Kuesioner Delphi II

Variabel	Responden							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Manajemen Produksi	S	S	S	S	S	S	S	S
Pasar	S	S	S	S	S	S	S	S

KET :

- 1 = Bappeda Kabupaten Sampang
- 2 = Dinas Pertanian
- 3 = Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan
- 4 = Dinas Koperasi dan UMKM
- 5 = BKP4
- 6 = Pemilik usaha
- 7 = Gapoktan
- 8 = Akademisi

Berikut merupakan uraian hasil iterasi kuesioner delphi:

1. Manajemen Produksi

Dari hasil kuesioner delphi yang telah dilakukan kepada 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya manajemen produksi mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab manajemen produksi merupakan perencanaan yang mengkoordinasikan setiap komponen agar produksi dapat terus berjalan dengan baik. Sehingga semakin baik manajemen produksi, semakin lancar proses produksi dan dapat meningkatkan nilai tambah.

2. Pasar

Dari 8 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan pasar kurang mempengaruhi peningkatan

nilai tambah. Sebab pengusaha atau orang yang memproduksi lebih banyak menjual hasil produksinya sendiri atau pembeli yang datang ke penjual atau pengusaha. Selain itu untuk mendekatkan konsumen dengan produk tidak harus dengan menjual di pasar. Sebab banyak media yang dapat digunakan. Sehingga mengurangi biaya produksi dari pada menjualnya di pasar. Sehingga dengan kata lain harus memperluas pasar untuk dapat mendekatkan produk ke konsumen.

Berdasarkan hasil pada wawancara kuesioner Delphi I dan II hingga mencapai consensus didapat beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebagai berikut

Tabel 4.20 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Unggulan di Kabupaten Sampang

Faktor	Variabel
Sumber Daya Manusia	Jumlah tenaga kerja
	Kualitas tenaga kerja
	Upah tenaga kerja
Teknologi	Penggunaan teknologi
Produksi	Kapasitas produksi
	Kualitas produksi
	Manajemen produksi
	Harga jual produk
Bahan Baku	Jumlah bahan baku
	Kualitas bahan baku
	Harga bahan baku
Modal	Ketersediaan modal
Infrastruktur	Jalan
	Ketersediaan air
	Kelistrikan
	Industri pengolahan
Kelembagaan	Ketersediaan kelembagaan atau kemitraan
Pasar	Pemasaran

Sumber: Hasil Analisis, 2015

4.4 Penentuan Kegiatan Pasca Panen Sub Sistem Agribisnis Hilir pada Komoditas Unggulan

Pada tahap ini menggunakan analisis expert judgement untuk menentukan kegiatan psaca panen komoditas unggulan. Dengan menggunakan analisis expert judgement dapat diketahui jenis-jenis kegiatan apa saja yang dapat dikembangkan untuk komoditas unggulan di Kabupaten Sampang. Responden dalam analisis Expert Judgement ini didapatkan dengan menggunakan analisis stakeholder. Stakeholder yang didapat dari analisis stakeholder berperan menentukan kegiatan pasca panen komoditas unggulan yang dapat dilakukan di Kabupaten Sampang. Dari hasil analisis stakeholder yang telah dilakukan sebelum exper judgement didapat 3 expert judgement yaitu Bappeda Kabupaten Sampang, Badan Ketahanan Pangan Pelatihan dan penyuluhan Kabupaten Sampang dan mayarakat. Berikut merupakan hasil analisis expert judgement

Tabel 4.21 Hasil Analisa *Expert Judgement* Kegiatan Pasca Panen Penanganan Primer Komoditas Kedelai di Kabupaten Sampang

Kegiatan Pasca Panen Penanganan Primer Komoditas Kedelai	
Pengeringan brangksan	Pengeringan kedelai di Kabupaten Sampang dilakukan dengan cara dijemur. Penjemuran dilakukan dengan cara tradisional karena adanya cuaca panas dan lahan yang tersedia untuk penjemuran
Pembijian	Sebesar 55% pembijian kedelai di Robatal, Karangpenang dan Sobanah menggunakan <i>power thresher</i> (mesin perontok)
Pembersihan	Proses pembersihan masih dilakukan dengan cara ditampi dan kipas angina
Pengemasan	Pengemasan kedelai menggunakan karung untuk beras.
Penyimpanan	Penyimpanan dilakukan dengan meletakkan karung yang berisi kacang kedelai dilantai dan ditumpuk-tumpuk. Sehingga tumpukan paling bawah yang bersentuhan dengan lantai berjamur. Dibutuhkan antrak untuk menghalangi kacang kedelai bersentuhan dengan lantai. Penyimpanan kacang kedelai masih dilakukan di

Kegiatan Pasca Panen Penanganan Primer Komoditas Kedelai	
	masing – masing rumah petani.

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Tabel 4.22 Hasil Analisa *Expert Judgement* Kegiatan Pasca Panen Penanganan Sekunder Komoditas Kedelai di Kabupaten Sampang

Kegiatan Pasca Panen Penanganan Primer Komoditas Kedelai	
Pangan fermentasi	<p>Pengolahan kedelai menjadi tempe sudah dilakukan. Pengolahan ini terdapat di kecamatan Jrengik, Sampang, Tambelangan, Karangpenang dan Banyuates. Pada 5 kecamatan tersebut memiliki kekurangan dalam pengolahan diantaranya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teknologi sederhana - Kualitas SDM rendah: Karangpenang, Banyuates, Jrengik dan Tambelangan - Permodalan sendiri : Karangpenang, Banyuates, Jrengik dan Tambelangan
Pangan non fermentasi	<p>Pengolahan kedelai menjadi susu dan tahu sudah dilakukan. Usaha susu kedelai terdapat di Kecamatan Ketapang dan Sampang Sedangkan usaha tahu terdapat di kecamatan Omben, Tambelangan, Banyuates, Sampang.. Pada usaha tersebut masih perlu ditingkatkan lagi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada 2 kecamatan pengusaha susu tersebut memiliki kekurangan dalam pengolahan terutama permodalan yang belum menjalin kemitraan. Sehingga masih sulit untuk berkembang. Pemodalannya dilakukan dengan menggunakan uang sendiri atau pinjam ke saudara. Terkait teknologi masih sederhana. Namun itu sudah cukup sebab usaha tersebut masih skala kecil dilihat dari pemasaran yang masih di sekitar kecamatan. Sedangkan untuk SDM perlu ditingkatkan dari segi

Kegiatan Pasca Panen Penanganan Primer Komoditas Kedelai	
	<p>kualitas karena usaha tersebut belum lama berdiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada 4 kecamatan pengusaha tahu tersebut memiliki kekurangan dalam pengolahan diantaranya <ul style="list-style-type: none"> - Teknologi sederhana - Kualitas SDM : Omben, Tambelangan dan Banyuates - Permodalan : Omben, Tambelangan dan Banyuates
Minyak Kasar	Usaha ini belum dapat dikembangkan di Kabupaten Sampang karena dari segi tenaga kerja dan teknologi yang belum mumpuni.
Lesitin dan Konsentrat	
Bungkil	Dari usaha tempe, tahu dan susu menghasilkan pakan ternak. Namun sampai saat ini pakan ternak tersebut tidak untuk dijual. Pakan ternak digunakan untuk pakan ternak pengusaha atau pegawai tempe, tahu dan susu. Karena mereka memiliki hewan ternak.

Sumber: Hasil Analisis, 2015

4.5 Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Sampang

Perumusan arahan merupakan tahap analisis terakhir dalam penelitian ini. Dalam tahap ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif sebagai sarana untuk memperoleh arahan pengembangan komoditas unggulan. Deskriptif dilakukan dengan membandingkan kondisi eksisting, kebijakan maupun teori yang mendukung dan tinjauan stakeholder kondisi eksisting didapatkan berdasarkan dari hasil pendalaman Delphi dan expert judgement kepada responden. Berikut hasil analisis deskriptif kualitatif mengenai pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Sampang.

Tabel 4.23 Arahan Pengembangan Kegiatan Pasca Panen Penanganan Primer Komoditas Kedelai di Kecamatan Robatal, Karangpenang dan Sokobanah di Kabupaten Sampang

Tahap	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
Pengeringan brangkas	Pengeringan kedelai di Kecamatan Robatal, Karangpenang dan Sokobanah dilakukan dengan cara dijemur. Penjemuran dilakukan dengan cara tradisional karena adanya cuaca panas dan lahan yang tersedia untuk penjemuran	Pengeringan menggunakan para-para dilakukan terutama bila pemanenan dilaksanakan pada waktu musim hujan (Ditjenta Deptan, 1998)	Pengadaan alat pengeringan brangkas berupa para – para dapat dilakukan jika pemanenan di musim hujan. Sehingga kegiatan pasca primer dapat berjalan dan kedelai tidak rusak. Pengadaan para-para tersebut dibutuhkan di Kecamatan Robatal, Karangpenang dan Sokobanah
Pembijian	Sebesar 55% pembijian kedelai di Robatal, Karangpenang dan Sokobanah menggunakan <i>power threshe</i> . Terutama untuk Kecamatan Karangpenang memiliki power thresher lebih banyak jika dibandingkan Kecamatan Robatal dan	Power thresher yang biasa digunakan untuk padi dapat dimanfaatkan untuk kedelai agar proses pembijian lebih cepat (Ditjenta Deptan, 1998) Keuntungan yang dapat diperoleh dalam menggunakan power thresher adalah menghemat tenaga kerja, menghemat biaya serta dapat menekan tingkat kehilangan hasil (Kementerian Pertanian	Pengadaan mesin power thresher dibutuhkan di Kecamatan Robatal dan Sokobanah jika hasil produksi semakin melimpah dan jika ingin penanganan primer lebih cepat

Tahap	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
	Sokobanah	Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, 2015)	
Pembersihan	Proses pembersihan masih dilakukan dengan cara ditampi dan kipas angin	Menggunakan mesin pembersih (Winower) Mesin ini merupakan kombinasi antara ayakan dengan blower (Ditjenta Deptan, 1998)	Pengadaan mesin pembersih terutama pada Kecamatan Robatal, Karangpennag dan Sokobanah diperlukan untuk menghasilkan kedelai yang lebih bersih. Selain itu dengan mesin tersebut pembersihan dapat dilakukan lebih cepat
Pengemasan Penyimpanan	Pengemasan kedelai menggunakan karung. Sebesar 80% penyimpanan dilakukan dengan meletakkan karung yang berisi kacang kedelai dilantai dan ditumpuk-tumpuk. Sehingga tumpukan paling bawah yang bersentuhan dengan lantai berjamur. Dibutuhkan antrak untuk menghalangi kacang kedelai bersentuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Biji kacang kedelai yang telah bersih disimpan dalam wadah yang bebas hama dan penyakit seperti karung goni/plastik atau bakul (Ditjenta Deptan, 1998) - Wadah/karung yang berisi kacang kedelai tidak boleh langsung diletakkan di lantai/tanah, sebaiknya dibuat kayu/broti atau sejenisnya sebagai alas tumpukan dari wadah atau karung goni yang berisi biji kacang kedelai tersebut (Ditjenta Deptan, 1998) 	Agar kualitas kedelai terjaga dibutuhkan antrak atau kayu/broti atau sejenisnya sebagai alas tumpukan dari karung berisi kedelai di Kecamatan Robatal, Karangpenang dan Sokobanah

Tahap	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
	dengan lantai. Penyimpanan kacang kedelai masih dilakukan di masing – masing rumah petani.	- Agar kedelai tidak berjamur, dibutuhkan antrak untuk menghalangi kacang kedelai bersentuhan dengan lantai (Expert Judgement, 2015)	

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Tabel 4.24 Arahan Pengembangan Kegiatan Pasca Panen Penanganan Sekunder Komoditas Kedelai (Produk Tempe) di Kecamatan Jrengik, Tambelangan, Karangpenang, Banyuates dan Sampang Kabupaten Sampang

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
Sumber Daya Manusia	<p>Jumlah tenaga kerja berdasarkan kondisi eksisting pada kegiatan pengolahan sudah mencukupi. Tenaga kerja tersebut merupakan masyarakat Kabupaten Sampang khususnya Kecamatan Jrengik, Tambelangan, Karangpenang, Sampang dan Banyuates.</p> <p>Kualitas tenaga kerja di Kecamatan Jrengik, Tambelangan, Karangpenang dan Banyuates masih tergolong sedang sebab</p>	<p>- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan agroindustri, melalui pelatihan – pelatihan (Soekartawi, 1996).</p> <p>- Berdasarkan Undang-undang nomor 13 tahun 2003 pasal I ayat 9 menjelaskan bahwa salah satu tujuan pelatihan untuk meningkatkan etos kerja pada tingkat ketrampilan dan keahlian</p>	<p>Memberikan pelatihan khususnya pada Kecamatan Jrengik, Tambelangan, Karangpenang dan Banyuates. Pelatihan tersebut terkait keterampilan mengolah kedelai menjadi tempe</p>

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
	<p>banyak usaha yang masih baru berjalan sehingga pengalaman kerja dan pelatihan yang diberikan dari lembaga masih kurang. Tidak seperti di Kecamatan Sampang yang mayoritas usaha sudah berjalan lebih dari 5 tahun. Sehingga pengalaman kerja dan pelatihan yang diberikan sudah cukup baik.</p> <p>Upah tenaga kerja yang didapat sesuai dengan kualitas kerja atau kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan</p>	<p>tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan.</p>	

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
Teknologi	Di lima kecamatan penghasil tempe menggunakan teknologi sederhana (tradisional). Salah satu teknologi yang dibutuhkan untuk pengolahan kedelai menjadi tempe adalah mesin pembelah biji sekaligus pemisah kulit kedelai.	<p>Pembuatan tempe dapat menggunakan teknologi sangat sederhana dan relatif mudah dilakukan. (bppjambi, 2015)</p> <p>Pembelahan dan pembuangan kulit kedelai dengan cara yang lebih praktis yaitu menggunakan mesin pembelah biji sekaligus pemisah kulit (Dewan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Industri Padang, 2000)</p>	Untuk memudahkan proses pengolahan dapat menggunakan mesin pembelah biji sekaligus pemisah kulit khususnya di Kecamatan Sampang yang kapasitas pengolahannya lebih besar
Produksi	<p>Kapasitas produksi di Kecamatan Sampang masih menjadi kecamatan yang lebih maju jika dilihat dari usaha. Sehingga memiliki kapasitas produksi lebih besar jika dibandingkan dengan Kecamatan Jrengik, Tambelangan, Karangpenang dan Banyuates.</p> <p>Kualitas produk masih memiliki kualitas yang sama dan cukup baik dan perlu ditingkatkan sebab</p>	Untuk meningkatkan kualitas produk olahan agroindustri, produsen harus menerapkan standar praktek pertanian berkelanjutan (<i>good agricultural practices</i>) (Saptana dan Ashari, 2007).	Untuk meningkatkan kualitas produk tempe dapat dilakukan dengan menerapkan standar praktek pertanian berkelanjutan (<i>good agricultural practices</i>) di Kecamatan Jrengik, Tambelangan, Karangpenang, Banyuates dan Sampang.

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
	<p>dilihat dari kualitas tenaga kerja yang kurang di kecamatan Jrengik, Tambelangan, Karangpenang dan Banyuates.</p> <p>Harga jual produk tempe dengan kualitas lebih baik akan lebih tinggi</p> <p>Manajemen produksi yang sudah cukup baik adalah di Kecamatan Sampang. Sebab perencanaan produksi dan administrasi sudah dilakukan sehingga sampai sekarang usaha dapat terus berjalan. Sedangkan di Kecamatan Jrengik, Tambelangan Karangpenang dan Banyuates banyak usaha yang baru berjalan namun tetap memiliki manajemen produksi yang baik seperti melakukan perencanaan awal dan pembukuan.</p>		
Bahan baku	Jumlah bahan baku masih kurang atau belum dapat memenuhi	Program pengembangan kedelai di Kabupaten Sampang sebagai upaya	Peningkatan kuantitas bahan baku dapat

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
	<p>permintaan untuk pengolahan menjadi tempe.</p> <p>Kualitas bahan baku yang digunakan untuk pengolahan kedelai menjadi tahu merupakan komoditas kedelai varietas unggul.</p> <p>Harga bahan baku atau harga kedelai sesuai dengan kualitas kedelai tersebut</p>	<p>untuk meningkatkan hasil produksi tanaman kedelai Kabupaten Sampang dan mendukung program swasembada kedelai yang dicanangkan pemerintah pusat (Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, 2015)</p>	<p>dilakukan dengan program pengembangan kedelai yang sedang digalakkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sampang</p>
Modal	<p>Modal di lima kecamatan tersebut sudah terpenuhi atau sudah tersedia. Namun tersedianya modal tersebut bersumber dari beberapa sumber. Untuk Kecamatan Jrengik, Tambelangan, Karangpenang dan Banyuates masih menggunakan modal sendiri atau keluarga. Keempat kecamatan tersebut belum bermitra dengan bank dan lain sebagainya. Sedangkan untuk Kecamatan Sampang terkait modal sudah bermitra dengan bank BCA</p>	<p>Kerjasama kemitraan yang efektif adalah kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan antar pihak, dengan menempatkan kedua pihak dalam posisi sederajat. Dalam kemitraan yang efektif harus mengandung pengertian upaya memenuhi keinginan masing-masing pihak yang bermitra (Bell, 1997).</p> <p>Kemitraan yang kuat yakni kemitraan yang berlandaskan kepercayaan, tujuan bersama, kejujuran dan keseimbangan.</p>	<p>Untuk mengembangkan usaha dapat dilakukan dengan bermitra dengan pihak yang tepat khususnya di Kecamatan Jrengik, Karangpenang dan Banyuates</p>

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
		<p>Sehingga dalam bermitra kejujuran dan kepercayaan itu penting (Bell, 1997).</p> <p>Salah satu tujuan ideal kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat dan meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan (Hafsah, 1999).</p>	
Infrastruktur	<p>Sistem pengairan merupakan salah satu penghambat peningkatan nilai tambah di Kabupaten Sampang. Setiap tahun pada musim kemarau, pengusaha membeli air dari tanki-tanki. Jika sudah lewat dari musim kemarau maka ketersediaan air menjadi normal. Pengusaha menggunakan air pdam. Jalan untuk membantu proses pengolahan kedelai mejadi tempe</p>	<ul style="list-style-type: none"> - BPBD sudah menyiapkan berbagai solusi terkait kekeringan yang ada di Madura salah satunya Kabupaten Sampang. Salah satunya yakni mengoptimalkan tandon air di desa-desa. Sebab, tahun 2012 tandon dan insfrastruktur juga sudah disiapkan (BPBD, 2013) - Dilakukan perbaikan ataupun pembangunan jalan. Kegiatan tersebut perlu diawali dengan suatu 	<p>Untuk meminimalisir pembelian air saat kekeringan tiba dapat mengoptimalkan tandon air di desa-desa terdekat. Untuk kondisi jalan yang berlubang perlu dilakukan perbaikan jalan khususnya pada Kecamatan Banyuates</p>

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
	<p>kondisinya baik kecuali pada jalan di Kecamatan Banyuates. Kondisi jalan berlubang</p> <p>Kelistrikan sudah cukup baik untuk membantu proses pengolahan kedelai menjadi tempe</p> <p>Industri pengolahan pada tiap unit sudah baik. Berjalan dengan lancar.</p>	<p>studi kelayakan dan perencanaan sesuai dengan kebutuhan aksesibilitas yang dikembangkan (Masterplan Agropolitan Kabupaten Sampang, 2010)</p>	
Kelembagaan	<p>Kelembagaan utama yang menaungi pengembangan usaha pertanian khususnya subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang adalah BKP4 Kabupaten Sampang. UKM yang ada telah dibina minimal 2 minggu sekali hingga 1 bulan sekali. Namun terdapat beberapa ukm yang belum terbina akibat pengusaha belum mendaftarkan diri ke BKP4</p>	<p>-Setiap kegiatan dan organisasi yang mengarahkan perbaikan masyarakat harus saling memanfaatkan dan saling menguatkan (Juwaini, 2011)</p> <p>-Melalui pendekatan partisipatif, jaringan kerjasama penyuluhan pertanian mengharapkan peranan dan keterlibatan masyarakat pertanian dalam mengantisipasi kepentingannya akan sesuai dengan kebutuhannya (Gordon, C dan R. Chambers 1992)</p>	<p>Untuk mengembangkan usaha-usaha baru perlu meningkatkan kerjasama antara masyarakat dengan pihak penyuluh atau BKP4 Kabupaten Sampang.</p>

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
Pasar	Penjualan produk tempe masih di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan (Kecamatan Blega dan Tanjung Bumi). Promosi yang telah dilakukan untuk produksi olahan kedelai menjadi tempe adalah dari mulut kemulut.	<p>- Promosi produk pada tingkat regional-nasional, untuk memperluas pangsa pasar serta pembentukan kemitraan antara petani-kelompok tani dengan perusahaan untuk memperluas jaringan distribusi (Masterplan Agropolitan Kabupaten Sampang, 2010)</p> <p>-Alat-alat yang dapat dipergunakan untuk mempromosikan suatu produk disebut bauran produk yang mana menurut Kotler (2002), terdiri atas lima cara komunikasi utama, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Periklanan yaitu semua bentuk penyajian non personal dan ide promosi, barang atau jasa yang dibayar oleh suatu sponsor tertentu. • Promosi penjualan yaitu berbagai insentif jangka pendek untuk mendorong keinginan mencoba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas pasar sampai ke lingkup regional tidak hanya terbatas di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan khususnya Kecamatan Blega dan Tanjung Bumi saja 2. Meningkatkan upaya pengembangan metode periklanan dan promosi penjualan seperti via internet agar memperluas layanan pasar. 3. Membentuk kemitraan dengan suatu perusahaan terkait dibidang pemasaran khususnya di Kabupaten Bangkalan agar dapat memasarkan

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
		<p>atau membeli suatu produk atau jasa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan masyarakat dan publisitas yaitu berbagai program untuk mempromosikan dan melindungi citra perusahaan atau produk individualnya • Penjualan tatap muka yaitu interaksi langsung dengan satu atau lebih calon pembeli untuk melakukan presentasi, menjawab pertanyaan, dan menerima pesanan • Pemasaran langsung yaitu menggunakan surat, telepon, faksimil, e-mail, dan alat penghubung non personal lain untuk berkomunikasi secara langsung dengan atau mendapatkan tanggapa langsung dari pelanggan tertentu dan calon pelanggan 	<p>produk tempe di seluruh kecamatan Kabupaten Bangkalan.</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Tabel 4.25 Arahan Pengembangan Kegiatan Pasca Panen Penanganan Sekunder Komoditas Kedelai (Produk Tahu) di Kecamatan Omben, Tambelangan, Banyuates dan Sampang Kabupaten Sampang

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
Sumber Daya Manusia	<p>Jumlah tenaga kerja pada kegiatan pengolahan sudah mencukupi. Tenaga kerja tersebut merupakan masyarakat Kabupaten Sampang khususnya Kecamatan Omben, Tambelangan, Sampang dan Banyuates</p> <p>Kualitas tenaga kerja di Kecamatan Omben, Tambelangan, dan Banyuates masih tergolong sedang sebab banyak usaha yang masih baru berjalan sehingga pengalaman kerja dan pelatihan yang diberikan dari lembaga masih kurang. Tidak seperti di Kecamatan Sampang yang mayoritas usaha sudah berjalan lebih dari 5 tahun. Sehingga</p>	<p>Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan agroindustri, melalui pelatihan – pelatihan (Soekartawi, 1996).</p> <p>Berdasarkan pasal 1 ayat 9 undang-undang nomor.13 tahun 2003 menjelaskan bahwa salah satu tujuan pelatihan untuk meningkatkan etos kerja pada tingkat ketrampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan</p>	<p>Memberikan pelatihan khususnya pada Kecamatan Omben, Tambelangan, dan Banyuates Pelatihan tersebut terkait keterampilan mengolah kedelai menjadi tahu</p>

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
	<p>pengalaman kerja dan pelatihan yang diberikan sudah cukup baik.</p> <p>Upah tenaga kerja yang didapat sesuai dengan kualitas kerja atau kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan</p>		
Teknologi	<p>Di empat kecamatan penghasil tahu masih menggunakan teknologi sederhana (tradisional). Salah satu teknologi yang dibutuhkan untuk pengolahan kedelai menjadi tahu adalah mesin penggiling kedelai.</p>	<p>Penggilingan kedelai untuk proses pembuatan pengolahan kedelai dapat menggunakan mesin penggiling (agrotekno,2012)</p>	<p>Untuk memudahkan proses pengolahan dapat menggunakan mesin penggiling khususnya di Kecamatan Sampang yang kapasitas pengolahannya lebih besar</p>
Produksi	<p>Kapasitas produksi di Kecamatan Sampang masih menjadi kecamatan yang lebih maju jika dilihat dari usaha. Sehingga memiliki kapasitas produksi lebih besar jika dibandingkan dengan</p>	<p>Untuk meningkatkan kualitas produk olahan agroindustri, produsen harus menerapkan standar praktek pertanian berkelanjutan (<i>good agricultural practices</i>) (Saptana dan Ashari, 2007).</p>	<p>Untuk meningkatkan kualitas produk tahu dapat dilakukan dengan menerapkan standar praktek pertanian berkelanjutan (<i>good agricultural practices</i>) di</p>

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
	<p>Kecamatan Omben, Tambelangan, dan Banyuates.</p> <p>Kualitas produk masih perlu ditingkatkan sebab dilihat dari kualitas tenaga kerja yang masih kurang di Kecamatan Omben, Tambelangan dan Banyuates</p> <p>Harga jual produk tahu dengan kualitas lebih baik akan lebih tinggi</p> <p>Manajemen produksi yang sudah cukup baik adalah di Kecamatan Sampang. Sebab perencanaan produksi dan administrasi sudah dilakukan sehingga sampai sekarang usaha dapat terus berjalan. Sedangkan di Kecamatan Omben, Tambelangan dan Banyuates banyak usaha yang baru berjalan namun tetap memiliki manajemen produksi yang baik</p>		<p>Kecamatan Omben, Tambelangan, Sampang dan Banyuates</p>

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
Bahan baku	<p>seperti melakukan perencanaan awal dan pembukuan.</p> <p>Jumlah bahan baku masih kurang atau belum dapat memenuhi permintaan untuk pengolahan menjadi tahu.</p> <p>Kualitas bahan baku yang digunakan untuk pengolahan kedelai menjadi tahu merupakan komoditas kedelai varietas unggul.</p> <p>Harga bahan baku atau harga kedelai sesuai dengan kualitas kedelai tersebut</p>	<p>Program pengembangan kedelai di Kabupaten Sampang sebagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi tanaman kedelai Kabupaten Sampang dan mendukung program swasembada kedelai yang dicanangkan pemerintah pusat (Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, 2015)</p>	<p>Peningkatan kuantitas bahan baku dapat dilakukan dengan program pengembangan kedelai yang sedang digalakkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sampang</p>
Modal	<p>Modal di empat kecamatan tersebut sudah terpenuhi atau sudah tersedia. Namun tersedianya modal tersebut bersumber dari beberapa sumber. Untuk Kecamatan Omben, Tambelangan, dan Banyuates masih menggunakan</p>	<p>Kerjasama kemitraan yang efektif adalah kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan antar pihak, dengan menempatkan kedua pihak dalam posisi sederajat. Dalam kemitraan yang efektif harus mengandung pengertian upaya memenuhi keinginan masing-masing pihak yang bermitra (Bell, 1997)</p>	<p>Untuk mengembangkan usaha dapat dilakukan dengan bermitra dengan pihak yang tepat khususnya di Kecamatan Omben, Tambelangan, dan Banyuates</p>

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
	<p>modal sendiri atau keluarga. Ke-tiga kecamatan tersebut belum bermitra dengan bank dan lain sebagainya. Sedangkan untuk Kecamatan Sampang terkait modal sudah bermitra dengan bank BCA</p>	<p>- Kemitraan yang kuat yakni kemitraan yang berlandaskan kepercayaan, tujuan bersama, kejujuran dan keseimbangan. Sehingga dalam bermitra kejujuran dan kepercayaan itu penting (Bell, 1997)</p> <p>- Salah satu tujuan ideal kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat dan meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan (Hafsah, 1999)</p>	
Infrastruktur	<p>Sistem pengairan merupakan salah satu penghambat peningkatan nilai tambah di Kabupaten Sampang adalah terkait ketersediaan air. Setiap tahun pada musim kemarau, pengusaha membeli air dari tanki-tanki. Jika sudah lewat dari musim kemarau maka ketersediaan air menjadi normal. Pengusaha</p>	<p>- BPBD sudah menyiapkan berbagai solusi terkait kekeringan yang ada di Madura salah satunya Kabupaten Sampang. Salah satunya yakni mengoptimalkan tandon air di desa-desa. Sebab, tahun 2012 tandon dan infrastruktur juga sudah disiapkan (BPBD, 2013)</p> <p>- Dilakukan perbaikan ataupun pembangunan jalan. Kegiatan tersebut perlu diawali dengan suatu studi</p>	<p>Untuk meminimalisir pembelian air saat kekeringan tiba dapat mengoptimalkan tandon air di desa-desa terdekat pada kecamatan pengolah tahu di Kecamatan Omben, Tambelangan, Sampang dan Banyuates. Untuk kondisi jalan yang berlubang perlu dilakukan</p>

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
	<p>menggunakan air pdam</p> <p>Jalan di Kecamatan Omben merupakan kecamatan dengan kondisi jalan yang lebih buruk jika dibandingkan dengan Kecamatan Tambelangan, Banyuates dan Sampang. Kondisi jalan di Kecamatan Omben dan Banyuates banyak yang berlubang.</p> <p>Kelistrikan sudah cukup baik untuk membantu proses pengolahan kedelai menjadi tempe</p> <p>Industri pengolahan pada tiap unit sudah baik. Berjalan dengan lancar.</p>	<p>kelayakan dan perencanaan sesuai dengan kebutuhan aksesibilitas yang dikembangkan (Masterplan Agropolitan Kabupaten Sampang, 2010)</p>	<p>perbaiki jalan khususnya pada Kecamatan Banyuates dan Omben</p>

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
Kelembagaan	Kelembagaan utama yang menaungi pengembangan usaha pertanian khususnya subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang seperti pengolahan komoditas kedelai menjadi tahu adalah BKP4 Kabupaten Sampang. UKM yang ada telah dibina minimal 2 minggu sekali hingga 1 bulan sekali. Namun terdapat beberapa ukm yang belum terbina akibat pengusaha belum mendaftarkan diri ke BKP4	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap kegiatan dan organisasi yang mengarahkan perbaikan masyarakat harus saling memanfaatkan dan saling menguatkan (Juwaini, 2011) - Melalui pendekatan partisipatif, jaringan kerjasama penyuluhan pertanian mengharapkan peranan dan keterlibatan masyarakat pertanian dalam mengantisipasi kepentingannya akan sesuai dengan kebutuhannya (Gordon, C dan R. Chambers 1992) 	Untuk mengembangkan usaha-usaha baru perlu meningkatkan kerjasama antara masyarakat di Kecamatan Omben, Tambelangan, Sampang dan Banyuates dengan pihak penyuluh atau BKP4 Kabupaten Sampang.
Pasar	Penjualan produk tahu masih di Kabupaten Sampang dan Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Promosi yang telah dilakukan untuk produksi olahan kedelai menjadi tahu adalah dari mulut kemulut.	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi produk pada tingkat regional-nasional, untuk memperluas pangsa pasar serta pembentukan kemitraan antara petani-kelompok tani dengan perusahaan untuk memperluas jaringan distribusi (Masterplan Agropolitan Kabupaten Sampang, 2010) - Alat-alat yang dapat dipergunakan 	1. Memperluas pasar sampai ke lingkup regional tidak hanya terbatas di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan khususnya Kecamatan Blega dan Tanjung

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
		<p>untuk mempromosikan suatu produk disebut bauran produk yang mana menurut Kotler (2002), terdiri atas lima cara komunikasi utama, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Periklanan yaitu semua bentuk penyajian non personal dan ide promosi, barang atau jasa yang dibayar oleh suatu sponsor tertentu. • Promosi penjualan yaitu berbagai insentif jangka pendek untuk mendorong keinginan mencoba atau membeli suatu produk atau jasa • Hubungan masyarakat dan publisitas yaitu berbagai program untuk mempromosikan dan melindungi citra perusahaan atau produk individualnya • Penjualan tatap muka yaitu interaksi langsung dengan satu atau lebih calon pembeli untuk melakukan presentasi, menjawab pertanyaan, dan menerima pesanan • Pemasaran langsung yaitu 	<p>Bumi saja</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Meningkatkan upaya pengembangan metode periklanan dan promosi penjualan seperti via internet agar memperluas layanan pasar. 3. Membentuk kemitraan dengan suatu perusahaan terkait dibidang pemasaran khususnya di Kabupaten Bangkalan agar dapat memasarkan produk tahu di seluruh kecamatan Kabupaten Bangkalan.

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
		menggunakan surat, telepon, faksimil, e-mail, dan alat penghubung non personal lain untuk berkomunikasi secara langsung dengan atau mendapatkan tanggapa langsung dari pelanggan tertentu dan calon pelanggan	

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Tabel 4.26 Arahan Pengembangan Kegiatan Pasca Panen Penanganan Sekunder Komoditas Kedelai (Produk Susu Kedelai) di Kecamatan Ketapang dan Sampang Kabupaten Sampang

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
Sumber Daya Manusia	<p>Jumlah tenaga kerja dalam kegiatan pengolahan sudah mencukupi. Tenaga kerja tersebut merupakan masyarakat Kabupaten Sampang khususnya Kecamatan Ketapang dan Sampang.</p> <p>Kualitas tenaga kerja di Kecamatan Ketapang dan Sampang masih tergolong sedang sebab usaha yang masih baru berjalan sehingga pengalaman kerja dan pelatihan yang diberikan dari lembaga masih kurang.</p> <p>Upah tenaga kerja yang didapat sesuai dengan kualitas kerja atau kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan</p>	<p>Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan agroindustri, melalui pelatihan – pelatihan (Soekartawi, 1996).</p> <p>Berdasarkan pasal I ayat 9 undang-undang nomor 13 tahun 2003 menjelaskan bahwa salah satu tujuan pelatihan untuk meningkatkan etos kerja pada tingkat ketrampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan</p>	<p>Memberikan pelatihan khususnya pada Kecamatan Ketapang dan Sampang. Pelatihan tersebut terkait keterampilan mengolah kedelai menjadi susu kedelai</p>

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
Teknologi	Di dua kecamatan penghasil susu kedelai masih menggunakan teknologi sederhana (tradisional) untuk menggiling.	Penggilingan kedelai untuk proses pembuatan pengolahan kedelai dapat menggunakan mesin penggiling (agrotekno,2012)	jika terjadi peningkatan kapasitas produksi maka di Kecamatan Ketapang dan Sampang membutuhkan mesin penggiling kedelai untuk mempercepat proses pengolahan
Produksi	<p>Kapasitas produksi mampu memproduksi untuk kebutuhan di kecamatan sekitar.</p> <p>Kualitas produk masih perlu ditingkatkan dilihat dari kurangnya kualitas tenaga kerja.</p> <p>Harga jual produk susu kedelai dengan kualitas lebih baik akan lebih tinggi</p> <p>Manajemen produksi yang sudah cukup baik adalah di Kecamatan Sampang dan Ketapang. Sebab perencanaan produksi dan administrasi sudah dilakukan</p>	Untuk meningkatkan kualitas produk olahan agroindustri, produsen harus menerapkan standar praktek pertanian berkelanjutan (<i>good agricultural practices</i>) (Saptana dan Ashari, 2007).	Untuk meningkatkan kualitas produk susu dapat dilakukan dengan menerapkan standar praktek pertanian berkelanjutan (<i>good agricultural practices</i>) di Kecamatan Ketapang dan Sampang

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
	sehingga sampai sekarang usaha dapat terus berjalan. Kualitas Selain itu dengan meningkatkan kualitas produk dapat meningkatkan harga jual dan pemasaran lebih luas		
Bahan baku	<p>Jumlah bahan baku masih kur masih kurang atau belum dapat memenuhi permintaan untuk pengolahan menjadi susu kedelai</p> <p>Kualitas bahan baku yang digunakan untuk pengolahan kedelai menjadi susu kedelai merupakan komoditas kedelai varietas unggul.</p> <p>Harga bahan baku atau harga kedelai sesuai dengan kualitas kedelai tersebut</p>	Program pengembangan kedelai di Kabupaten Sampang sebagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi tanaman kedelai Kabupaten Sampang dan mendukung program swasembada kedelai yang dicanangkan pemerintah pusat (Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, 2015)	Peningkatan kuantitas bahan baku dapat dilakukan dengan program pengembangan kedelai yang sedang digalakkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sampang
Modal	Dikecamatan Sampang dan Ketapang masih menggunakan modal sendiri bukan bermitra dalam mengembangkan usahanya	Kerjasama kemitraan yang efektif adalah kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan antar pihak, dengan menempatkan kedua pihak	Untuk mengembangkan usaha dapat dilakukan dengan bermitra dengan pihak yang tepat.

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
		<p>dalam posisi sederhana. Dalam kemitraan yang efektif harus mengandung pengertian upaya memenuhi keinginan masing-masing pihak yang bermitra (Bell, 1997)</p> <p>- Kemitraan yang kuat yakni kemitraan yang berlandaskan kepercayaan, tujuan bersama, kejujuran dan keseimbangan. Sehingga dalam bermitra kejujuran dan kepercayaan itu penting (Bell, 1997)</p> <p>- Salah satu tujuan ideal kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat dan meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan (Hafsah, 1999)</p>	<p>Kemitraan perlu dilakukan di Kecamatan Ketapang dan Sampang jika ingin mengembangkan usahanya</p>
Infrastruktur	Sistem pengairan merupakan salah satu penghambat peningkatan	BPBD sudah menyiapkan berbagai solusi terkait kekeringan yang ada di	Untuk meminimalisir pembelian air saat

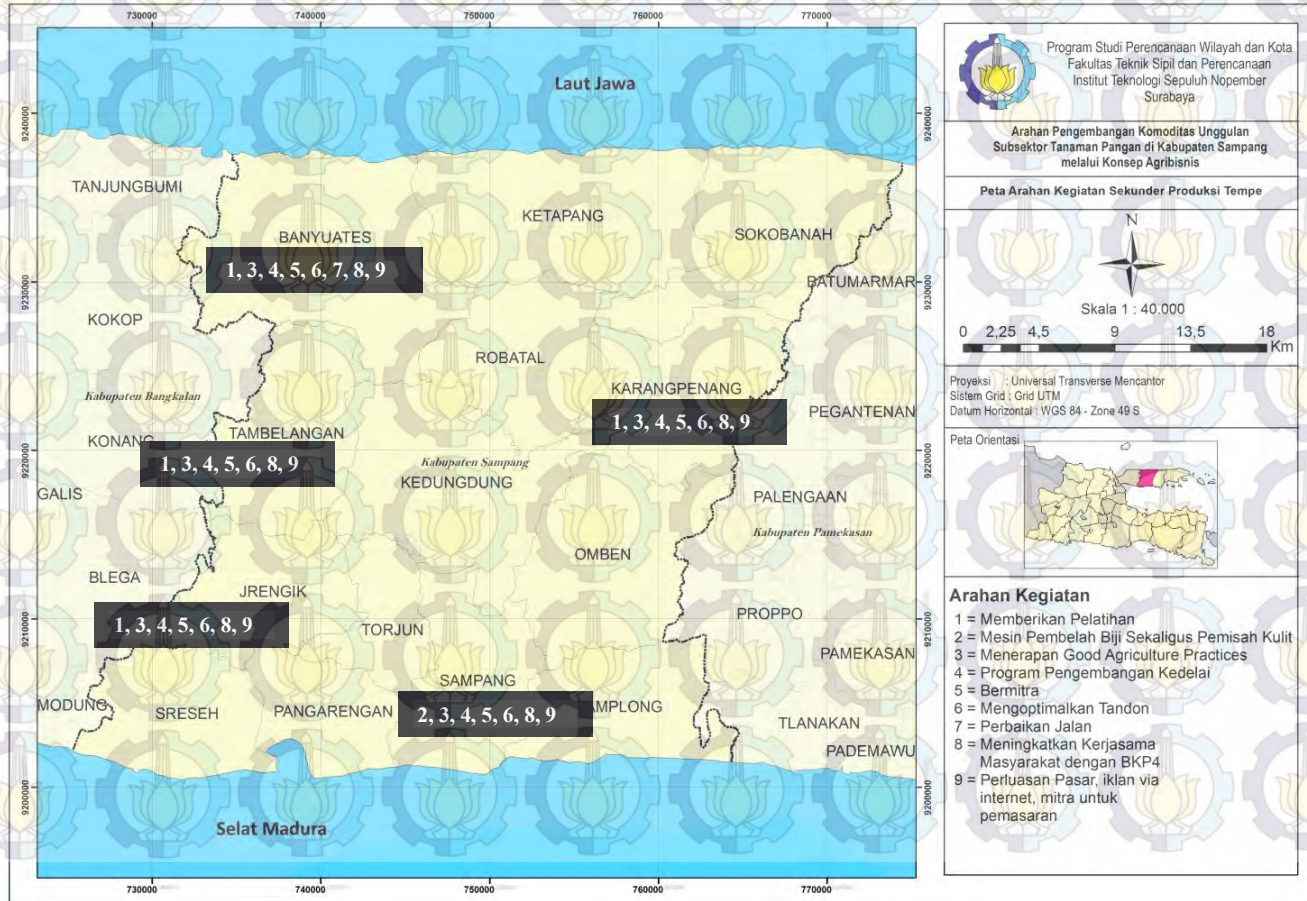
Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
	<p>nilai tambah di Kabupaten Sampang adalah terkait ketersediaan air. Setiap tahun pada musim kemarau, pengusaha membeli air dari tanki-tanki. Jika sudah lewat dari musim kemarau maka ketersediaan air menjadi normal. Pengusaha menggunakan air pdam</p> <p>Jalan untuk membantu proses pengolahan kedelai mejadi susu kedelai kondisinya baik</p> <p>Kelistrikan sudah cukup baik untuk membantu proses pengolahan kedelai menjadi susu kedelai</p> <p>Industri pengolahan pada tiap unit sudah baik. Berjalan dengan lancar.</p>	<p>Madura salah satunya Kabupaten Sampang. Salah satunya yakni mengoptimalkan tandon air di desa-desa. Sebab, tahun 2012 tandon dan infrastruktur juga sudah disiapkan (BPBD, 2013)</p>	<p>kekeringan tiba dapat mengoptimalkan tandon air di desa-desa terdekat pada kecamatan pengolah susu kedelai yaitu Keamatan Ketapang dan Sampang</p>

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
Kelembagaan	Kelembagaan utama yang menaungi pengembangan usaha pertanian khususnya subsektor tanaman pangan di Kabupaten Sampang adalah BKP4 Kabupaten Sampang. UKM yang ada telah dibina minimal 2 minggu sekali hingga 1 bulan sekali. Namun terdapat beberapa ukm yang belum terbina akibat pengusaha belum mendaftarkan diri ke BKP4	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap kegiatan dan organisasi yang mengarahkan perbaikan masyarakat harus saling memanfaatkan dan saling menguatkan (Juwaini, 2011) - Melalui pendekatan partisipatif, jaringan kerjasama penyuluhan pertanian mengharapkan peranan dan keterlibatan masyarakat pertanian dalam mengantisipasi kepentingannya akan sesuai dengan kebutuhannya (Gordon, C dan R. Chambers 1992) 	Untuk mengembangkan usaha-usaha baru perlu meningkatkan kerjasama antara masyarakat Kecamatan Ketapang dan Sampang dengan pihak penyuluh atau BKP4 Kabupaten Sampang.
Pasar	Penjualan produk susu kedelai masih di Kabupaten Sampang. Promosi yang telah dilakukan untuk produksi olahan kedelai menjadi tempe adalah dari mulut kemulut serta mengikuti pameran yang diadakan oleh Kota Malang melalui pemerintah Kabupaten Sampang khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Sampang	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi produk pada tingkat regional-nasional, untuk memperluas pangsa pasar serta pembentukan kemitraan antara petani-kelompok tani dengan perusahaan untuk memperluas jaringan distribusi (Masterplan Agropolitan Kabupaten Sampang, 2010) -Alat-alat yang dapat dipergunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas pasar sampai ke lingkup regional tidak hanya terbatas di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan khususnya Kecamatan Blega dan Tanjung Bumi saja 2. Meningkatkan upaya

Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
		<p>untuk mempromosikan suatu produk disebut bauran produk yang mana menurut Kotler (2002), terdiri atas lima cara komunikasi utama, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Periklanan yaitu semua bentuk penyajian non personal dan ide promosi, barang atau jasa yang dibayar oleh suatu sponsor tertentu. • Promosi penjualan yaitu berbagai insentif jangka pendek untuk mendorong keinginan mencoba atau membeli suatu produk atau jasa • Hubungan masyarakat dan publisitas yaitu berbagai program untuk mempromosikan dan melindungi citra perusahaan atau produk individualnya • Penjualan tatap muka yaitu interaksi langsung dengan satu atau lebih calon pembeli untuk 	<p>pengembangan metode periklanan dan promosi penjualan seperti via internet agar memperluas layanan pasar.</p> <p>3. Membentuk kemitraan dengan suatu perusahaan terkait dibidang pemasaran khususnya di Kabupaten Bangkalan dan Pamekasan agar dapat memasarkan produk susu kedelai di kecamatan Kabupaten Bangkalan dan Pamekasan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sampang.</p>

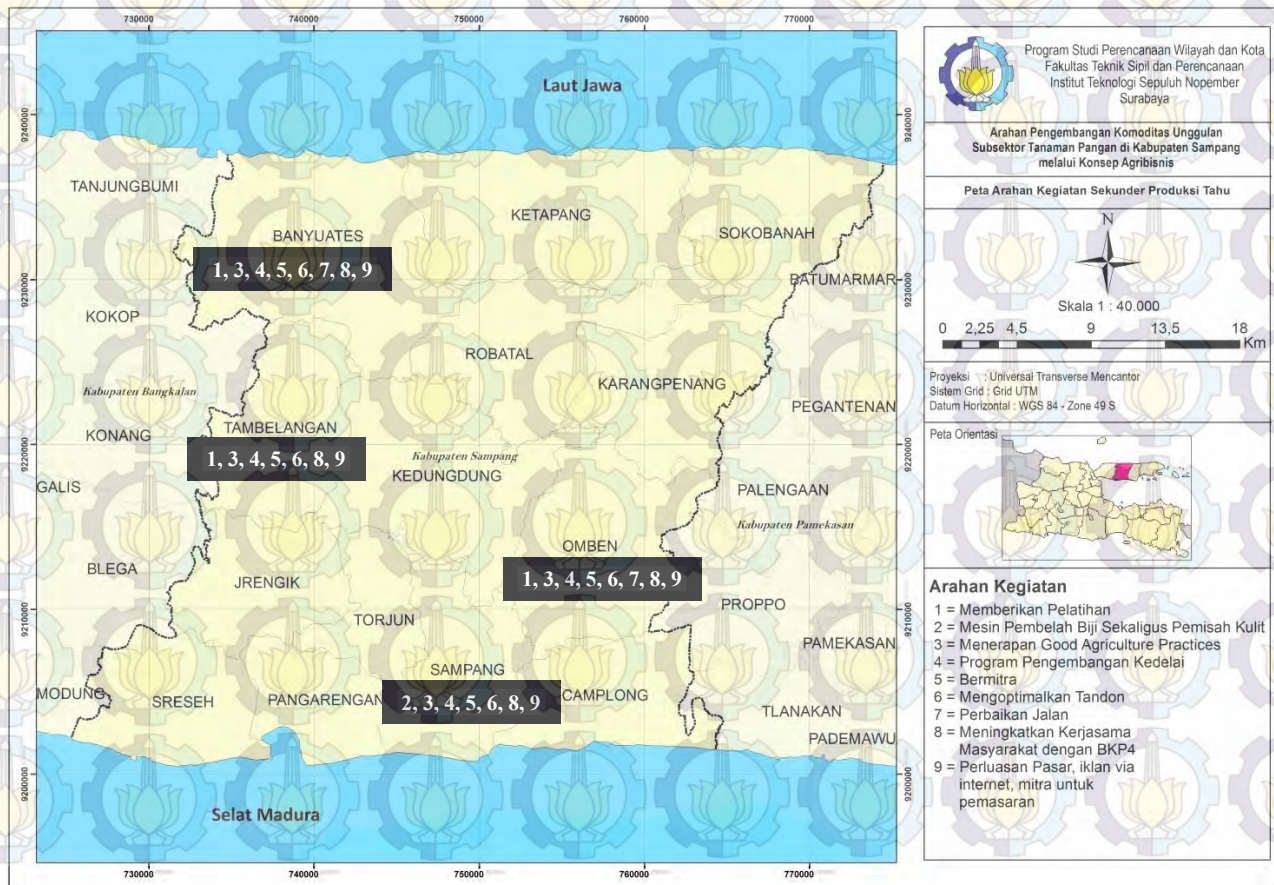
Kegiatan	Kondisi Eksisting	Tinjauan Literatur	Arahan
		<p>melakukan presentasi, menjawab pertanyaan, dan menerima pesanan</p> <ul style="list-style-type: none">• Pemasaran langsung yaitu menggunakan surat, telepon, faksimil, e-mail, dan alat penghubung non personal lain untuk berkomunikasi secara langsung dengan atau mendapatkan tanggapa langsung dari pelanggan tertentu dan calon pelanggan	

Sumber: Hasil Analisis, 2015



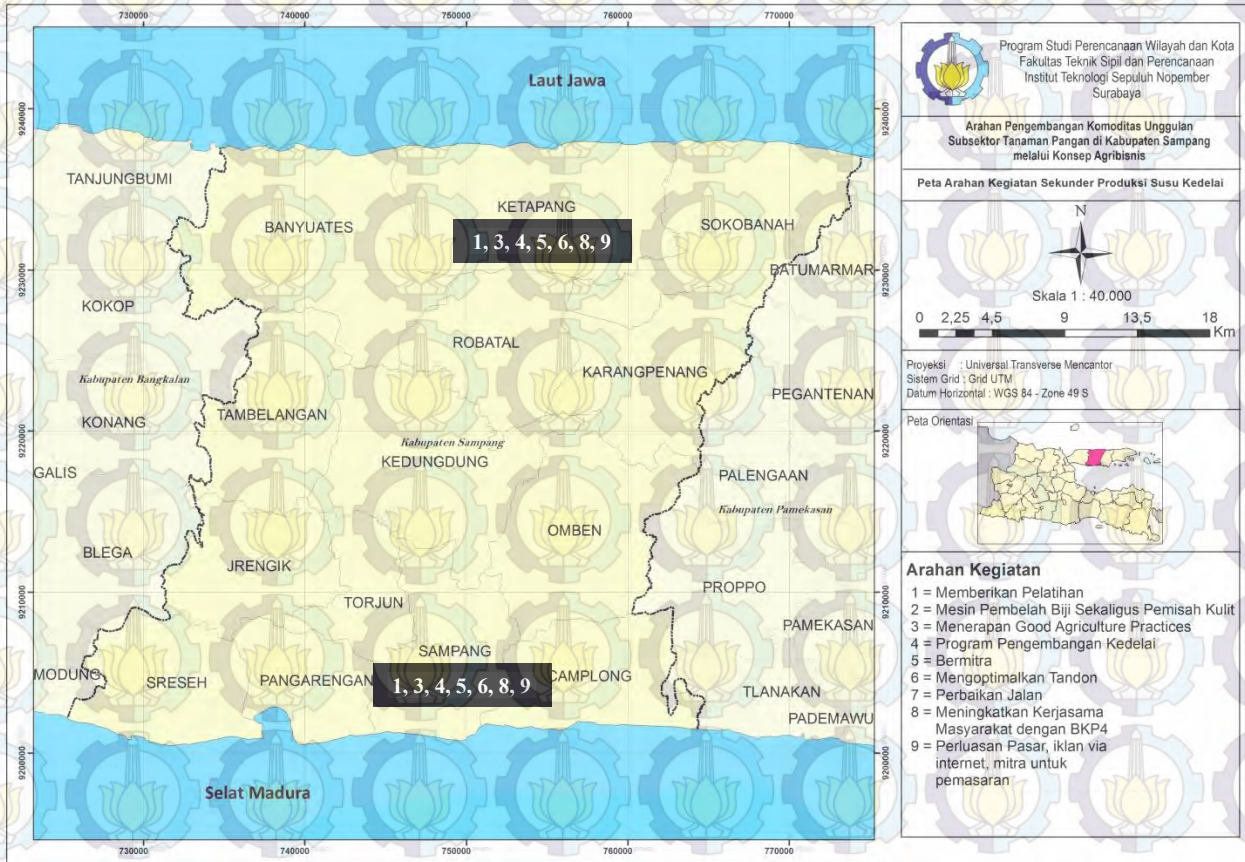
“Halaman sengaja dikosongkan”





“Halaman sengaja dikosongkan”





“Halaman sengaja dikosongkan”

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor dominan di Kabupaten Sampang jika dilihat dari penggunaan lahan, jumlah tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB. Berdasarkan hasil analisis LQ, Shift Share serta informasi penunjang seperti pola pergerakan (pemasaran) dan tren jumlah produksi 5 tahun terakhir bahwa komoditas subsektor tanaman pangan yang paling unggul adalah komoditas kedelai di Kecamatan Robatal, Karangpenang dan Sokobanah. Komoditas kedelai berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Komoditas kedelai dapat dikembangkan dengan cara diolah agar memiliki nilai tambah.

Berdasarkan teori bahwa dalam kegiatan agribisnis memiliki subsistem yang berfungsi untuk meningkatkan nilai tambah yaitu subsistem agribisnis hilir. Subsistem tersebut terdiri dari penangan primer, sekunder dan pemasaran. Dalam meningkatkan nilai tambah dengan kegiatan agribisnis khususnya subsistem agribisnis hilir terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan (komoditas kedelai). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas tersebut adalah faktor sumber daya manusia, bahan baku, produksi, teknologi, modal, infrastruktur dan kelembagaan.

Subsistem agribisnis hilir yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kegiatan penanganan primer dan sekunder komoditas kedelai.

1. Kegiatan penanganan primer komoditas kedelai di Kabupaten Sampang (Kecamatan Robatal, Karangpenang dan Sokobanah) meliputi pengeringan, pembijian, pembersihan, pengemasan & pengangkutan, dan penyimpanan.
2. Kegiatan penanganan sekunder komoditas kedelai yang dapat dilakukan di Kabupaten Sampang adalah

pengolahan kedelai menjadi tempe (Kecamatan Jrengik, Tambelangan, Karangpenang, Banyuates dan Sampang), tahu (Kecamatan Omben, Tambelangan, Banyuates dan Sampang) dan susu kedelai (Kecamatan Ketapang dan Sampang).

Sehingga arahan pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Arahan pengembangan kegiatan penanganan primer komoditas kedelai di Kecamatan Robatal, Karangpenang dan Sokobanah adalah penggunaan alat atau teknologi untuk menjaga kualitas dan kuantitas saat kegiatan. Salah satu yang dibutuhkan adalah *power thresher* untuk pembijian dan antrak untuk penyimpanan agar tidak berjamur.
2. Arahan pengembangan kegiatan penanganan sekunder komoditas kedelai adalah mengembangkan kegiatan tempe, tahu dan susu kedelai. Adapun faktor – faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengolahan tersebut adalah faktor sumber daya manusia terkait kualitas tenaga kerja, faktor produksi terkait kualitas produk, faktor bahan baku terkait kuantitas bahan baku, faktor modal, faktor teknologi, faktor infrastruktur terkait ketersediaan air, pasar serta jalan

5.2 Rekomendasi

1. Diperlukan penelitian lain terhadap sistem agribisnis hulu sehingga dapat terintegrasi dengan agribisnis hilir.
2. Diperlukan penelitian lain terkait subsistem agribisnis hilir terutama kegiatan penanganan pemasaran agar peningkatan nilai tambah dapat optimal.
3. Pada penelitian berikutnya perlu diketahui kondisi SDM seperti perilaku masyarakat tentang pertanian

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Raharjo, 2005, **Dasar-dasar Ekonomi Wilayah**, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Ambardi, Urbanus M dan Socia Prihawantoro. 2002. **Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah**. Pusat pengkajian kebijakan pengembangan wilayah (P2KTPW – BPPT). Jakarta.
- Amirin, T.M. 1996. **Pokok-Pokok Teori Sistem. Ed. Ke-1, Cet. Ke-6**. Rajawali Pers. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arsyad. 2004, **Ekonomi Pembangunan**, Bagian Penerbitan STIE – YKPN, Yogyakarta
- Asadi dan D. Arsyad, 2000. **Adaptasi varietas kedelai pada pertanaman tumpang sari dan naungan buatan**. Seminar Hasil Penelitian Tanaman Pangan, Bogor.
- AT. Mosher, **Menggerakkan dan Membangun Pertanian**. CV. Yasa Guna ,Jakarta 1966
- Bachrein S. 2003. **Penetapan Komoidtas Unggulan Propinis**. BP2TP Working Paper. Bogor. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Bell, Chip. 1997. **Customers as Patnrs**. Jakarta: Profesional Books.
- Borg, W.R. dan Gall, M.D. 1989. **Educational Research An Introduction**. New York: Longman
- Departemen Pertanian. 2001. **Pembangunan Sistem agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional**. Edisi Pertama. Jakarta
- Ditjentan Deptan, 1998. **Peningkatan Produksi Kedelai Melalui IP.300**, Jakarta.
- Friedman, John, dan William Alonso, 1986, **Regional Development and Planning: A Reader**, The M.I.T Press, Massachussets.

Gordon, C. and R. Chambers 1992, **Participatory Approach to Research, IDRC, Participatory**

Hafsah, Muhammad jafar. 1999. **kemitraan usaha**, pustaka sinar harapan. jakarta

Hanafie, R. 2010. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.

Hanafie. 2010. **Pertanian sebagai suatu Sistem**. Jakarta

Hastanto dan Marif. 2013 **Strategi Pengembangan Wilayah Berdasarkan Tipologi Kecamatan di Kabupaten Pemalang**. Semarang: E-Journal Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota

Hendayana, R. 2003, **Application Methods Location Quotient (LQ) In the determination of the National Commodities**. quoted from

<http://www.litbang.deptan.go.id/warta-ip/pdf/file/rahmadi-12.pdf>.

Hidayah, I. 2010. **Analisis prioritas unggulan perkebunan daerah Kabupaten Buru**. AGRIKA

Husodo, S.Y., 2004, **Pertanian Mandiri**, Jakarta : Penerbar Swadaya

Juwaini,Ahmad.**Social Enterprise**.Jakarta: Expose, 2011.

Kementerian Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sdm Pertanian. 2015. **Modul Power Thresher “Diklat Teknis Dalam Rangka Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Pertanian dan BABINSA”**.

Kotler, Philip. 2002. **Manajemen Pemasaran, Analisa perencanaan, Implementasi dan control**, Edisi Kesembilan, Jilid 1 dan jilid 2. Jakarta

Krisnamurthi B,et al. 2010. **Refleksi Agribisnis**. Bogor: IPB

Lawn, R.J., C.S. Ahn. 1985. Mungbean (*Vigna radiata* (L.) Wilczek/*Vigna mungo* (L.) Hepper). In : Summerfield,

- R.I., E.H. Roberts. (Eds). Grain Legumes Crops. Collin, London.Press
- Makki, M. F. et al. 2001. **Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan.** Jurnal Agro Ekonomika. Vol. VI. No. 1. Juli 2001
- Mansoer, Pateda. 1989. Analisis Kesalahan. Ende Plores: Nusa Indah
- Marif, 2013, **Strategi Pengembangan Wilayah Berdasarkan Tipologi Kecamatan Di Kabupaten** E-Journal Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Undip
- Muhadjir, Noeng. 1990. **Metodologi Penelitian Kualitatif.** Yogyakarta : Rake Sarasin
- Muhadjir, Noeng. 1996. **Penelitian Kualitatif edisi ke 3.** Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika
- Mulyanto, H.R. 2008. **Prinsip-Prinsip Pengembangan Wilayah.** Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ratnaingtyas, Sudrajati dan Yogi. 2012. **Pengantar Ekonomi Pertanian .** Bandung: Penerbit ITB
- Riyadi. 2002. **Pengembangan Wilayah Teori dan konsep Dasar, dalam Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah Kajian Konsep dan Pengembangan.** Penerbit Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta
- Santoso, Singgih.2005.**Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS.** Jakarta:PT Elek Media Komputindo
- Saragih, Bungaran, 1998.Agribisnis: **Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian.** Yayasan Mulia Persada Indonesia-Pusat Studi Pembangunan Lemlit IPB Bogor.

Saragih, B. 2001. **Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian**. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.

Saragih. 2010. **Agribisnis : Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian**. P.T. Penerbit IPB Press. Bogor.

Soekartawi., 1993, **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**, Raja Garfindo Persada, Jakarta.

Soekartawi . 1996. **Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Pertanian Kecil**. Rajawali Press. Jakarta.

Soekartawi. 1999. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekartawi. 2001. **Agribisnis. Teori dan Aplikasinya**. Jakarta : Rajawali Pers Universitas Brawijaya

Sudiyono, A.2004. **Pemasaran Pertanian**. Universitas Muhamadiyah Malang. Malang

Sugiyono. 2011. **Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D**. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung : Remaja Rosda Karya

Suryana, A. 1990. **Diversifikasi Pertanian Dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional**. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta

Tarigan, Robinson. (2001). **Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi**. Jakarta : PT Bumi Aksara

Tarigan, Robinson. 2004. **Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tarigan, Robinson.2005. **Ekonomi Regional**. Jakarta

Tiasarie. 2010. **Analisis Nilai Tambah, Pendapatan dan HPP Pada Klaster Agroindustri Berbasis Kedelai (Tahu dan Tempe) di Kecamatan Metro Barat**. Skripsi.

- Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Triutomo, S. 2001. **Pengembangan wilayah melalui pembentukan kawasan pengembangan ekonomi terpadu**. Badan Pengkaji dan Penerapan Teknologi. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Wibowo, R. 1997. **Pengembangan Sistem Agribisnis Kelapa Di Indonesia**. Prosiding Temu Usaha Perkelapaan Nasional. Manado. Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain. Manado.
- Widodo, Tri. 2006 . **Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer**. UPP UMP YKPN. Yogyakarta
- _____, 2013, **Kabupaten Sampang dalam Angka 2013**, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang
- _____, 2013, **PDRB Kabupaten Sampang 2013**, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang
- _____, 2013, **Sensus Pertanian Kabupaten Sampang 2013**, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang
- _____, 2012, **Rencana Tata Ruang Kabupaten Sampang 2012-2032**, Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Sampang
- _____, 2013, **Statistik Penduduk dan Kemiskinan Sektor Pertanian 2013**, Jakarta

WEBSITE

- Masnun. 2015. **Teknologi Pengolahan Kedelai menjadi Tempe**.
<http://www.bppjambi.info/newspopup.asp?id=697>
- Munanto, Bejo. 2014. Agribisnis.
<http://kp4k.kulonprogokab.go.id/article-24-> 20 Agustus 2015

Shohib. **Tiga Kabupaten di Madura Masih Tertinggal.** <http://www.maduracorner.com/tiga-kabupaten-di-madura-masih-tertinggal/>. 19 Maret 2014

Triana. 2015. **Potensi Pertanian.** http://simpigo.gtlo.info/page.php?id_artikel=32. 20 Agustus 2015

Yuhana, S. 2008. **Akselerasi Pengembangan Pasar Komoditas Agro.** Dikutip dari <http://klipingut.wordpress.com/2008/01/04/akselerasi-pengembanganpasar-komoditas-agro/>.

_____. 2013. **Puncak Musim Kemarau, 10 Daerah Terancam Kekeringan.** <http://www.beritametro.co.id/jawa-timur/puncak-musim-kemarau-10-daerah-terancam-kekeringan>

_____. 2015. **Perprov Jatim Kembangkan Tanaman Kedelai Di Sampang.** <http://www.ciputranews.com/ibu-kota-daerah/perprov-jatim-kembangkan-tanaman-kedelai-di-sampang>

LAMPIRAN LAMPIRAN A (Analisis Stakeholder)

Kriteria – kriteria stakeholder untuk analisis delphi terkait identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan sebagai berikut

1. Memahami pengembangan pertanian.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah
3. Pernah melatih, mengikuti, membuat dokumen maupun melakukan penelitian terkait pengolahan pertanian khususnya tanaman pangan.
4. Terlibat langsung maupun mendampingi dalam pengolahan tanaman pangan

Tabel Analisis Stakeholder Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh

Stakeholder	Minat Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Minat	Kepentingan Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah (Subbidang ekonomi)	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan perumusan rencana program dan kegiatan pembangunan bidang industri, perdagangan, koperasi, UKM, budaya, pariwisata, pengelolaan pasar, BUMD, ketahanan pangan dan pendapatan daerah - Melakukan koordinasi dan sinkronisasi rencana pembangunan sosial ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkoordinasikan rencana pembangunan daerah - Terlibat dalam kebijakan pengembangan wilayah pertanian di Kabupaten Sampang. 	+	4	4

Stakeholder	Minat Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Minat	Kepentingan Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
	- Melakukan inventarisasi pembangunan sosial ekonomi				
Dinas Pertanian (Bidang Tanaman Pangan)	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing penanganan panen, pasca panen - Menyebarkan dan memantau penerapan teknologi panen, pasca panen - Membimbing pemasaran hasil tanaman pangan - Menyelenggarakan bimbingan penerapan sistem informasi tanaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkoordinasikan rencana pembangunan daerah - Terlibat dalam kebijakan pengembangan wilayah pertanian di Kabupaten Sampang. 	+	4	4

Stakeholder	Minat Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Minat	Kepentingan Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
	pangan				
Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan (Seksi Industri Sandang, Pangan dan Kulit)	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan pengawasan mutu industri Sandang, Pangan dan Kulit; - melaksanakan koordinasi dalam rangka pengembangan industri Sandang, Pangan dan Kulit; 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkoordinasikan rencana pembangunan daerah - Terlibat dalam kebijakan pengembangan wilayah pertanian di Kabupaten Sampang. 	+	5	4
Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan koordinasi dengan unsur terkait dalam rangka penyelenggaraan kegiatan dibidang 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkoordinasikan rencana pembangunan daerah - Terlibat dalam kebijakan pengembangan 	+	4	3

Stakeholder	Minat Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Minat	Kepentingan Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
	<p>Koperasi dan Usaha Kecil Menengah</p> <ul style="list-style-type: none"> -Pengelolaan administrasi umum, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kerumahtanggaan, hukum, kelembagaan serta tugas-tugas hubungan masyarakat -Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian kegiatan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah -Pelaksanaan 	wilayah pertanian di Kabupaten Sampang.			

Stakeholder	Minat Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Minat	Kepentingan Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
	evaluasi program dan pelaporan hasil-hasil pembinaan dan pengembangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah -Pelaksanaan penelitian dan pengembangan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah				
Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian	-Pemberian pelayanan terhadap pelaku utama dan pelaku usaha pangan dalam menumbuhkembangkan menjadi organisasi ekonomi	-Mengkoordinasikan rencana pembangunan daerah -Terlibat dalam kebijakan pengembangan wilayah pertanian di Kabupaten Sampang.	+	5	5

Stakeholder	Minat Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Minat	Kepentingan Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
	<p>yang berdaya saing tinggi, produktif, penerapan tatakelola berusaha yang baik dan berkelanjutan</p> <p>-Pemberian kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha pangan ke sumber informasi, teknologi, pangsa pasar dan sumberdaya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya</p> <p>-Pemberian pelayanan,</p>				

Stakeholder	Minat Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Minat	Kepentingan Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
	<p>bimbingan teknis dan penyuluhan kepada masyarakat petani tentang teknologi terapan secara koordinatif dengan dinas-dinas lingkup pertanian serta instansi terkait lainnya melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian</p> <p>-Penyelenggaraan, pemantauan, pengevaluasian kegiatan program penyuluhan dan informasi pertanian</p> <p>-Pemberian</p>				

Stakeholder	Minat Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Minat	Kepentingan Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
	pelayanan terhadap Kelompok-kelompok tani dalam pemupukan modal, sarana pertanian, serta melatih petani agar mau, mampu dan trampil dalam mengelola usaha taninya				
Pemilik ukm berbasis tanaman pangan	Salah satu pelaku dalam industri berbasis pertanian tanaman pangan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi mengenai pola aliran produk – produk pertanian hingga sampai ke tangan konsumen - Memberikan masukan terhadap jenis – jenis usaha pengolahan 	+	5	5

Stakeholder	Minat Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Minat	Kepentingan Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
		komoditas unggulan yang sesuai diterapkan di Kabupaten Sampang.			
Gapoktan	Masyarakat yang memahami kondisi eksisting di wilayah studi serta mengetahui kendala kegiatan pasca panen yang telah dilakukan di wilayah studi.	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi mengenai pola aliran produk – produk pertanian hingga sampai ke tangan konsumen - Memberikan masukan terhadap jenis – jenis usaha pengolahan komoditas unggulan yang sesuai diterapkan di Kabupaten Sampang. 	+	5	5

Stakeholder	Minat Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Minat	Kepentingan Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
Akademisi	Mengetahui pengembangan komoditas unggulan melalui konsep agribisnis	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi mengenai pola aliran produk – produk pertanian hingga ke tangan konsumen - Memberikan informasi mengenai cara peningkatan nilai tambah komoditas tanaman pangan 	+	4	4

Sumber: Penulis, 2015

Keterangan:

Importance (Kepentingan) terhadap Program:

U = *unknown*

1 = *little/no importance*

Influence (Pengaruh) terhadap Program:

U = *unknown*

1 = *little/no influence*

Dampak Kepentingan Stakeholder

+ : Dampak positif

0 : Tidak ada dampak yang diperoleh

- : Dampak cenderung negatif

2 = <i>some importance</i>	2 = <i>some influence</i>	A :
3 = <i>moderate importance</i>	3 = <i>moderate influence</i>	
4 = <i>very important</i>	4 = <i>significant Influence</i>	
5 = <i>critical player</i>	5 = <i>very influential</i>	

Tabel Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh

		Tingkat kepentingan					
		U	1	2	3	4	5
Tingkat pengaruh	U						
	1						
	2						
	3					Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah	
	4					1. Bappeda Subbidang Ekonomi 2. Dinas Pertanian Seksi Pasca Panen, Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan 3. Akademisi	Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan

5

1. Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian
2. Pemilik ukm berbasis tanaman pangan
3. Gapoktan

Sumber: Hasil Analisis, 2015

= informan wawancara/narasumber

LAMPIRAN B (Kuesioner Delphi)



Kuesioner Delphi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang

Dengan hormat

Penelitian ini berjudul Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang. Penelitian ini memiliki beberapa sasaran, salah satunya adalah analisis dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan subsektor tanaman pangan. Nilai tambah adalah nilai yang didapat dari hasil pengolahan bahan baku (hasil panen pertanian). Nilai tambah yang dimaksud pada penelitian ini adalah terkait pengolahan, tidak sampai pemasarannya.

Pada tahap analisis ini menggunakan teknik analisis delphi. Sehingga digunakan kuesioner ini sebagai perantara untuk menggali informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan subsektor tanaman pangan. Dengan demikian saya mengharapkan kesediaan bapak/ibu dapat memberikan jawaban terhadap beberapa pertanyaan dalam kuesioner ini beserta alasannya sesuai dengan persepsi Bapak/ibu. Saya ucapkan terimakasih atas kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Hormat saya

Peneliti

Sashira Aisyandini

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Sashirara@gmail.com / 082244561449

Variabel	Definisi Operasional	S	TS
Faktor Sumber Daya Manusia			
Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah penduduk usia kerja (>15 tahun) yang tersedia untuk kegiatan pengolahan komoditas pertanian		
Alasan :			
Kualitas tenaga kerja	keterampilan tenaga kerja yang tersedia, dapat diukur dari kemampuan yang dimiliki dari pelatihan yang didapat		
Alasan :			
Upah tenaga kerja	Tingkat harga yang harus dibayar kepada tenaga kerja di wilayah tersebut		
Alasan :			
Faktor Teknologi			
Penggunaan teknologi	Penggunaan teknologi dalam pengolahan komoditas pertanian		
Alasan :			
Faktor Bahan baku			
Jumlah bahan baku	Jumlah bahan baku yang tersedia di wilayah setempat (produktivitas komoditas)		
Alasan :			
Kualitas bahan baku	Tingkat kualitas komoditas yang diolah		
Alasan :			
Harga bahan baku	Tingkat harga jual bahan baku yang akan diolah		

Variabel	Definisi Operasional	S	TS
Alasan :			
Faktor Produksi			
Kapasitas produksi	Kemampuan suatu kegiatan untuk menghasilkan jumlah suatu produk olahan.		
Alasan :			
Kualitas produk	Tingkat kualitas produk yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan		
Alasan :			
Harga jual produk	Tingkat harga jual komoditas pertanian yang sudah diolah menjadi suatu produk		
Alasan :			
Faktor Modal			
Ketersediaan modal	Ketersediaan modal untuk proses pengolahan komoditas unggulan		
Alasan :			
Faktor Infrastruktur			
Sistem pengairan	Ketersediaan pengairan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan		
Alasan :			
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan		
Alasan :			
Jalan	Ketersediaan jalan untuk kebutuhan proses		

Variabel	Definisi Operasional	S	TS
	pengolahan komoditas unggulan		
Alasan :			
Kelistrikan	Ketersediaan kelistrikan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan		
Alasan :			
Industri pengolahan	Ketersediaan unit pengolahan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan		
Alasan :			
Kelembagaan			
Tersediaanya Kelembagaan	Ketersediaan kelembagaan dan kemitraan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan		
Alasan :			

LAMPIRAN C Expert Judgment

Kriteria Responden untuk *Expert Judgement* :

- a. Pemerintah
 - Merupakan perwakilan dari Bappeda Kabupaten Sampang , Badan Ketahanan Pangan dan Pelatihan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Sampang, dan Masyarakat khususnya pemilik usaha maupun Gapoktan Kabupaten Sampang.
 - Usia 25 – 65 Tahun
 - Memahami wilayah penelitian.
 - Mengetahui pengembangan usaha kedelai khususnya pascapanen dengan konsep agribisnis

- Mengetahui ciri khas atau karakteristik kedelai di Kabupaten Sampang
- Pernah atau sering melakukan pendampingan serta terjun kelapangan untuk program terkait pengembangan wilayah berbasis komoditas kedelai dengan konsep agribisnis.
- b. Pihak kelompok masyarakat
 - Merupakan perwakilan dari Gapoktan dan Pemilik ukm berbasis tanaman pangan khususnya komoditas kedelai
 - Usia 25 – 65 Tahun
 - Mengetahui kondisi wilayah penelitian dengan baik.
 - Telah menetap di Kabupaten Sampang minimal 20 tahun.
 - Mengetahui pengembangan usaha kedelai khususnya pascapanen dengan konsep agribisnis
 - Mengetahui ciri khas atau karakteristik kedelai di Kabupaten Sampang
 - Pernah dilibatkan atau terlibat dalam program terkait pengembangan wilayah berbasis kedelai khususnya komoditas kedelai dengan konsep agribisnis.

Naskah Pertanyaan:

Nama : Sashira Aisyandini
Perguruan Tinggi : ITS Surabaya

Saya sedang melakukan Tugas Akhir (penelitian) terkait pengembangan komoditas kedelai khususnya dalam kegiatan pascapanen. Informasi untuk analisis dilakukan dengan wawancara. Sebelum wawancara dilakukan digunakan kuesioner ini untuk mendapatkan responden yang tepat. Mohon diingat bahwa kami tidak berniat menjual apapun dan setiap informasi yang kami kumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Q1a. Hanya untuk tujuan klasifikasi tolong sebutkan umur anda

Umur	Kode (Q1b)	KETERANGAN
15 – 24 tahun	1	STOP
25-35 tahun	2	LANJUTKAN
36 – 45 tahun	3	LANJUTKAN
46 -65 tahun	4	LANJUTKAN
Di atas 65 tahun	5	STOP
Tidak tahu/tidak mau menjawab	6	STOP

Q1b. Apakah pendidikan terakhir yang Anda selesaikan?

Tidak tamat SD	1	STOP
SD	2	LANJUTKAN
SMP	3	
SMA	4	
Diploma	5	
Sarjana atau Pasca Sarjana	6	

Q2. Dapatkah Anda menjelaskan pekerjaan anda saat ini ?

Pelajar	1	STOP
Mahasiswa	2	STOP
Pegawai Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Sampang	3	LANJUTKAN
Pegawai BAPPEDA Kabupaten Sampang	4	LANJUTKAN
Kelompok tani atau pengurus GAPOKTAN	5	LANJUTKAN
Pemilik usaha pengolahan kedelai	6	LANJUTKAN
Ibu Rumah Tangga	7	STOP
Pengangguran	8	STOP

Q3a. Menurut Anda apakah usaha agribisnis itu?

Saya tidak pernah dengar sama sekali tentang usaha agribisnis dan tidak tahu	1	STOP
--	---	------

apa itu		
Saya pernah dengar usaha agribisnis tapi tidak tahu itu apa dan tidak tahu apakah wilayah Kabupaten Sampang terdapat usaha agribisnis.	2	STOP
Saya pernah dengar mengenai usaha agribisnis dan saya tahu apa itu, tapi saya tidak tahu apakah daerah wilayah Kabupaten Sampang terdapat usaha agribisnis.	3	STOP
Saya pernah dengar kalau Kabupaten Sampang terdapat usaha yang berbasis agribisnis, tetapi saya tidak tahu menahu apa maksudnya	4	STOP
Saya tahu mengenai usaha agribisnis dan mengerti maksudnya	5	STOP
Saya ikut berpartisipasi dalam program pengembangan usaha agribisnis di Kabupaten Sampang.	6	LANJUTKAN
Tidak mau menjawab/Tidak tahu	7	STOP

Q3b. Apa pengertian pengembangan wilayah berbasis kedelai dengan pendekatan agribisnis menurut Anda ?

Saya cukup mengerti mengenai maksud dari pengembangan wilayah berbasis kedelai dengan pendekatan agribisnis walaupun sedikit	1	LANJUTKAN
Saya sangat mengetahui mengenai pengertian dari pengembangan wilayah berbasis kedelai dengan pendekatan agribisnis walaupun sedikit	2	LANJUTKAN

Saya tidak mengetahui	3	STOP
-----------------------	---	------

Q3c. Apa ciri khas/karakteristik komoditas kedelai menurut Anda ?

Saya hanya mengetahui sedikit tentang karakteristik/ciri khas kedelai	1	STOP
Saya cukup mengetahui dan paham tentang karakteristik/ciri khas kedelai	2	STOP
Saya sangat mengetahui dan paham tentang karakteristik/ciri khas kedelai	3	LANJUTKAN
Saya tidak mengetahui	4	STOP

TANYAKAN HANYA UNTUK SEGMENT PEMERINTAH

Q4a. Apakah anda pernah terlibat dalam pendampingan/sosialisasi program terkait pengembangan wilayah berbasis kedelai dengan pendekatan agribisnis di Kabupaten Sampang?

YA	1	LANJUTKAN
TIDAK	2	STOP

Q4b. Berapa lama anda telah terlibat dalam pelaksanaan program/kegiatan terkait pengembangan wilayah berbasis kedelai dengan pendekatan agribisnis di Kabupaten Sampang?

Lebih dari 1 tahun		LANJUTKAN
--------------------	--	-----------

TIDAK	2	STOP
-------	---	------

HANYA UNTUK PERWAKILAN KELOMPOK MASYARAKAT

Q5a. Apakah anda pernah dilibatkan dalam pelaksanaan program/kegiatan terkait pengembangan wilayah berbasis kedelai dengan pendekatan agribisnis di Kabupaten Sampang?

YA	1	LANJUTKAN
TIDAK	2	STOP

Q5b. Berapa lama Anda telah tinggal di Kabupaten ini ?

1-5 tahun	1	STOP
6-10 tahun	2	STOP
> 20 tahun	3	LANJUTKAN

Q5c. Berapa kali anda telah terlibat dalam pelaksanaan program/kegiatan terkait pengembangan wilayah berbasis kedelai dengan pendekatan agribisnis di Kabupaten Sampang?

Lebih dari 1 kali	1	LANJUTKAN
Tidak pernah	2	STOP

LAMPIRAN D

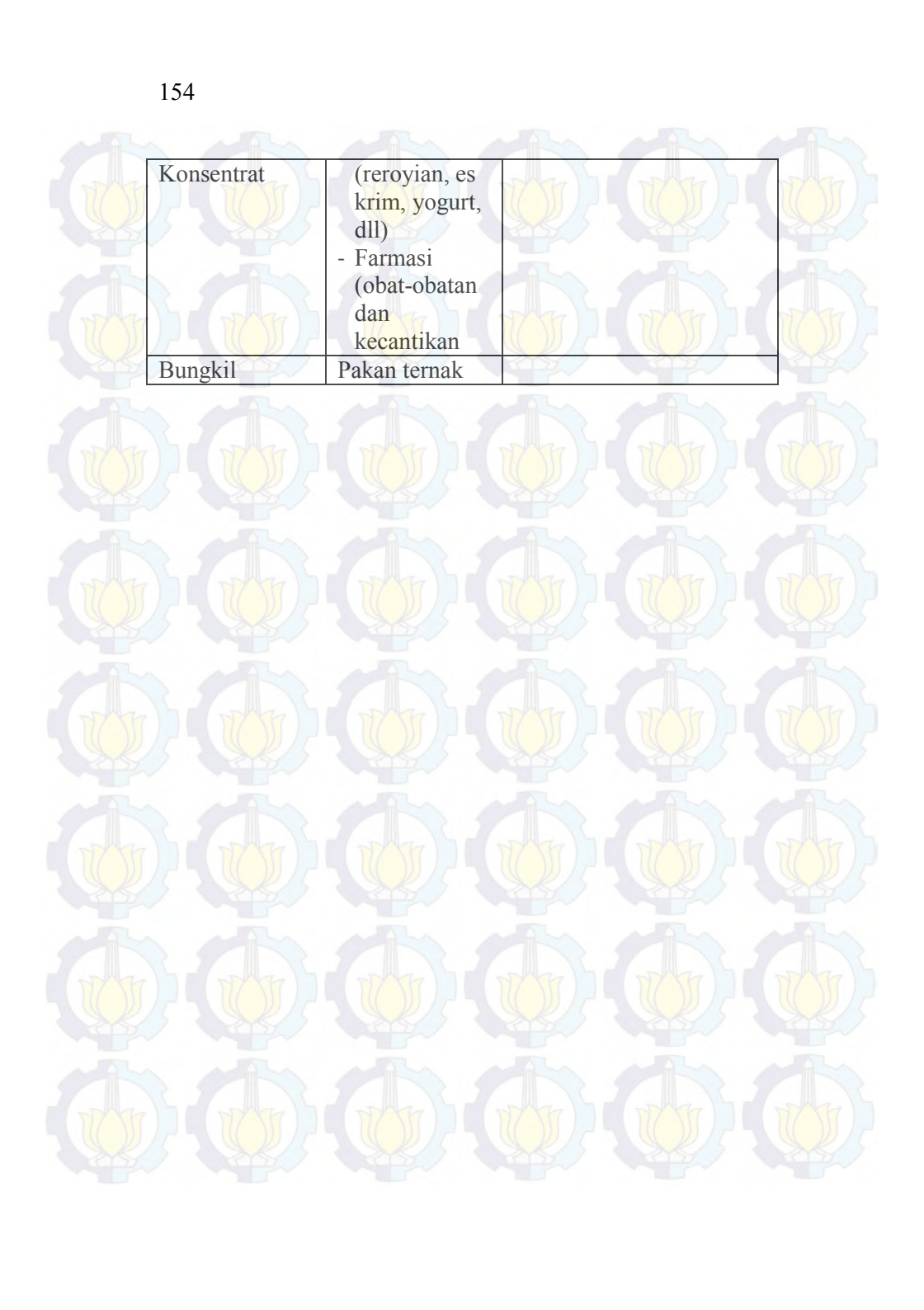
Tabel Pasca Panen Penanganan Primer Komoditas Kedelai di Kabupaten Sampang

Kegiatan Penanganan Primer		Keterangan
Pengeringan	- Secara alami	
Brangkasian	- Dengan para-para	

Pembijian	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan cara Dipukul - Dengan <i>power thresher</i> 	
Pembersihan	<ul style="list-style-type: none"> - Ditampi - Mesin pembersih 	
Pengemasan dan pengangkutan	Disimpan dalam wadah seperti karung goni atau plasyik. Bila diangkat jarak jauh, hendaknya dipilih jenis wadah yang kuat	
Penyimpanan	Tempat penyimpanan harus tedu, kering dan bebas hama atau penyakit.	

**Tabel Kegiatan Pascapanen Penanganan Sekunder
Komoditas Kedelai di Kabupaten Sampang**

Jenis Kegiatan		Keterangan
Pangan Fermentasi	Tempe, kecap, satuco, natoo dll	
Pangan non Fermentasi	Tahu dan susu	
Minya Kasar	<ul style="list-style-type: none"> - Pangan (Minyak goreng, minyak salad dan mentega) - Teknik atau industry (pelumas, penstabil, dll) 	
Lesitin dan	- Pangan	



Konsentrat	(reroyian, es krim, yogurt, dll) - Farmasi (obat-obatan dan kecantikan)	
Bungkil	Pakan ternak	

LAMPIRAN E (Analisis LQ)

Tabel Harga Komoditas Tanaman Pangan Tahun 2010

Komoditas	Tahun	
	2010	2014
Padi Sawah	6.250	8.100
Padi Ladang	6.250	8.100
Jagung	3.500	4.000
Ubi Kayu	2.000	3.000
Ubi Jalar	2.000	3.000
Kacang Tanah	12.500	15.000
Kedelai	5.300	8.040
Kacang Hijau	12.000	15.000
Sorgum	2.200	4.000
Bentul	3.300	5.000

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan, 2014

Tabel Hasil Perhitungan LQ

Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau	Sorgum	Bentul
Sresih	1.33	0.26	1.20	0.08	0.52	1.99	0.00	2.66	11.42	0.00
Torjun	2.06	0.52	0.52	0.06	0.20	0.87	0.17	0.33	0.00	0.00
Pangarengan	1.76	0.28	0.84	0.04	0.00	0.19	0.00	0.19	0.00	0.00
Sampang	2.34	0.00	0.32	0.28	0.32	0.05	0.00	0.28	0.00	0.00
Camplong	1.67	0.07	1.47	0.44	4.57	0.42	0.00	1.18	0.00	0.00
Omben	0.91	1.99	0.81	2.11	1.11	1.19	0.06	0.73	0.00	0.32
Kedungdung	0.55	4.10	0.48	1.81	0.86	0.07	0.07	0.11	0.00	4.01
Jrengik	2.03	0.31	0.36	0.08	0.00	0.50	0.13	1.22	0.00	0.17
Tambelangan	1.04	0.42	0.99	1.88	2.94	1.45	0.00	0.57	0.00	1.83
Banyuates	0.53	2.01	1.11	0.45	0.89	2.93	0.20	3.65	5.05	3.13
Robatal	0.49	1.82	0.33	0.54	0.30	0.10	4.25	0.16	0.00	0.00
Karangpenang	0.10	0.57	0.77	1.13	0.62	0.17	6.50	0.00	0.00	0.77
Ketapang	0.34	1.36	2.78	1.44	0.16	1.97	0.54	1.36	0.00	0.24
Sokobanah	0.24	0.04	2.57	0.63	0.00	0.27	4.31	0.00	0.00	0.00

LAMPIRAN F (Analisis Shift Share)

Tabel Hail Perhitungan Shift Share (PPW)

Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau	Sorgum	Bentul
Sreseh	-16060313380.64	2751021437.07	-7120954458.56	897302518.95	-471637942.11	-4697290506.33	0.00	-931835254.74	305090909.09	0.00
Torjun	-31389403059.90	-31287932970.50	5197019548.95	1079245706.19	81596277.82	4825150315.79	218217084.24	-1085299367.79	0.00	0.00
Pangarengan	-7495213066.13	-11221361119.26	-177666077.10	-146401589.75	0.00	-786885038.19	0.00	-772734287.84	0.00	0.00
Sampang	21255377489.43	0.00	-8746377361.17	-3224872933.62	-250879359.31	-159877095.98	0.00	854528635.18	0.00	0.00
Camplong	66054173207.19	-3178294816.18	16875963643.85	-19097491077.50	3678195768.14	2289610277.75	0.00	6931483822.98	0.00	0.00
Omben	77083003403.54	-48537097364.97	21755831672.68	71110619712.49	4792308322.43	56971692473.50	3452598828.15	16807748233.54	0.00	375409108.14
Kedungdung	-26685773434.72	73496919025.43	-4468861660.03	6531391815.81	-5829300452.86	-34803865602.30	601163660.67	-6129628114.54	0.00	6698736810.75
Jrengik	-73294300645.37	-4580592232.01	-5750389750.48	2047297549.43	0.00	-1477101507.34	1633754348.63	1826686500.56	0.00	0.00
Tambelangan	-16108947358.30	-12382288555.13	7413611104.49	11901477937.76	1926035381.01	6822496790.82	0.00	-299475641.50	0.00	-2486782930.70
Banyuates	-5759828462.65	33634754382.60	10955851717.91	-18036368630.93	2805495035.70	6768276838.36	0.00	7948903867.61	125575757.58	780281268.18
Robatal	-892721464.80	-4841599164.81	-11398986701.97	-23700508542.14	-2633210206.62	-4094601341.49	30767026165.61	300008367.42	0.00	0.00
Karangpenang	179020177.51	-10728568457.27	-40405321683.17	-2360261965.24	-3529857158.72	-1331605672.55	-34188471038.24	-603383227.97	0.00	-597913693.73
Ketapang	13670512590.75	10322834261.73	19193719533.08	-11687417608.56	256031264.87	-13123105286.63	12520753423.86	-22882500000.00	0.00	-1951746054.59
Sokobanah	-555585995.92	8794806112.97	-3323439528.48	-15314012892.90	0.00	-17202894645.40	-23089262472.91	-1964503532.91	0.00	0.00

Tabel Hail Perhitungan Shift Share (PP)

Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau	Sorgum	Bentul
Sreseh	13430565302.67	254142156.57	-13767742595.43	-18418380.74	-398042565.33	-6155892835.32	0.00	394233840.25	-18086438.72	0.00
Torjun	28171667067.71	1870853706.77	-2767826380.01	-12798066.03	-83174907.19	-1997641397.88	857942362.30	91303708.07	0.00	0.00
Pangarengan	7073479106.36	1140280695.65	-2844011778.25	-35395794.05	-318475205.24	-372456877.22	0.00	30080679.01	0.00	0.00
Sampang	31196643456.03	116994051.58	-9612850991.69	-976376420.29	-338748228.43	-286920849.82	0.00	49190757.45	-8038417.21	0.00
Camplong	14965615495.40	498732845.64	-12046391415.55	-2841703346.95	-2073932492.69	-1495529910.70	0.00	126692742.20	0.00	0.00
Omben	21149968312.92	8323167052.76	-16407102303.20	-5828288927.10	-199950185.33	-945998450.44	21778045.63	24772323.89	0.00	-971394380.34
Kedungdung	15854506251.56	5223144591.62	-12524137501.70	-5622052720.21	-3179881789.83	-8167170536.75	508954043.09	193931907.05	0.00	-520476980.03
Jrengik	44350623382.79	914061728.73	-9089954152.03	-28310134.63	0.00	-2873110141.51	555139175.61	289482299.21	0.00	0.00
Tambelangan	18919339793.46	2125635674.56	-10986115419.07	-3688190457.09	-1602523640.23	-5639075153.95	0.00	159250653.60	0.00	-7876551631.15
Banyuates	14656442189.58	2275305799.13	-21794443968.96	-3541991851.38	-78001178.38	-22219160693.95	0.00	1398220738.63	-48230503.26	-9525704628.92
Robatal	7369344617.35	3827487817.77	-11304726396.64	-3479087663.98	-1241620898.11	-1361231504.80	20783821865.19	32911801.74	0.00	-4938025348.05
Karangpenang	1471962480.07	1826661031.82	-34228701042.64	-2847061831.74	-1811767293.22	-1064415847.33	55370608777.29	15217284.68	0.00	-2451064350.67
Ketapang	3351753662.39	1491262850.37	-33040810274.93	-4863048404.27	-32500490.99	-12927484200.18	443805478.68	951611127.86	-25120053.78	-3672344608.59
Sokobanah	2750441203.78	760689839.25	-29399614979.94	-2528554759.89	0.00	-4722188965.48	29735375115.85	49544647.79	0.00	0.00

Tabel Hail Perhitungan Shift Share (PB)

Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau	Sorgum	Bentul
Sreseh	-2629748077.97	3005163593.63	-20888697053.99	878884138.21	-869680507.44	-10853183341.65	0.00	-537601414.49	287004470.37	0.00
Torjun	-3217735992.20	-29417079263.72	2429193168.95	1066447640.16	-1578629.37	2827508917.91	1076159446.55	-993995659.73	0.00	0.00
Pangarengan	-421733959.76	-10081080423.61	-3021677855.34	-181797383.80	-318475205.24	-1159341915.41	0.00	-742653608.83	0.00	0.00
Sampang	52452020945.46	116994051.58	-18359228352.85	-4201249353.91	-589627587.74	-446797945.80	0.00	903719392.63	-8038417.21	0.00
Camplong	81019788702.60	-2679561970.54	4829572228.30	-21939194424.44	1604263275.45	794080367.05	0.00	7058176565.18	0.00	0.00
Omben	98232971716.46	-40213930312.21	5348729369.49	65282330785.39	4592358137.10	56025694023.07	3474376873.78	16832520557.44	0.00	-595985272.20
Kedungdung	-10831267183.17	78720063617.06	-16992999161.73	909339095.61	-9009182242.69	-42971036139.04	1110117703.76	-5935696207.49	0.00	6178259830.71
Jrengik	-28943677262.58	-3666530503.27	-14840343902.51	2018987414.80	0.00	-4350211648.85	2188893524.24	2116168799.77	0.00	0.00
Tambelangan	2810392435.16	-10256652880.57	-3572504314.58	8213287480.67	323511740.78	1183421636.87	0.00	-140224987.90	0.00	-10363334561.85
Banyuates	8896613726.93	35910060181.73	-10838592251.05	-21578360482.31	2727493857.32	-15450883855.59	0.00	9347124606.24	77345254.32	-8745423360.74
Robatal	6476623152.55	-1014111347.04	-22703713098.61	-27179596206.12	-3874831104.72	-5455832846.29	51550848030.80	332920169.17	0.00	-4938025348.05
Karangpenang	1650982657.57	-8901907425.45	-74634022725.81	-5207323796.98	-5341624451.95	-2396021519.88	21182137739.04	-588165943.29	0.00	-3048978044.40
Ketapang	17022266253.14	11814097112.10	-13847090741.85	-16550466012.82	223530773.88	-26050589486.81	12964558902.54	-21930888872.14	-25120053.78	-5624090663.18
Sokobanah	2194855207.86	9555495952.21	-32723054508.42	-17842567652.79	0.00	-21925083610.88	6646112642.93	-1914958885.12	0.00	0.00

LAMPIRAN G (Hasil Kuesioner Delphi I)

Narasumber : Bp Didi Ahmadi / Sub bidang Ekonomi Bappeda Kabupaten Sampang

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Faktor Sumber Daya Manusia				
Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah penduduk usia kerja (>15 tahun) yang tersedia untuk kegiatan pengolahan komoditas pertanian	V		tenaga kerja sebagai subyek dalam pengolahan
Kualitas tenaga kerja	Keterampilan tenaga kerja yang tersedia, dapat diukur dari kemampuan yang dimiliki dari pelatihan yang didapat	V		dengan tenaga kerja yang berkualitas maka akan menghasilkan produk yang berkualitas
Upah tenaga kerja	Tingkat harga yang harus dibayar kepada tenaga kerja di wilayah tersebut	V		memacu tenaga kerja untuk bekerja lebih baik. Menjaga kualitas dan kuantitas tenaga kerja
Faktor Teknologi				
Penggunaan teknologi	Penggunaan teknologi dalam pengolahan komoditas pertanian	V		membantu proses pengolahan dari segi efektivitas dan efisiensi sehingga menghasilkan produk yang baik
Faktor Bahan baku				
Jumlah bahan baku	Jumlah bahan baku yang tersedia di wilayah setempat (produktivitas komoditas)	V		hasil suatu produk (kuantitas) tergantung pada ketersediaan produk
Kualitas	Tingkat kualitas komoditas yang akan diolah	V		Kualitas bahan baku yang baik dapat

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
bahan baku				menghasilkan kualitas produk yang baik
Harga bahan baku	Tingkat harga jual bahan baku yang akan diolah	V		merupakan salah satu biaya produksi
Faktor Produksi				
Kapasitas produksi	Kemampuan suatu kegiatan untuk menghasilkan jumlah suatu produk olahan.	V		Karena dengan kapasitas produksi yang tinggi, nilai tambah akan tinggi. Kapasitas rendah nilai tambah rendah
Kualitas produk	Tingkat kualitas produk yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan	V		Kualitas dengan harga berbanding lurus. Jika kualitas bagus harga jual akan lebih mahal sehingga meningkatkan nilai tambah
Harga Jual Produk	Tingkat harga jual komoditas pertanian yang sudah diolah menjadi suatu produk	V		dengan harga jual yang lebih tinggi dapat meningkatkan nilai tambah
Faktor Modal				
Ketersediaan modal	Ketersediaan modal untuk proses pengolahan komoditas unggulan	V		modal merupakan awal dari memulai suatu usaha. Dengan modal yang besar dapat meningkatkan nilai tambah
Faktor Infrastruktur				
Sistem pengairan	Ketersediaan pengairan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		pengairan merupakan salah satu kebutuhan dalam pengolahan
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		karena akhir dari pengolahan tersebut untuk dijual dan salah satu tempat

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
				penjualan produk adalah pasar
Jalan	Ketersediaan jalan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		merupakan infrastruktur yang menunjang kelancaran arus barang
Kelistrikan	Ketersediaan kelistrikan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		karena merupakan kebutuhan penggerak teknologi maupun pengairan dan hal-hal lain dalam pengolahan
Industri pengolahan	Ketersediaan unit pengolahan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		untuk menjaga kualitas agar nilai tambah baik atau meningkat
Kelembagaan				
Tersediaanya Kelembagaan	Ketersediaan kelembagaan dan kemitraan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Membantu meningkatkan produksi. Baik kualitas maupun kuantitas dengan pelatihan dan modal yang diberikan. Sehingga nilai tambah akan ikut meningkat

Narasumber : Bp R Ahmadi / Kepala Bidang Tanaman Pangan, Dinas Pertanian Kabupaten Sampang

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Faktor Sumber Daya Manusia				
Jumlah	Jumlah penduduk usia kerja (>15 tahun) yang	V		Subyek dalam meningkatkan nilai

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Tenaga Kerja	tersedia untuk kegiatan pengolahan komoditas pertanian			tambah
Kualitas tenaga kerja	Keterampilan tenaga kerja yang tersedia, dapat diukur dari kemampuan yang dimiliki dari pelatihan yang didapat	V		Kualitas tenaga kerja mempengaruhi kualitas dari produk yang diinginkan
Upah tenaga kerja	Tingkat harga yang harus dibayar kepada tenaga kerja di wilayah tersebut	V		Upah tenaga kerja berhubungan dan berpengaruh terhadap kualitas kerja
Faktor Teknologi				
Penggunaan teknologi	Penggunaan teknologi dalam pengolahan komoditas pertanian	V		Teknologi membantu pengolahan bahan baku menjadi produk olahan yang lebih baik
Faktor Bahan baku				
Jumlah bahan baku	Jumlah bahan baku yang tersedia di wilayah setempat (produktivitas komoditas)	V		Bahan baku yang tidak mencukupi dapat menyebabkan olahan terbatas
Kualitas bahan baku	Tingkat kualitas komoditas yang akan diolah	V		Produksi yang berkualitas berasal dari bahan baku yang berkualitas
Harga bahan baku	Tingkat harga jual bahan baku yang akan diolah	V		Mempengaruhi harga jual dan nilai tambah. Jika harga bahan baku meningkat dengan harga jual yang tetap akan mengurangi nilai tambah
Faktor Produksi				
Kapasitas	Kemampuan suatu kegiatan untuk menghasilkan	V		Semakin banyak jumlah produk yang

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
produksi	jumlah suatu produk olahan.			dihasilkan, semakin besar nilai tambah
Kualitas produk	Tingkat kualitas produk yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan	V		Semakin baik kualitas produk, harga jual semakin tinggi dan nilai tambah akan mengikuti
Harga Jual Produk	Tingkat harga jual komoditas pertanian yang sudah diolah menjadi suatu produk	V		Harga jual semakin tinggi dan nilai tambah akan mengikuti
Faktor Modal				
Ketersediaan modal	Ketersediaan modal untuk proses pengolahan komoditas unggulan	V		Akan membantu meningkatkan produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
Faktor Infrastruktur				
Sistem pengairan	Ketersediaan pengairan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Mempengaruhi produksi yang membutuhkan air dalam pengolahan. Padahal mayoritas pengolahan membutuhkan air
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Sebagai tempat penjualan produk yang telah dihasilkan
Jalan	Ketersediaan jalan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Dengan kemudahan akses dapat meningkatkan nilai tambah karena mengurangi biaya produksi
Kelistrikan	Ketersediaan kelistrikan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Sebagian besar sudah menggunakan listrik, karena listrik lebih murah. Sehingga jika ketersediaan listrik

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
				berkurang berpengaruh terhadap proses pengolahan dan hasil olahan
Industri pengolahan	Ketersediaan unit pengolahan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Sebagai lokasi pengolahan bahan baku
Kelembagaan				
Tersediaanya Kelembagaan	Ketersediaan kelembagaan dan kemitraan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Dengan ketersediaannya kelembagaan dapat memajukan usaha pengolahan baik modal maupun pelatihan untuk aktivitas pengolahan

Narasumber: Bp Abdul Gafar / Seksi Industri Sandang, Pangan dan Kulit

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Faktor Sumber Daya Manusia				
Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah penduduk usia kerja (>15 tahun) yang tersedia untuk kegiatan pengolahan komoditas pertanian	V		Peningkatan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah produksi
Kualitas tenaga kerja	Keterampilan tenaga kerja yang tersedia, dapat diukur dari kemampuan yang dimiliki dari pelatihan yang didapat	V		Kualitas tenaga kerja menjaga gugus kendali mutu (GKM)
Upah tenaga kerja	Tingkat harga yang harus dibayar kepada tenaga kerja di wilayah tersebut	V		Upah tenaga kerja berfungsi untuk menjaga kualitas tenaga kerja

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Faktor Teknologi				
Penggunaan teknologi	Penggunaan teknologi dalam pengolahan komoditas pertanian	V		Teknologi mempengaruhi peningkatan produksi baik kuantitas maupun kualitas
Faktor Bahan baku				
Jumlah bahan baku	Jumlah bahan baku yang tersedia di wilayah setempat (produktivitas komoditas)	V		Jumlah produksi mempengaruhi kuantitas hasil produksi. Selain itu jika ketersediaan jumlah bahan baku rendah harga bahan baku menjadi mahal
Kualitas bahan baku	Tingkat kualitas komoditas yang akan diolah	V		Kualitas bahan baku mempengaruhi produksi baik kuantitas maupun kualitas.
Harga bahan baku	Tingkat harga jual bahan baku yang akan diolah	V		Harga bahan baku mempengaruhi harga jual produk. Jika harga bahan baku tinggi dan harga jual tetap maka nilai tambah rendah
Faktor Produksi				
Kapasitas produksi	Kemampuan suatu kegiatan untuk menghasilkan jumlah suatu produk olahan.	V		Kemampuan menghasilkan produk mempengaruhi peningkatan nilai tambah. Semakin besar kapasitas semakin besar nilai tambah
Kualitas produk	Tingkat kualitas produk yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan	V		Kualitas produk mempengaruhi harga jual. Kualitas yang baik diikuti harga yang lebih tinggi jika dibandingkan

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
				kualitas produk yang kurang baik
Harga Jual Produk	Tingkat harga jual komoditas pertanian yang sudah diolah menjadi suatu produk	V		Harga jual yang tinggi dapat mempengaruhi peningkatan nilai tambah. Harga jual yang tinggi tersebut harus diikuti dengan kualitas produksi yang baik
Faktor Modal				
Ketersediaan modal	Ketersediaan modal untuk proses pengolahan komoditas unggulan	V		Modal digunakan sebagai pengembangan dan kontinuitas dari suatu usaha
Faktor Infrastruktur				
Sistem pengairan	Ketersediaan pengairan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Air merupakan kebutuhan vital untuk produksi khususnya kualitas produk
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan		V	Untuk meningkatkan nilai tambah tidak harus menjual barang di pasar
Jalan	Ketersediaan jalan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Dengan adanya jalan yang baik dapat mengurangi biaya produksi
Kelistrikan	Ketersediaan kelistrikan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Kelistrikan merupakan salah satu hal yang harus tersedia dalam proses pengolahan
Industri pengolahan	Ketersediaan unit pengolahan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Untuk menjaga kualitas produksi
Kelembagaan				

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Tersediaanya Kelembagaan	Ketersediaan kelembagaan dan kemitraan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Organisasi yang baik dapat membantu pengusaha dalam meningkatkan nilai tambah

Narasumber : Bp Tugas Joko Warsito / Kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan UMKM

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Faktor Sumber Daya Manusia				
Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah penduduk usia kerja (>15 tahun) yang tersedia untuk kegiatan pengolahan komoditas pertanian	V		Dengan jumlah tenaga kerja yang cukup mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi
Kualitas tenaga kerja	Keterampilan tenaga kerja yang tersedia, dapat diukur dari kemampuan yang dimiliki dari pelatihan yang didapat	V		Semakin tinggi (banyak) keterampilan yang dimiliki maka semakin baik kualitas produksi. Modal keterampilan membantu proses pengolahan
Upah tenaga kerja	Tingkat harga yang harus dibayar kepada tenaga kerja di wilayah tersebut	V		Sebagai insentif dari hasil kerja. Meningkatkan kualitas kerja dapat meningkatkan kualitas produk
Faktor Teknologi				

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Penggunaan teknologi	Penggunaan teknologi dalam pengolahan komoditas pertanian	V		meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi aka meningkatkan nilai tambha. Selain itu perkerjaan dapat dilakukan lebih efisien dan efektif
Faktor Bahan baku				
Jumlah bahan baku	Jumlah bahan baku yang tersedia di wilayah setempat (produktivitas komoditas)	V		Dengan ketersediaan bahan baku, proses pengolahan akan lebih lancar
Kualitas bahan baku	Tingkat kualitas komoditas yang akan diolah			Kualitas bahan baku berbanding lurus dengan hasil produksi yang diolah dengan benar. Sehingga harga jual lebih mahal dan nilai tambah meningkat
Harga bahan baku	Tingkat harga jual bahan baku yang akan diolah	V		Karena dengan harga bahan baku yang meningkat akan mengurangi kuantitas produksi. Sehingga nilai tambah semakin kecil
Faktor Produksi				
Kapasitas produksi	Kemampuan suatu kegiatan untuk menghasilkan jumlah suatu produk olahan.	V		Karena dengan kemampuan memproduksi yang semakin besar nilai tambah akan semakin besar
Kualitas produk	Tingkat kualitas produk yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan	V		Karena dengan kualitas yang baik akan mendapatkan nilai tambah lebih dan harga jual yang lebih tinggi

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Harga Jual Produk	Tingkat harga jual komoditas pertanian yang sudah diolah menjadi suatu produk	V		Harga jual sebagai salah satu yang menentukan besar kecilnya nilai tambah
Faktor Modal				
Ketersediaan modal	Ketersediaan modal untuk proses pengolahan komoditas unggulan	V		Untuk pengembangan terhadap kapasitas produksi dan tenaga kerja akhirnya berpengaruh terhadap semua dan jika tidak ada modal untuk pengembangan maka suatu usaha tidak dapat berkembang
Faktor Infrastruktur				
Sistem pengairan	Ketersediaan pengairan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Karena dalam setiap pengolahan memerlukan air. Sehingga pengolahan tersebut dapat berjalan lancar
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Hasil olahan tersebut dapat dipasarkan disuatu pasar
Jalan	Ketersediaan jalan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Untuk pengiriman barang atau bahan baku agar pengolahan lancar
Kelistrikan	Ketersediaan kelistrikan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Sebagai penunjang berjalannya proses pengolahan
Industri pengolahan	Ketersediaan unit pengolahan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Sebagai tempat produksi agar produksi berjalan lancar
Kelembagaan				

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Tersediaanya Kelembagaan	Ketersediaan kelembagaan dan kemitraan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Untuk meningkatkan kualitas SDM, produk dan modal

Narasumber : Bp Bambang Subagio / Kepala Bidang Pengembangan informasi dan penyuluhan pertanian BKP4 Kabupaten Sampang

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Faktor Sumber Daya Manusia				
Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah penduduk usia kerja (>15 tahun) yang tersedia untuk kegiatan pengolahan komoditas pertanian	V		Jika jumlah atau ketersediaan tenaga kerja minim akan mempengaruhi ongkos hari kerja. Sedikitnya ketersediaan atau jumlah tenaga kerja akan meningkatkan ongkos tenaga kerja tanpa meningkatkan nilai tambah
Kualitas tenaga kerja	Keterampilan tenaga kerja yang tersedia, dapat diukur dari kemampuan yang dimiliki dari pelatihan yang didapat	V		Kurang terampilnya tenaga kerja dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil produksi
Upah tenaga kerja	Tingkat harga yang harus dibayar kepada tenaga kerja di wilayah tersebut	V		Upah tenaga kerja mempengaruhi semangat para tenaga kerja untuk

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
				bekerja lebih baik lagi
Faktor Teknologi				
Penggunaan teknologi	Penggunaan teknologi dalam pengolahan komoditas pertanian	V		Semakin baik teknologi yang diterapkan semakin murah biaya produksi
Faktor Bahan baku				
Jumlah bahan baku	Jumlah bahan baku yang tersedia di wilayah setempat (produktivitas komoditas)	V		Dengan jumlah bahan baku yang cukup akan menguntungkan suatu usaha
Kualitas bahan baku	Tingkat kualitas komoditas yang akan diolah			Kualitas bahan baku mempengaruhi peningkatan nilai tambah, sebab dengan bahan baku berkualitas baik dapat menghasilkan produk dengan harga jual lebih tinggi
Harga bahan baku	Tingkat harga jual bahan baku yang akan diolah	V		Semakin besar harga bahan baku, semakin mahal biaya produksi sehingga nilai tambah semakin menurun atau kecil
Faktor Produksi				
Kapasitas produksi	Kemampuan suatu kegiatan untuk menghasilkan jumlah suatu produk olahan.	V		Semakin besar kemampuan atau kapasitas akan menghasilkan nilai tambah yang lebih besar
Kualitas produk	Tingkat kualitas produk yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan	V		Semakin baik kualitas semakin tinggi nilai jual dan semakin tinggi nilai

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
				tambahnya
Harga Jual Produk	Tingkat harga jual komoditas pertanian yang sudah diolah menjadi suatu produk	V		Nilai jual (harga jual) yang tinggi berbanding lurus dengan tingginya nilai tambah
Faktor Modal				
Ketersediaan modal	Ketersediaan modal untuk proses pengolahan komoditas unggulan	V		Semakin besar modal maka proses produksi (pengolahan) akan lebih lancar sehingga menjamin kontinuitas produksi.
Faktor Infrastruktur				
Sistem pengairan	Ketersediaan pengairan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Pengairan sebagai salah satu penunjang pengolahan. Jika tidak ada penunjang tersebut maka kualitas produksi menurun
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Semakin besar ketersediaan pasar atau tempat untuk menjual. Maka semakin lancar dalam penyaluran produksi
Jalan	Ketersediaan jalan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Semakin baik jalan semakin lancar atau cepat proses pengolahan
Kelistrikan	Ketersediaan kelistrikan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Untuk kelancaran produksi atau proses pengolahan
Industri pengolahan	Ketersediaan unit pengolahan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Semakin banyak unit pengolahan maka pengolahan berjalan lancar. Selain itu sebagai tempat untuk memproduksi

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Kelembagaan				
Tersediaanya Kelembagaan	Ketersediaan kelembagaan dan kemitraan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Kelembagaan yang kuat akan mempermudah perolehan bahan baku, pengolahan dan pemasaran

Narasumber : Ibu Jamila / Wakil Gapoktan Berkat Jaya

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Faktor Sumber Daya Manusia				
Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah penduduk usia kerja (>15 tahun) yang tersedia untuk kegiatan pengolahan komoditas pertanian	V		Jumlah tenaga kerja bertambah, produksi yang dihasilkan semakin besar
Kualitas tenaga kerja	Keterampilan tenaga kerja yang tersedia, dapat diukur dari kemampuan yang dimiliki dari pelatihan yang didapat	V		Semakin pintar mengolah semakin besar produk yang dihasilkan
Upah tenaga kerja	Tingkat harga yang harus dibayar kepada tenaga kerja di wilayah tersebut	V		Dapat meningkatkan kualitas kerja. Sehingga dengan kualitas kerja yang baik akan memperoleh olhan produk yang berkualitas
Faktor Teknologi				
Penggunaan	Penggunaan teknologi dalam pengolahan	V		Mempengaruhi kualitas produksi

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
teknologi	komoditas pertanian			sehingga minat pembeli untuk membeli produk bertambah.
Faktor Bahan baku				
Jumlah bahan baku	Jumlah bahan baku yang tersedia di wilayah setempat (produktivitas komoditas)	V		Jumlah bahan baku berbanding lurus dengan jumlah produksi dan nilai tambah
Kualitas bahan baku	Tingkat kualitas komoditas yang akan diolah	V		Kualitas produksi mempengaruhi hasil produksi. Dengan kualitas hasil produksi yang baik dapat meningkatkan nilai tambah
Harga bahan baku	Tingkat harga jual bahan baku yang akan diolah	V		Harga bahan baku berbanding terbalik dengan peningkatan nilai tambah.
Faktor Produksi				
Kapasitas produksi	Kemampuan suatu kegiatan untuk menghasilkan jumlah suatu produk olahan.	V		Semakin besar kapasitas produksi, semakin besar nilai tambah
Kualitas produk	Tingkat kualitas produk yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan	V		Masyarakat lebih memilih kualitas produk yang baik. Selain itu dengan kualitas produk yang baik, harga jual semakin tinggi
Harga Jual Produk	Tingkat harga jual komoditas pertanian yang sudah diolah menjadi suatu produk	V		Harga jual yang tinggi dapat meningkatkan nilai tambah
Faktor Modal				
Ketersediaan	Ketersediaan modal untuk proses pengolahan	V		Dengan modal dapat meningkatkan

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
modal	komoditas unggulan			produksi
Faktor Infrastruktur				
Sistem pengairan	Ketersediaan pengairan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Jika tidak ada air maka proses pengolahan tidak dapat berjalan
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Jika ada pasar, ada tempat penjualan
Jalan	Ketersediaan jalan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Untuk memudahkan pengambilan bahan baku dan pemasaran
Kelistrikan	Ketersediaan kelistrikan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Listrik menunjang dalam pengelolaan
Industri pengolahan	Ketersediaan unit pengolahan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Sebagai tempat aktivitas pengolahan
Kelembagaan				
Tersediaanya Kelembagaan	Ketersediaan kelembagaan dan kemitraan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Kelembagaan dapat menyediakan pelatihan sehingga dengan adanya pelatihan yang diberikan dapat mempengaruhi kualitas produksi

Narasumber : Ibu Siti Fatimah / pemilik usaha olahan tanaman pangan local UD. Sumber Mutiara Kecamatan Smpang

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Faktor Sumber Daya Manusia				
Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah penduduk usia kerja (>15 tahun) yang tersedia untuk kegiatan pengolahan komoditas pertanian	V		Banyaknya jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan nilai tambah
Kualitas tenaga kerja	Keterampilan tenaga kerja yang tersedia, dapat diukur dari kemampuan yang dimiliki dari pelatihan yang didapat	V		Kualitas produk yang baik dari tenaga kerja yang memiliki ketrampilan
Upah tenaga kerja	Tingkat harga yang harus dibayar kepada tenaga kerja di wilayah tersebut	V		Semakin banyak upah mempengaruhi kualitas kerja
Faktor Teknologi				
Penggunaan teknologi	Penggunaan teknologi dalam pengolahan komoditas pertanian	V		Teknologi yang canggih atau mumpuni membuat harga jual meningkat
Faktor Bahan baku				
Jumlah bahan baku	Jumlah bahan baku yang tersedia di wilayah setempat (produktivitas komoditas)	V		Sedikitnya ketersediaan bahan baku membuat harga bahan baku melonjak
Kualitas bahan baku	Tingkat kualitas komoditas yang akan diolah	V		Tingkat kualitas bahan baku yang baik dapat menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga jual lebih baik.
Harga bahan baku	Tingkat harga jual bahan baku yang akan diolah	V		Harga jual tetap dengan harga bahan baku yang meningkat sehingga nilai tambah semakin kecil
Faktor Produksi				

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Kapasitas produksi	Kemampuan suatu kegiatan untuk menghasilkan jumlah suatu produk olahan.	V		Semakin besar kemampuan produksi, semakin besar nilai tambah yang didapat
Kualitas produk	Tingkat kualitas produk yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan	V		Peminat besar jika kualitas baik
Harga Jual Produk	Tingkat harga jual komoditas pertanian yang sudah diolah menjadi suatu produk	V		Harga jual yang tinggi harus diikuti dengan kualitas barang yang tinggi juga
Faktor Modal				
Ketersediaan modal	Ketersediaan modal untuk proses pengolahan komoditas unggulan	V		Pengembangan pengolahan lebih bisa berjalan
Faktor Infrastruktur				
Sistem pengairan	Ketersediaan pengairan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Air menjadi salah satu kebutuhan dalam pengolahan seperti pencucian dan lain sebagainya
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Akhir dari pengolahan (produk) dapat dijual di pasar sebagai tempat berjualan
Jalan	Ketersediaan jalan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Sebagai akses distribusi barang
Kelistrikan	Ketersediaan kelistrikan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Dibutuhkan dalam hamper disetiap proses pengolahan
Industri pengolahan	Ketersediaan unit pengolahan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Tempat proses pengolahan
Kelembagaan				

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Tersediaanya Kelembagaan	Ketersediaan kelembagaan dan kemitraan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Memajukan usaha pengolahan baik dalam proses pengolahan maupun pemasaran dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan dari kelembagaan terkait. Selain itu bermitra juga dapat membantu dalam kelancaran proses pengolahan dan pemasaran

Narasumber : Bp Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg.

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Faktor Sumber Daya Manusia				
Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah penduduk usia kerja (>15 tahun) yang tersedia untuk kegiatan pengolahan komoditas pertanian	V		Jika tidak ada tenaga kerja tidak akan terjadi nilai tambah, karena tenaga kerja sebagai pelaku peningkatan nilai tambah
Kualitas tenaga kerja	Keterampilan tenaga kerja yang tersedia, dapat diukur dari kemampuan yang dimiliki dari pelatihan yang didapat	V		Jika tenaga kerja memiliki kemampuan atau ketrampilan yang lebih maka mereka akan bekerja lebih baik dan lebih produktif serta efisien

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Upah tenaga kerja	Tingkat harga yang harus dibayar kepada tenaga kerja di wilayah tersebut	V		Upah memiliki hubungan dengan produktivitas tenaga kerja, semakin tinggi upah semakin tinggi semangat untuk bekerja sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai tambah
Faktor Teknologi				
Penggunaan teknologi	Penggunaan teknologi dalam pengolahan komoditas pertanian	V		Penggunaan teknologi sederhana menghasilkan nilai tambah yang lebih rendah jika dibandingkan dengan penggunaan teknologi yang lebih modern
Faktor Bahan baku				
Jumlah bahan baku	Jumlah bahan baku yang tersedia di wilayah setempat (produktivitas komoditas)	V		Bahan baku termasuk modal, jika tidak ada bahan baku tidak ada yang diproduksi
Kualitas bahan baku	Tingkat kualitas komoditas yang akan diolah	V		Kualitas bahan baku dapat menentukan kualitas produk dan harga jual produk tersebut. Dengan kualitas bahan baku yang baik dapat menghasilkan produk dengan mutu yang baik.
Harga bahan baku	Tingkat harga jual bahan baku yang akan diolah	V		Harga bahan baku yang mahal berdampak pada harga jual

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Faktor Produksi				
Kapasitas produksi	Kemampuan suatu kegiatan untuk menghasilkan jumlah suatu produk olahan.	V		Kapasitas atau kemampuan produksi dapat meningkatkan nilai tambah. Namun penambahan kapasitas harus melihat prinsip-prinsip efisiensi agar nilai tambah dapat meningkat
Kualitas produk	Tingkat kualitas produk yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan	V		Kualitas produksi akan meningkatkan harga jual sehingga nilai tambah meningkat
Harga Jual Produk	Tingkat harga jual komoditas pertanian yang sudah diolah menjadi suatu produk	V		Harga jual yang sesuai atau tinggi dapat meningkatkan nilai tambah
Faktor Modal				
Ketersediaan modal	Ketersediaan modal untuk proses pengolahan komoditas unggulan	V		Akses dan ketersediaan modal akan mempengaruhi proses produksi di wilayah maupun seterusnya
Faktor Infrastruktur				
Sistem pengairan	Ketersediaan pengairan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Pada prinsipnya air dibutuhkan dalam proses produksi
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Menjual hasil olahan atau suatu produk tidak harus di pasar
Jalan	Ketersediaan jalan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Baiknya jalan atau kondisi jalan dapat menurunkan ongkos produksi

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Kelistrikan	Ketersediaan kelistrikan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Listrik dibutuhkan saat proses produksi
Industri pengolahan	Ketersediaan unit pengolahan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Luas lahan yang digunakan untuk produksi akan mempermudah proses produksi
Kelembagaan				
Tersediaanya Kelembagaan	Ketersediaan kelembagaan dan kemitraan untuk kebutuhan proses pengolahan komoditas unggulan	V		Kelembagaan pendamping dapat transfer ilmu atau pengetahuan kepada pengusaha maupun tenaga kerja untuk mengolah bahan baku lebih baik
Variabel baru : manajemen produksi				

LAMPIRAN 8 (Hasil Kuesioner Delphi II)

Narasumber : Bp Didi Ahmadi / Subbidang Ekonomi Bappeda Kabupaten Sampang

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Produksi				

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Manajemen Produksi	Ketersediaan manajemen produksi untuk mengatur proses produksi	V		Manajemen produksi yang berkaitan pengelolaan (perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian) produksi tentu akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan nilai tambah.
Infrastruktur				
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Ketersediaan pasar kurang mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab tempat penjualan hasil pengolahan tidak harus menjual di pasar. Sudah banyak alternatif penjualan selain di pasar.

Narasumber : Bp R Ahmadi / Kepala Bidang Tanaman Pangan, Dinas Pertanian Kabupaten Sampang

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Produksi				
Manajemen Produksi	Ketersediaan manajemen produksi untuk mengatur proses produksi	V		Manajemen produksi mempengaruhi nilai tambah karena berkaitan dengan rencana usaha dan target pencapaian usaha

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Infrastruktur				
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Tidak harus menjual di pasar, Sebab nilai tambah yang didapat sedikit permintaan sedikit

Narasumber: Bp Abdul Gafar / Seksi Industri Sandang, Pangan dan Kulit Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan Kabupaten Sampang

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Produksi				
Manajemen Produksi	Ketersediaan manajemen produksi untuk mengatur proses produksi	V		Dengan adanya manajemen yang baik, maka proses produksi akan berjalan baik dan kontinyu.
Infrastruktur				
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Tempat menjual hasil produksi untuk meningkatkan nilai tambah dapat dilakukan dimana saja

Narasumber: Bp Tugas Joko Warsito / Kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan UMKM

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
----------	----------------------	---	--------	--------

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Produksi				
Manajemen Produksi	Ketersediaan manajemen produksi untuk mengatur proses produksi	V		Baik untuk pengembangan usaha produksi
Infrastruktur				
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Hasil produk tidak harus dijual ke pasar karena biasanya pembeli datang ke penjual

Narasumber : Bp Bambang / Badan Ketahanan Pangan Pelatihan dan Penyuluhan Kabupaten Sampang

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Produksi				
Manajemen Produksi	Ketersediaan manajemen produksi untuk mengatur proses produksi	V		Semakin baik manajemen produksinya semakin lancar proses produksi
Infrastruktur				
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Pasar sebagai salah satu tempat menjual hasil olahan. Untuk dapat lebih meningkatkan nilai tambah dapat dijual ditoko-toko yang lebih besar seperti supermarket dan lain sebagainya

Narasumber : Ibu Jamila / Wakil Gapoktan Berkat Jaya

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Produksi				
Manajemen Produksi	Ketersediaan manajemen produksi untuk mengatur proses produksi	V		Manajemen produksi mempengaruhi peningkatan nilai tambah sebab dengan manajemen produksi usaha dapat berjalan terus
Infrastruktur				
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Saat ini penjualan dilakukan dengan penerimaan pesanan. Selain itu hasil produksi diambil oleh pembeli sehingga tidak mengeluarkan biaya transportasi

Narasumber : Ibu Siti Fatimah / pemilik usaha olahan tanaman pangan local UD. Sumber Mutiara Kecamatan Smpang

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Produksi				
Manajemen Produksi	Ketersediaan manajemen produksi untuk mengatur proses produksi	V		Manajemen produksi mempengaruhi peningkatan nilai tambah. Jika manajemen produksi buruk maka proses

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
				produksi terhambat dan dapat menurunkan kualitas dan kuantitas hasil produksi
Infrastruktur				
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan		V	Penjualan lebih baik dilakukan online dan dirumah sendiri sebab dengan penjualan yang demikian produk lebih cepat terjual dan dapat mengurangi biaya angkut

Narasumber : Bp Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg.

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Produksi				
Manajemen Produksi	Ketersediaan manajemen produksi untuk mengatur proses produksi		V	Manajemen produksi merupakan proses produksi hingga pemasaran. Dalam manajemen produksi terdapat rencana untuk mencapai target. Selain itu manajemen produksi mengkoordinasikan setiap komponen agar proses produksi berjalan lancar

Variabel	Definisi Operasional	S	T S	Alasan
Infrastruktur				
Pasar	Ketersediaan pasar untuk penjualan hasil pengolahan komoditas unggulan	V		Untuk meningkatkan nilai tambah bagaimana mendekatkan konsumen ke produk agar dapat diperoleh pembeli dengan mudah

LAMPIRAN H (Hasil *Expert Judgement*)

Tabel Kegiatan Pasca Panen Penanganan Primer Komoditas Kedelai di Kabupaten Sampang

Kegiatan	Cara	R1 (Bappeda)	R2 (BKP4)	R3 (Masyarakat)
Pengeringan Brangkasan	<ul style="list-style-type: none"> - Secara alami - Dengan para-para 	Di Kecamatan Robatal, Karangpenang dan Sokobanah sebagai wilayah dengan komoditas unggulan kedelai masih melakukan pengeringan secara alami menggunakan sinar matahari dan belum menggunakan para-para. Karena panas matahari sudah mampu untuk pengeringan. Para-para buatan dapat digunakan saat musim hujan.	Pengeringan dilakukan secara alami menggunakan sinar matahari. Pengeringan dilakukan dengan cara dijemur beralaskan terpal di tepi jalan atau di halaman rumah. Para-para dapat digunakan pada saat hujan. Namun belum dilakukan di 3 kecamatan tersebut	Kedelai dijemur ditepi jalan beralaskan terpal
Pembijian	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan cara Dipukul - Dengan <i>power thresher</i> 	Di Kecamatan Karangpenang, mayoritas sudah menggunakan power tresher. Sedangkan untuk kecamatan Robatal dan Sokobanah mayoritas melakukan pembijian dengan cara dipukul.	Kegiatan pembijian di 3 kecamatan sebesar 55% sudah menggunakan power thresher. Sisanya masih dipukul.	Masih cukup banyak proses pembijian dilakukan dengan cara dipukul. Power thresher dibutuhkan untuk pembijian

Pembersihan	- Ditampi - Mesin pembersih	Pembersihan di tiga kecamatan tersebut masih menggunakan tampi	Pembersihan belum menggunakan mesin pembersih. Di tiga kecamatan tersebut masih menggunakan tampi dan dibantu dengan kipas angin	Pembersihan menggunakan tampi dan dibantu dengan kipas angin untuk menghilangkan kotoran
Pengemasan dan pengangkutan	Disimpan dalam wadah seperti karung goni atau plastik.	Pengemasan menggunakan karung sak untuk beras	Pengemasan kacang kedelai menggunakan karung sak untuk beras	Pengemasan menggunakan karung sak
Penyimpanan	Tempat penyimpanan harus teduh, kering dan bebas hama atau penyakit.	Penyimpanan sudah dilakukan ditempat yang teduh dan kering. Penyimpanan dilakukan di rumah masing-masing petani	Penyimpanan dilakukan dirumah dengan cara ditumpuk. Namun belum ada pemisah tumpukan paling bawah dengan lantai. Sehingga kedelai jadi berjamur. Dibutuhkan antrak sebagai pemisah antara lantai dengan tumpukan kedelai.	Penyimpanan dilakukan dengan menumpuk karung berisi kedelai tersebut di rumah

Tabel Kegiatan Pascapanen Penanganan Sekunder Komoditas Kedelai di Kabupaten Sampang

Jenis Kegiatan	R1 (Bappeda)	R2 (BKP4)	R3 (Masyarakat)
Pangan Fermentasi	Setuju, kegiatan yang sudah dilakukan di Kabupaten Sampang adalah pengolahan kedelai menjadi tempe. Kegiatan ini sudah terdapat di beberapa kecamatan dan masih perlu dikembangkan.	Kegiatan pengolahan kedelai menjadi tempe sudah dilakukan di beberapa kecamatan, masih terdapat beberapa kendala dalam pengolahannya. Salah satunya adalah ketersediaan air yang tiap tahun mengalami kekeringan. Sehingga perlu membeli air untuk proses pengolahan	Setuju, usaha tempe sudah dilakukan, namun terdapat kendala seperti keterampilan tenaga kerja, modal, ketersediaan air dan teknologi
Pangan Non Fermentasi	Setuju, kegiatan pengolahan kedelai untuk pangan non fermentasi adalah tahu dan susu sudah dilakukan di beberapa kecamatan	Usaha tahu dan susu sudah dilakukan di beberapa kecamatan. Untuk usaha tahu berada di empat kecamatan yaitu Kecamatan Omben, Tambelangan, Banyuates dan Sampang. Untuk kecamatan Omben, Tambelangan dan Banyuates masih dalam skala kecil sebab baru dirintis. Sedangkan Usaha susu terdapat di Kecamatan Ketapang dan Sampang.	Untuk usaha tahu dan susu mayoritas masih menggunakan tenaga manusia dalam proses pengolahan kedelai
Minyak Kasar Lesitin dan Konsentrat	Membutuhkan SDM yang lebih terampil dan teknologi yang mendukung		

Jenis Kegiatan	R1 (Bappeda)	R2 (BKP4)	R3 (Masyarakat)
Bungkil (Pakan Ternak)	Dalam pengolahan kedelai menjadi tempe, tahu dan susu kedelai menghasilkan bungkil	Dalam pengolahan kedelai menjadi tempe, tahu dan susu kedelai menghasilkan bungkil	Pakan ternak dihasilkan dari proses pengolahan kedelai menjadi tahu dan susu. Namun pakan tersebut tidak dijual. Pakan tersebut dibuat untuk pakan ternak pengusaha dan pegawai. Sebab mereka memiliki hewan ternak

Lampiran I (Transkrip Expert Judgement)
Transkrip I (Bappeda Kabupaten Sampang)

Peneliti : Sebelumnya terimakasih atas waktunya yang diberikan pak, maaf mengganggu lagi pak. Begini, hari ini saya ingin menanyakan terkait kegiatan pasca panen komoditas kedelai. Berdasarkan teori kegiatan pasca panen ada dua pak yaitu kegiatan pasca panen penanganan primer dan sekunder. Ini (menunjuk kertas kuesioner) saya kutip berdasarkan badan penelitian dan pengembangan pertanian tahun 2013 pak. Untuk kegiatan pasca panen primer pak, apakah bapak setuju jika untuk kegiatan pasca panen primer komoditas kedelai pada awalnya dilakukan pengeringan brangkas ?

Bappeda : Ya saya setuju, disini setelah dipanen dijemur kok dek. Dijemurnya dipinggir-pinggir jalan. Atau kalau tidak ya di halaman rumahnya

Peneliti : Oo, gitu ya pak. Apakah saat menjemur menggunakan alas pak?

Bappeda : Oo ya pakek dek, alasnya pakek terpal

Peneliti : Apakah menurut bapak, perlu menggunakan alat atau teknologi untuk pengeringan brangkas

Bappeda : Saya rasa nggak perlu mbk. Disini cuacanya panas banget kok. Past keringnya dek. Nah tapi kl hujan sebetulnya bias pakek para-para dek. Tapi sampai sekarang di robatal, sokobanah sama karangpenang belum pakek para-para dek

Peneliti : Baik pak, selanjutnya apakah bapak setuju setelah pengeringan brangkas dilakukan pembijian?

Bappeda : Setuju dek, disini setelah dijemur dilakukan itu tadi pembijian.

Peneliti : Kalau disini pembijiannya pakek apa ya pak?

Bappeda : Disini sudah pakek power thresher dek

Peneliti : Oiya toh pak? Sudah berapa persen yang menggunakan power thresher? Maksud saya di 3 kecamatan tersebut pak

Bappeda : 55% dek sisanya masih dipukul dek. Itu power threshernya bantuan dari pemerintah, tiap kecamatan dapat dek

Peneliti : Begitu ya pak, selanjutnya apakah menurut bapak, setelah pembijian dilakukan pembersihan?

Bappeda : Ya iya toh dek, disini habis pembijian dibersihkan. Pakek tampi itu lo dek. Kayak diayak terus disebelahnya ada kipas angin

Peneliti : Itu di tiga kecamatan tersebut pak?

Bappeda : Iya, semuanya dek

Peneliti : Baik pak, selanjutnya dilakukan pengemasan dan pengangkutan

Bappeda : Iya dek, disini pengemasannya pakek karung

Peneliti : Karung goni ya pak?

Bappeda : Oo bukan dek, disini pakek karung sak buat beras itu lo dek. Nggak ada kalua yang pakek karung goni

Peneliti : Untuk kegiatan selanjutnya adalah penyimpanan apakah bapak setuju?

Bappeda : Iya mbk, saya setuju. Kalua disini itu karungnya ditumpuk-tumpuk. Nah yang paling bawah itu dek, pasti ada yang berjamur. Soalnya yang paling bawah nempel sama lantai. Harusnya dikasih antrak dek. Antrak itu kayak kayu.

Supaya ada sirkulasi udara

Peneliti : Baik pak, insyaallah untuk kegiatan penanganan primer sudah selesai. Sekarang kegiatan penanganan sekundernya pak. Ini saya dapat berdasarkan badan penelitian dan pengembangan pertanian. Menurut badan penelitian dan pengembangan pertanian tahu dapat diolah menjadi 5 kategori jenis kegiatan. Yang pertama pak, apakah bapak setuju kedelai diolah menjadi pangan fermentasi?

Bappeda : Iya dek, setuju. Disini diolah jadi tempe, tahu sama susu dek

Peneliti : Baik pak, disini saya terdapat beberapa pertanyaan terkait pengolahan tempe. Untuk tempe diolah di 5 kecamatan yaitu Terkait sumberdaya manusia dari segi jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan upah tenaga kerja terdapat kekurangan pak

Bappeda : Jumlah tenaga kerja cukup dek dan upah sesuai dengan kualitas tenaga kerja. Kalau kualitas ini dek, di empat kecamatan ini perlu ditingkatkan. Itu usahanya masih baru beberapa tahun, dibawah 3 tahun. Tapi kalau yang di samping ini sudah lebih baik dek. Usahanya sudah 5 tahun lebih. Pengalaman sama pelatihan yang diberikan sudah cukup. Tapi tetap dek setiap bulan bkp4 memantau atau melatih memberikan penyuluhan. Kadang 2 minggu sekali atau sebulan sekali.

Peneliti : Begitu ya pak, untuk teknologinya bagai mana pak?

Bappeda : Teknologi sederhana dek, masih skala kecil kok

dek. Nah tapi untuk yang di samping ini dek, kalau semakin besar kapasitas produksinya perlu teknologi mesin pembelah biji sekaligus pemisah kulit.

Peneliti : Untuk produksinya pak, terkait kapasitas produksi, kualitas produksi, manajemen produksi dan harga produksi

Bappeda : Yang jadi masalah itu kualitas produksi dek. Disini masih dijual di sekitar kabupaten samping itu untuk kecamatan samping. Kalau empat kecamatan itu masih disekitarnya kecamatan masing-masing. Sebetulnya kualitasnya sudah cukup baik dek cuman masih perlu ditingkatkan. Untuk masalah kapasitas yang besar ya di samping yang lainnya masih kecil soalnya memang usahanya masih kecil. Kalau harga jual masih sama ya dek kayak tahun-tahun kemaren. Cuma ini bahan baku lagi naik jadi nilai tambahnya agak menurun. Harga jualnya tetap soalnya dek. Kalau naik nggak begitu signifikan. Untuk manajemen produksi bisa dilihat dari pembukuannya dek. Pembukuan di samping sudah baik. Sisanya masih belum begitu

Peneliti : Untuk bahan baku pak, terkait ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku dan harga bahan baku

Bappeda : Nah itu dek, kalau harga bahan baku seperti saya bilang tadi. Sedang naik. Untuk kualitas bahan baku saya rasa cukup. Kalau jumlah ketersediaan bahan baku ini masih kurang. Dan ini sedang akan dilakukan program untuk memperluas penanaman kedelai

Peneliti : Kalau modalnya bagaimana pak?

Bappeda : Modal di empat kecamatan itu masih modal sendiri dek, modal sendiri itu maksudnya pakai uangnya sendiri atau pinjem teman, tetangga. Kalau samping ini sudah ada mitra dengan bank bca. La wong sudah lama usahanya hampir 20 tahun kalau yang di samping itu

Peneliti : Wah lama juga ya pak. Iya pak, ini untuk infrastrukturnya bagaimana ya pak. Seperti ketersediaan air, jalan, kelistrikan industri pengolahan

Bappeda : Jalan, listrik sama industri pengolahan nggak ada masalah dek. Yang masalah itu air dek. Tiap tahun pasti kekeringan. Beli air yang dianter pakek tanki itu dek

Peneliti : Memang selama ini pakek air apa pak? Pdam?

Bappeda : Iya dek. Itu pdam ya kekeringan akhirnya pengusaha harus beli air. Itu di samping sudah langganan dek. Mangkanya untuk produksi tahu dan susu sama maslahnya di air

Peneliti : Begitu ya pak, lalu untuk kelembagaan pak, yang saya ketahui bkp4 ini yang maungi langsung ukm khususnya untuk tanaman pangan

Bappeda : Iya dek, karena kami yang berinteraksi langsung dengan mereka. Memberikan penyuluhan dan lain sebagainya

Peneliti : Mohon maaf sebelumnya pak. Apakah menurut bapak ada kendala dalam mengembangkan ukm-ukm yang ada? Khususnya pengolahan kedelai menjadi tempe di 5 kecamatan tersebut pak?

Bappeda : Kendala yang paling utama itu sebenarnya

kurangnya koordinasi antara masyarakat dengan kami dek. Kadang ada usaha yang buka tapi tidak bilang ke kami. Akhirnya tidak bias kami bantu terkait pelatihan dan lain sebagainya. Itu masalahnya sama untuk usaha tahu dan susu

Peneliti : Apakah gapoktan tidak berperan didalamnya pak?

Bappeda : Nah itu dek terkadang hampir di semua kecamatan seperti itu. Masih kurang koordinasinya

Peneliti : Selanjutnya pak, untuk jenis kegiatan pengolahan kedelai menjadi pangan non fermentasi seperti tahu dan susu sudah dilakukan ya pak di kabupaten sampang. Untuk tahu di empat kecamatan yaitu kecamatan Seperti pertanyaan yang sebelumnya pak. Terkait sumber daya manusianya gimana ya pak?

Bappeda : Tadi sumber daya manusia apa aja dek?

Peneliti : Itu pak, jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan upah tenaga kerja

Bappeda : Sama seperti tempe dek. Jumlah tenaga kerja tidak ada masalah, upah tenaga kerja sama. Untuk kualitas tenaga kerja perlu ekstra ditingkatkan di 3 kecamatan tersebut kecuali sampang. Karena usaha di sampang sudah lama berdiri

Peneliti : Untuk upah pak, apakah 30 hari full bekerja dengan pekerja yang sama. Jika iya, berarti untuk wanita rp 3.600.000 per bulan sedangkan laki-laki 4.000.000 per bulan pak

Bappeda : Iya dek memang segitu

Peneliti : Untuk teknologinya pak ?

Bappeda : Teknologi sama, masih sederhana cuma kalau di

sampang itu terus berkembang perlu mesing penggiling kedelai dek

Peneliti : Untuk produksi pak. Seperti kapasitas produksi, kualitas produk, harga jual produk dan manajemen produksi

Bappeda : Kapasitas produksi terbesar ya di sampang, untuk kualitas sama masih perlu ditingkatkan untuk untuk harga jual masih tetap, manajemen produksi di sampang kalau dilihat dari pembukuan sudah baik karena ada pembukuan. Disiplin. Kalau kecamatan lain masih kurang. Pembukuannya kurang berjalan. Karena masih baru

Peneliti : Begitu ya pak, untuk bahan baku seperti jumlah, kualitas dan harga bahan baku untuk pengolahan tahu ini bagaimana pak?

Bappeda : Iya dek disini masih pakai kedelai lokal. Tempe, tahu, susu sama mbk. Kedelai kecil-kecil dek, sepertinya perlu dikembangkan varietas unggul.

Peneliti : Untuk modal bagaimana pak?

Bappeda : Sampang bermitra dengan bca dek, kalau yang lain masih modal sendiri

Peneliti : Untuk infrastruktur tadi permasalahannya sama ya pak di ketersediaan air. Tapi yang saya tahu di omben itu jalannya rusak ya pak?

Bappeda : Iya dek, omben itu jalannya banyak berlubang dan pegunungan, lebar jalan sempit lebih susah untuk dilalui

Peneliti : Untuk produksi susu kedelai pak, terkait sdm nya bagaimana ya pak

Bappeda : Usaha susu itu ada di 2 kecamatan mabk.

Kecamatan ketapang sama sampang. Usahanya tergolong baru dek. Jadi sama masih dengan kualitas sdm nya dek perlu ditingkatkan. Masih perlu pelatihan

Peneliti : Untuk teknologi pak?

Bappeda : Sama masih sederhana. Tapi ini usaha baru saya rasa cukup dengan yang sederhana. Tapi kalau sudah jauh berkembang perlu mesin penggiling kedelai

Peneliti : Untuk produksi pak, terkait kapasitas, kualitas, harga dan manajemen produksi

Bappeda : Sudah baik dek, ada pembukuannya. Untuk kualitas perlu ditingkatkan

Peneliti : Untuk bahan baku permasalahannya masih sama ya pak, di kedelai lokal

Bappeda : Iya dek

Peneliti : Untuk infrastruktur dan kelembagaan bagaimana pak

Bappeda : Sama seperti yang tempe dek, soalnya di ketapang dan sampang jalannya sudah baik

Peneliti : Kalau untuk produksi minyak kasar, apakah bapak setuju?

Bappeda : Nggak dek, wong tempe, tahu dan susu aja masih perlu dikembangkan kok. Yang ada dulu saja. Lagi pula itu butuh teknologi dan tenaga kerja yang baik

Peneliti : Begitu ya pak, kalau lesitin dan konsentrat?

Bappeda : Nggak juga dek. Sama kayak minyak kasar

Peneliti : Kalau bungkil pak?

Bappeda : Ampas susu, tempe, tahu itu ada bungkil dek. Tapi nggak dijual. Buat mereka sendiri, mereka

punya hewan ternak

Peneliti : Untuk pemasaran tempe, tahu dan susu sudah sampai mana saja pak?

Bappeda : Kalau tempe ya dek, tempe itu produksinya ada di Banyuates, Tambelangan, Jrengik, Sampang dan Karangpenang. Tempe itu dijual di daerah sekitarnya untuk luar Kabupaten Sampang itu di Bangkalan di Kecamatan Blega karena satu jalan dengan jrengik dan Tanjung Bumi karena sejalan dengan Banyuates. Untuk tahu ya gitu dek. Nah tapi kalau susu ini baru di Kabupaten Sampang aja deh. Sek baru kok dek

Peneliti : Memang promosi yang sudah dilakukan apa saja pak?

Bappeda : Kalau tahu tempe itu baru dari mulut ke mulut dek. Tapi kalau susu itu ikut pemasaran. Biasanya di Kota Malang pamerannya

Trankrip II (BKP4 Kabupaten Sampang)

Peneliti : Sebelumnya terimakasih atas waktunya yang diberikan pak, maaf mengganggu lagi pak. Begini, hari ini saya ingin menanyakan terkait kegiatan pasca panen komoditas kedelai. Berdasarkan teori kegiatan pasca panen ada dua pak yaitu kegiatan pasca panen penanganan primer dan sekunder. Ini (menunjuk kertas kuesioner) saya kutip berdasarkan badan penelitian dan pengembangan pertanian tahun 2013 pak. Untuk kegiatan pasca panen primer pak, apakah bapak setuju jika untuk kegiatan pasca panen primer komoditas kedelai pada awalnya dilakukan pengeringan brangkasan ?

BKP4 : Ya saya setuju, disini setelah dipanen dijemur kok dek. Dijemurnya dipinggir-pinggir jalan. Atau kalau tidak ya di halaman rumahnya

Peneliti : Oo, gitu ya pak. Apakah saat menjemur menggunakan alas pak?

BKP4 : Oo ya pakek dek, alasnya pakek terpal

Peneliti : Apakah menurut bapak, perlu menggunakan alat atau teknologi untuk pengeringan brangkasan

BKP4 : Saya rasa nggak perlu mbk. Disini cuacanya panas banget kok. Pasti keringnya dek. Nah tapi kl hujan sebetulnya bias pakek para-para dek. Tapi sampai sekarang di robatal, sokobanah sama karangpenang belum pakek para-para dek

Peneliti : Baik pak, selanjutnya apakah bapak setuju setelah pengeringan brangkasan dilakukan pembijian?

BKP4 : Setuju dek, disini setelah dijemur dilakukan itu tadi pembijian.

Peneliti : Kalau disini pembijiannya pakek apa ya pak?

BKP4 : Disini sudah pakek power thresher dek

Peneliti : Oiya toh pak? Sudah berapa persen yang menggunakan power thresher? Maksud saya di 3 kecamatan tersebut pak

BKP4 : 55% dek sisanya masih dipukul dek. Itu power threshernya bantuan dari pemerintah, tiap kecamatan dapat dek

Peneliti : Begitu ya pak, selanjutnya apakah menurut bapak, setelah pembijian dilakukan pembersihan?

BKP4 : Ya iya toh dek, disini habis pembijian dibersihkan. Pakek tampi itu lo dek. Kayak diayak terus disebelahnya ada kipas angin

Peneliti : Itu di tiga kecamatan tersebut pak?

BKP4 : Iya, semuanya dek

Peneliti : Baik pak, selanjutnya dilakukan pengemasan dan pengangkutan

BKP4 : Iya dek, disini pengemasannya pakek karung

Peneliti : Karung goni ya pak?

BKP4 : Oo bukan dek, disini pakek karung sak buat beras itu lo dek. Nggak ada kalua yang pakek karung goni

Peneliti : Untuk kegiatan selanjutnya adalah penyimpanan apakah bapak setuju?

BKP4 : Iya mbk, saya setuju. Kalua disini itu

karungnya ditumpuk-tumpuk. Nah yang paling bawah itu dek, pasti ada yang berjamur. Soalnya yang paling bawah nempel sama lantai. Harusnya dikasih antrak dek. Antrak itu kayak kayu. Supaya ada sirkulasi udara

Peneliti : Baik pak, insyaallah untuk kegiatan penanganan primer sudah selesai. Sekarang kegiatan penanganan sekundernya pak. Ini saya dapat berdasarkan badan penelitian dan pengembangan pertanian. Menurut badan penelitian dan pengembangan pertanian tahu dapat diolah menjadi 5 kategori jenis kegiatan. Yang pertama pak, apakah bapak setuju kedelai diolah menjadi pangan fermentasi?

BKP4 : Iya dek, setuju. Disini diolah jadi tempe, tahu sama susu dek

Peneliti : Baik pak, disini saya terdapat beberapa pertanyaan terkait pengolahan tempe. Untuk tempe diolah di 5 kecamatan yaitu Terkait sumberdaya manusia dari segi jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan upah tenaga kerja terdapat kekurangan pak

BKP4 : Jumlah tenaga kerja cukup dek dan upah sesuai dengan kualitas tenaga kerja. Kalau kualitas ini dek, di empat kecamatan ini perlu ditingkatkan. Itu usahanya masih baru beberapa tahun, dibawah 3 tahun. Tapi kalau yang di samping ini sudah lebih baik dek. Usahanya sudah 5 tahun lebih. Pengalaman sama pelatihan yang diberikan sudah cukup. Tapi tetap dek setiap bulan bkp4 memantau

atau melatih memberikan penyuluhan. Kadang 2 minggu sekali atau sebulan sekali.

Peneliti : Begitu ya pak, untuk teknologinya bagai mana pak?

BKP4 : Teknologi sederhana dek, masih skala kecil kok dek. Nah tapi untuk yang di samping ini dek, kalua semakin besar kapasitas produksinya perlu teknologi mesin pembelah biji sekaligus pemisah kulit.

Peneliti : Untuk produksinya pak, terkait kapasitas produksi, kualitas produksi, manajemen produksi dan harga produksi

BKP4 : Yang jadi masalah itu kualitas produksi dek. Disini masih dijual di sekitar kabupaten samping itu untuk kecamatan samping. Kalua empat kecamatan itu masih disekitars kecamatan masing-masing. Sebetulnya kualitasnya sudah cukup baik dek cuman masih perlu ditingkatkan. Untuk masalah kapasitas yang besar ya di samping yang lainnya masih kecil soalnya memang usahanya masih kecil. Kalau harga jual masih sama ya dek kayak tahun-tahun kemaren. Cuma ini bahan baku lagi naik jadi nilai tambahna agak menurun. Harga jualnya tetap soalnya dek. Kalau naik nggak begitu signifikan. Untuk manajemen produksi bisa dilihat dari pembukuannya dek. Pembukuan di samping sudah baik. Sisanya masih belum begitu

Peneliti : Untuk bahan baku pak, terkait ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku dan harga bahan baku

BKP4 : Nah itu dek, kalau harga bahan baku seperti saya bilang tadi. Sedang naik. Untuk kualitas bahan baku saya rasa cukup. Kalau jumlah ketersediaan bahan baku ini masih kurang. Dan ini sedang akan dilakukan program untuk memperluas penanaman kedelai

Peneliti : Kalau modalnya bagaimana pak?

BKP4 : Modal di empat kecamatan itu masih modal sendiri dek, modal sendiri itu maksudnya pakai uangnya sendiri atau pinjem teman, tetangga. Kalau sampang ini sudah ada mitra dengan bank bca. La wong sudah lama usahanya hampir 20 tahun kalau yang di sampang itu

Peneliti : Wah lama juga ya pak. Iya pak, ini untuk infrastrukturnya bagaimana ya pak. Seperti ketersediaan air, jalan, kelistrikan industri pengolahan

BKP4 : Jalan, listrik sama industri pengolahan nggak ada masalah dek. Yang masalah itu air dek. Tiap tahun pasti kekeringan. Beli air yang dianter pakek tanki itu dek

Peneliti : Memang selama ini pakek air apa pak? Pdam?

BKP4 : Iya dek. Itu pdam ya kekeringan akhirnya pengusaha harus beli air. Itu di sampang sudah langganan dek. Mangkanya untuk produksi tahu dan susu sama maslahnya di air

Peneliti : Begitu ya pak, lalu untuk kelembagaan pak,

yang saya ketahui bkp4 ini yang maungi langsung ukm khususnya untuk tanaman pangan

BKP4 : Iya dek, karena kami yang berinteraksi langsung dengan mereka. Memberikan penyuluhan dan lain sebagainya

Peneliti : Mohon maaf sebelumnya pak. Apakah menurut bapak ada kendala dalam mengembangkan ukm-ukm yang ada? Khususnya pengolahan kedelai menjadi tempe di 5 kecamatan tersebut pak?

BKP4 : Kendala yang paling utama itu sebenarnya kurangnya koordinasi antara masyarakat dengan kami dek. Kadang ada usaha yang buka tapi tidak bilang ke kami. Akhirnya tidak bias kami bantu terkait pelatihan dan lain sebagainya. Itu masalahnya sama untuk usaha tahu dan susu

Peneliti : Apakah gapoktan tidak berperan didalamnya pak?

BKP4 : Nah itu dek terkadang hampir di semua kecamatan seperti itu. Masih kurang koordinasinya

Peneliti : Selanjutnya pak, untuk jenis kegiatan pengolahan kedelai menjadi pangan non fermentasi seperti tahu dan susu sudah dilakukan ya pak di kabupaten sampang. Untuk tahu di empat kecamatan yaitu kecamatan Seperti pertanyaan yang sebelumnya pak. Terkait sumber daya manusianya gimana ya pak?

BKP4 : Tadi sumber daya manusia apa aja dek?

Peneliti : Itu pak, jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan upah tenaga kerja

BKP4 : Sama seperti tempe dek. Jumlah tenaga kerja tidak ada masalah, upah tenaga kerja sama. Untuk kualitas tenaga kerja perlu ekstra ditingkatkan di 3 kecamatan tersebut kecuali sampang. Karena usaha di sampang sudah lama berdiri

Peneliti : Untuk upah pak, apakah 30 hari full bekerja dengan pekerja yang sama. Jika iya, berarti untuk wanita rp 3.600.000 per bulan sedangkan laki-laki 4.000.000 per bulan pak

BKP4 : Iya dek memang segitu

Peneliti : Untuk teknologinya pak ?

BKP4 : Teknologi sama, masih sederhana cuma kalau di sampang itu terus berkembang perlu mesing penggiling kedelai dek

Peneliti : Untuk produksi pak. Seperti kapasitas produksi, kualitas produk, harga jual produk dan manajemen produksi

BKP4 : Kapasitas produksi terbesar ya di sampang, untuk kualitas sama masih perlu ditingkatkan untuk untuk harga jual masih tetap, manajemen produksi di sampang kalau dilihat dari pembukuan sudah baik karena ada pembukuan. Disiplin. Kalau kecamatan lain masih kurang. Pembukuannya kurang berjalan. Karena masih baru

Peneliti : Begitu ya pak, untuk bahan baku seperti jumlah, kualitas dan harga bahan baku untuk

pengolahan tahu ini bagaimana pak?

BKP4 : Iya dek disini masih pakai kedelai lokal. Tempe, tahu, susu sama mbk. Kedelai kecil-kecil dek, sepertinya perlu dikembangkan varietas unggul.

Peneliti : Untuk modal bagaimana pak?

BKP4 : Sampang bermitra dengan bca dek, kalau yang lain masih modal sendiri

Peneliti : Untuk infrastruktur tadi permasalahannya sama ya pak di ketersediaan air. Tapi yang saya tahu di omben itu jalannya rusak ya pak?

BKP4 : Iya dek, omben itu jalannya banyak berlubang dan pegunungan, lebar jalan sempit lebih susah untuk dilalui

Peneliti : Untuk produksi susu kedelai pak, terkait sdm nya bagaimana ya pak

BKP4 : Usaha susu itu ada di 2 kecamatan mabk. Kecamatan ketapang sama sampang. Usahanya tergolong baru dek. Jadi sama masih dengan kualitas sdm nya dek perlu ditingkatkan. Masih perlu pelatihan

Peneliti : Untuk teknologi pak?

BKP4 : Sama masih sederhana. Tapi ini usaha baru saya rasa cukup dengan yang sederhana. Tapi kalau sudah jauh berkembang perlu mesin penggiling kedelai

Peneliti : Untuk produksi pak, terkait kapasitas, kualitas, harga dan manajemen produksi

BKP4 : Sudah baik dek, ada pembukuannya. Untuk kualitas perlu ditingkatkan

Peneliti : Untuk bahan baku permasalahannya masih

sama ya pak, di kedelai lokal

BKP4 : Iya dek

Peneliti : Untuk infrastruktur dan kelembagaan bagaimana pak

BKP4 : Sama seperti yang tempe dek, soalnya di ketapang dan sampang jalannnya sudah baik

Peneliti : Kalau untuk produksi minyak kasar, apakah bapak setuju?

BKP4 : Nggak dek, wong tempe, tahu dan susu aja masih perlu dikembangkan kok. Yang ada dulu saja. Lagi pula itu butuh teknologi dan tenaga kerja yang baik

Peneliti : Begitu ya pak, kalau lesitin dan konsentrat?

BKP4 : Nggak juga dek. Sama kayak minyak kasar

Peneliti : Kalau bungkil pak?

BKP4 : Ampas susu, tempe, tahu itu ada bungkil dek. Tapi nggak dijual. Buat mereka sendiri, mereka punya hewan ternak

Peneliti : Untuk pemasaran tempe, tahu dan susu sudah sampai mana saja pak?

BKP4 : Kalau tempe ya dek, tempe itu produksinya ada di Banyuates, Tambelangan, Jrengik, Sampang dan Karangpenang. Tempe itu dijual di daerah sekitarnya untuk luar Kabupaten Sampang itu di Bangkalan di Kecamatan Blega karena satu jalan dengan jrengik dan Tanjung Bumi karena sejalan dengan Banyuates. Untuk tahu ya gitu dek. Nah tapi kalau susu ini baru di Kabupaten Sampang aja deh. Sek baru kok dek

Peneliti : Memang promosi yang sudah dilakukan apa

saja pak?

BKP4 : Kalau tahu tempe itu baru dari mulut ke mulut dek. Tapi kalau susu itu ikut pemasaran. Biasanya di Kota Malang pamerannya

Transkrip III (Masyarakat Kabupaten Sampang)

Peneliti : Saya ingin menanyakan terkait kegiatan pascapanen kedelai pak, berdasarkan teori agribisnis bahwa kegiatan pasca panen meliputi penanganan primer dan sekunder. Untuk penanganan primer kedelai kegiatannya meliputi pengeringan brangkas, pembijian, pembersihan, pengemasan dan pengangkutan serta penyimpanan. Apakah bapak setuju?

Masyarakat : Iya mbak, itu yang saya lakukan waktu saya jadi petani kedelai.

Peneliti : Bapak pernah jadi petani kedelai toh?

Masyarakat : Iya mbak, dulu. Sekarang sudah punya usaha saya nggak bertani lagi. Saya punya usaha ini sudah sejak tahun 1998

Peneliti : Dari analisis yang saya lakukan komoditas kedelai yang basis terdapat di tiga kecamatan pak, yaitu robatal, karangpenang dan sokobanah. Mungkin bapak bisa ceritakan kondisi baik penggunaan teknologi dan lain sebagainya untuk penanganan primer di 3 kecamatan tersebut

Masyarakat : Gini mbak, yang saya ketahui pengeringan brangkas masih dijemur dipnggir jalan pakai terpal. Kalau pembijian itu masih banyak yang digebug. Tapi kalau di karang penang sudah banyak yang pakek powertresher

mbak. Produksinya banyak itu. Untuk bersehin kedelai masih pakek tampi dibantu kipas angin untuk menghilangkan kotoran, sama itu disemua kecamatan. Untuk pengemasan pakai karung sak biasa. Setelah dibungkus pakai karung, ditumpuk mbak disimpan di rumah

Peneliti : Begitu ya pak, apa tidak berjamur?

Masyarakat : Berjamur mbak yang paling bawah

Peneliti : Begitu ya pak, untuk sekundernya pak. Berdasarkan teori kedelai bias diolah menjadi pangan fermentasi seperti tempe, kecap, satuco, natoo dan lain-lain. Apakah bapak setuju?

Masyarakat : Setuju mbak, disini kedelai sudah diolah jadi tempe, tahu sama susu kedelai. Setau saya susu kedelai itu baru mbak. Nah kebetulan saya selain tahu ini juga usaha tempe mbak

Peneliti : Begitu ya pak, mungkin bapak bisa ceritakan kesaya tentang produksi tempe dulu pak, untuk kendala produksi tempe apa saja pak, mungkin dari segi tenaga kerja dari jumlah kualitas dan upah nya pak?

Masyarakat : Keterampilan pegawainya mbak, maksud saya kuitasnya. Perlu banyak ikut pelatihan masukan supaya terus berkembang

Peneliti : Kalau dari segi produksi seperti kapasitas produksi, kualitas produk dan harga

produk?

Masyarakat : Untuk kapasitas produksi nggak ada masalah mbak dengan bahan baku yang ada hasil produksinya sesuai. Untuk kualitas produknya bisa ditingkatkan mbak supaya harga jualnya itu lebih tinggi. Kalau harga jual, untung lah mbak. Nggak ada masalah

Peneliti : Untuk bahan baku pak, seperti jumlah, kualitas dan harga bahan baku dalam proses pengolahan kedelai menjadi tempe?

Masyarakat : Kualitas sudah bagus mbk. Pakai kedelai unggul. Harganya juga g da masalah. Tapi di Sampang itu jumlahnya mbak. Masih sedikit. Tapi sekarang produksi kedelai itu makin berkembang kok mbak.

Peneliti : Kalau modal dan teknologi pak?

Masyarakat : Modal saya sudah bermitra dengan bca. Tapi setau saya masih banyak yang belum bermitra. Masih modal sendiri mbak, teknologi sekarang banyak mbak buat produksi. Tapi setelah saya cek harga. Harganya mahal sekali mbak. Jadi lebih baik saya pakai tenaga kerja saja

Peneliti : Pak kelembagaan tekkait ukm bapak ini apa ya?

Masyarakat : BKP4 itu yang biasanya kasih pelatihan mbak. Ukm-ukm itu biasanya dapat pelatihan dari BPK4. Kantornya yang di depan situ lo mbak. Tapi ada juga mbak

yang nggak dapat. Mereka nggak daftar di BKP4. Jadi BKP4 nggak tahu

Peneliti : Untuk infrastrukturnya bagaimana pak? Seperti jalan, kelistrikan, sistem pengairan dan industri pengolahan

Masyarakat : Air, air itu susah sekali disini mbak. Kalau kemarau itu kami ini beli. Listrik nggak masalah mbak. Lancar saja. Industri pengolahan itu lancarmbak dari pencucian dan lain-lain itu lancar mbak. Jalan itu juga bagus mbak. Aspal kok. Cuma Omben sama Banyuates yang gronjal mbak. Berlubang. Lumayan parah. Perlu diperbaiki itu

Peneliti : Begitu ya pak, saya dengan disini masih sering beli air ya pak, nilai tambah yang bapak dapat dari proses produksi berkurang dong pak?

Masyarakat : Iya mbak, pengeluaran jadi lebih besar

Peneliti : Kalau manajemen produksinya pak?

Masyarakat : Pembukuan itu mbak. Pembukuan itu saya disiplin mbak. Itu supaya bisa berkembang terus. Saya punya rencana dan target. Alhamdulillah sesuai target

Peneliti : Alhamdulillah ya pak. Kalau pengolahan tahu bagaimana pak? Setahu saya ada di kecamatan omben, tambelangan, banyuates, sampang

Masyarakat : Iya mbak, setau saya juga di kecamatan itu

Peneliti : Kalau menurut bapak yang yang paling

maju dimana pak? Di samping mbak. Soalnya disini yang paling lama. Apakah kendalanya sama dengan tempe pak?

Masyarakat : Iya mbak, sama. Hanya perbedaannya di teknologi untuk tempe itu mesin pembelah. Kalau tahu itu teknologi penggiling. Saya rasa untuk susu kedelai juga sama mbak. Walaupun baru mbak. Sama saja sebetulnya. Kayak tahu sama tempe. Mereka pasti juga pembukuan mbak. Kalau usaha nggak pakek pembukuan itu nggak mungkin. Pasti mereka membukukan. Supaya usahanya itu jalan terus mbak

Peneliti : Begitu ya pak. Untuk pengolahan menjadi minyak kasar seperti pelumas mentega dan lain-lain. Apakah bapak setuju?

Masyarakat : Maksimalkan yang sudah ada saja mbak. Setau saya itu juga pembuatannya tidak sesederhana tahu tempe dan susu. Tenaga kerja belum siap. Kalau krim, obat-obatan dan kecantikan sama saja mbak, seperti minya kasar tadi

Peneliti : Ooo begitu ya pak. Kalau bungkil pak?

Masyarakat : Bungkil ini saya ada mbak dari olahan tempe dan tahu. Tapi nggak saya jual. Saya dan pegawai saya punya ternak jadi buat kami sendiri

Peneliti : Untuk pemasaran pak. Apa saja yang sudah dilakukan

Masyarakat : Saya ini masarin di seluruh Kabupaten

Sampang mbak, yang datang kesini dari beberapa kecamatan. Saya dengar juga ada yang kebangkalan tapi ya di Tanjung bumi sama blega saja. Yang dekat Sampang. Sejalan gitulah mbak. Ini yang tempe, tahu, susu kedelai kan mbak?

Peneliti : Iya pak, kalau promosinya pak. Sudah dilakukan dengan cara apa saja

Masyarakat : Orang-orang itu ya Cuma dari mulut ke mulut aja mbak. Nah alau susu itu mbak. Susu itu ikut pameran mbak. Itu kan yang punya orang dinas pertanian

ARAHAN PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN SAMPANG MELALUI KONSEP AGRIBISNIS

Konsep Agribisnis subsektor tanaman pangan (subsektor dominan) di Kabupaten Sampang belum optimal. Hanya 7% rumah tangga yang mengolah hasil panen sehingga diperlukan arahan pengembangan komoditas unggulan khususnya kegiatan pascapanen. Kedelai merupakan komoditas unggulan yang dapat diolah menjadi tempe, tahu dan susu kedelai. pengembangan kegiatan pascapanen kedelai perlu meningkatkan kualitas tenaga kerja, penggunaan teknologi, jumlah bahan baku, kualitas produksi, ketersediaan modal, sistem pengairan, pasar, jalan dan ketersediaan lembaga.

**A
B
S
T
R
A
K**

KOMODITAS UNGGULAN

→ LQ dan Shift Share = LQ > 1 dan PB > 0



- Memberika pelatihan
- Mesin pembelah
- Menerapkan GAP
- Program pengembangan kedelai
- Bermitra
- Optimal tandon
- Perbaikan jalan
- Kerjasama dengan BKP4
- Promosi

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN NILAI TAMBAH

ANALISIS DELPHI

1X ITERASI

- Faktor Tambahan
- Manajemen Produksi
 - Pasar berubah arti : pemasaran (luas)

FAKTOR	VARIABEL
Sumber Daya Manusia	Jumlah tenaga kerja
	Kualitas tenaga kerja
	Upah tenaga kerja
Teknologi	Penggunaan teknologi
Bahan baku	Jumlah bahan baku
	Kualitas bahan baku
	Harga bahan baku
Produk	Kapasitas Produksi
	Kualitas produk
	Harga jual produk
Modal	Ketersediaan modal
Infrastruktur	Sistem pengairan
	Pasar
	Jalan
	Kelistrikan
	Industri pengolahan
Kelembagaan	Tersedia kelembagaan

KEGIATAN PASCAPANEN ANALISIS EXPERT JUDGMENT

3 STAKEHOLDER

**BAPPEDA
BKP4
UKM**

- Memberika pelatihan
- Mesin pembelah
- Menerapkan GAP
- Promosi
- Bermitra
- Optimal tandon
- Perbaikan jalan
- Kerjasama dengan BKP4
- Program pengembangan kedelai

- Memberika pelatihan
- Menerapkan GAP
- Program pengembangan kedelai
- Bermitra
- Optimal tandon
- Kerjasama dengan BKP4
- Promosi

**A
R
A
H
A
N**



SEPTEMBER - DESEMBER 2015

SASHIRA AISYANDINI

3611100043

SASHIRARA@GMAIL.COM

ARAHAN PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN SAMPANG MELALUI KONSEP AGRIBISNIS

A
B
S
T
R
A
K

Konsep Agribisnis subsektor tanaman pangan (subsektor dominan) di Kabupaten Sampang belum optimal. Hanya 7% rumah tangga yang mengolah hasil panen sehingga diperlukan arahan pengembangan komoditas unggulan khususnya kegiatan pascapanen. Kedelai merupakan komoditas unggulan yang dapat diolah menjadi tempe, tahu dan susu kedelai. pengembangan kegiatan pascapanen kedelai perlu meningkatkan kualitas tenaga kerja, penggunaan teknologi, jumlah bahan baku, kualitas produksi, ketersediaan modal, sistem pengairan, pasar, jalan dan ketersediaan lembaga.

KOMODITAS UNGGULAN

→ LQ dan Shift Share = $LQ > 1$ dan $PB > 0$



- Memberika pelatihan
- Mesin pembelah
- Menerapkan GAP
- Program pengembangan kedelai
- Bermitra
- Optimal tandon
- Perbaikan jalan
- Kerjasama dengan BKP4
- Promosi

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN NILAI TAMBAH

ANALISIS DELPHI

1X ITERASI

- Faktor Tambahan
- Manajemen Produksi
 - Pasar berubah arti : pemasaran (luas)

FAKTOR	VARIABEL
Sumber Daya Manusia	Jumlah tenaga kerja
	Kualitas tenaga kerja
	Upah tenaga kerja
Teknologi	Penggunaan teknologi
Bahan baku	Jumlah bahan baku
	Kualitas bahan baku
	Harga bahan baku
Produk	Kapasitas Produksi
	Kualitas produk
	Harga jual produk
Modal	Ketersediaan modal
Infrastruktur	Sistem pengairan
	Pasar
	Jalan
	Kelistrikan
	Industri pengolahan
Kelembagaan	Tersedia kelembagaan

KEGIATAN PASCAPANEN ANALISIS EXPERTJUDGMENT

3 STAKEHOLDER

BAPPEDA
BKP4
UKM

- Memberika pelatihan
- Mesin pembelah
- Menerapkan GAP
- Promosi
- Bermitra
- Optimal tandon
- Perbaikan jalan
- Kerjasama dengan BKP4
- Program pengembangan kedelai

- Memberika pelatihan
- Menerapkan GAP
- Program pengembangan kedelai
- Bermitra
- Optimal tandon
- Kerjasama dengan BKP4
- Promosi

KEGIATAN PASCAPANEN KEDELAI



A
R
A
H
A
N

SEPTEMBER - DESEMBER 2015

SASHIRA AISYANDINI

3611100043

SASHIRARA@GMAIL.COM

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Surabaya, 23 Juli 1994, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis merupakan anak dari Samudra Yudanarko dan Soesilo Moerti. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di SDS Hang Tuah I Surabaya, SMPN 30 Surabaya, SMAN 20 Surabaya dan pada waktu penulisan ini tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya melalui program SNMPTN

Jalur Tes tahun 2011 .

Dalam organisasi himpunan di PWK ITS, penulis pernah menjabat menjadi SC (Steering Committee) tahun 2012-2013, asisten sekretaris di departemen sosial tahun 2012-2013 dan sekretaris departemen sosial masyarakat tahun 2013-2014. Selain itu dalam dunia perencanaan pernah mengikuti survei proyek penyusunan Rencana Tata Ruang Surabaya Timur, Penyusunan Rencana Pengembangan Sungai Brantas. Mengikuti kerja praktek di PT. Presisitektur sebagai asisten perencana pada tahun 2014 dan memegang proyek Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Industri Kabupaten Tuban. Penulis dapat dihubungi di Sashirara@gmail.com.